

**ETIKA SOSIAL DALAM GENDING-GENDING
KARYA KI NARTO SABDO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Maulana Malik Ibrahim

(1404016008)

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain ataupun diterbitkan. Skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali sekedar yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 26 Juni 2019



6000
ENAM RIBURUPIAH

Ialik Ibrahim

14111.1404016008

SKRIPSI
ETIKA SOSIAL DALAM GENDING-GENDING
KARYA KI NARTO SABDO



SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Maulana Malik Ibrahim

(1404016008)

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2019

Semarang,

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr.Sri Suhandjati Sukri

NIP. 19520427 197702 2001

Dr.Machrus, M.Ag

NIP. 19630105 199001 1002

NOTA PEMBIMBING

Kepada :

Yth. Dekan fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Maulana Malik Ibrahim
Nim : 1404016008
Program : S1 Ilmu Filsafat
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Etika Sosial dalam Gending-Gending Karya Ki Narto
Sabdo

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Semarang, 6 Desember 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Sri Suhandjati Sukri

NIP. 19520427 197702 2001



Dr. Machrus, M. Ag

NIP. 19630105 199001 1002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Maulana Malik Ibrahim**
No.Induk **1404016008** telah dimunaqasyahkan
oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang, pada tanggal:

18 Juli 2019

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Ushuluddin

Dekan Fakultas / Ketua Sidang



Rokhmah Ulfah, M.Ag

NIP.19700513 199803 2002

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink.

Prof. Dr. Sri Suhandjati Sukri

NIP. 19520427 197702 2001

Penguji I

A handwritten signature in black ink.

Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag

NIP.19700215 199703 1003

Pembimbing II

A handwritten signature in black ink.

Dr. Machrus, M. Ag

NIP. 19630105 199001 1002

Penguji II

A handwritten signature in black ink.

Bahroon Anshori, M. Ag

NIP.19750503 200604 1001

Sekretaris Sidang

A handwritten signature in black ink.

Dra. Yusrifah, M. Ag

NIP.19640302 199303 2001

MOTTO

“Di manapun berdiri, buatlah dirimu berarti. Di manapun duduk selalulah tawadu’” – Ibu Istiqomah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	s\	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hã'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khã	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)

ر	ra'	R	Er
ز	z\	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s}ād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

III. Vokal Pendek

Fathah (َ) ditulis a, kasrah (ِ) ditulis i, dan dammah (ُ) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya. Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ā. فلا ditulis falā.
2. Kasrah + ya' mati ditulis î. تفصيل ditulis tafsi}îl.
3. Dammah + wawu mati ditulis û. اصول ditulis usûl.

V. Fokal Rangkap

VI. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah.

VII. Ta' marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: المجتهدبداية ditulis Bidayahal-Mujtahid.

VIII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti شيء ditulis syai'un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabā'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti تأخذون ditulis ta'khuz\ūna.

IX. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā'.

X. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penelitiannya.

ذوالفروض ditulis z\awil furūd} atau z\awi al-furūd}.

اهل السنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **Etika Sosial dalam Gending-Gending Karya Ki Narto Sabdo**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Atas dasar ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memperjalankan peneliti belajar di UIN Walisongo Semarang serta meridhoi dan memberikan jalan kemudahan dalam terselesainya skripsi ini.
2. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
3. Dr. H. M.Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
4. Prof.Dr.Hj.Sri Suhandjati Sukri dan Dr.Machrus, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran

untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.

5. Seluruh petugas Perpustakaan baik Perpustakaan Fakultas maupun Perpustakaan Universitas yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Yusriyah, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi.
8. Mas Rabith Jihan Aulawi, masku yang juga dosen Sejarah Universitas Diponegoro, terima kasih telah memberikan jalan untuk membedah pemikiran-pemikiran Ki Narto Sabdo, serta Bapak Dr.Shanang Respati Puguh, M.Hum, putra dari Ki Narto Sabdo, terima kasih telah mengizinkan peneliti dan menjadi pembimbing dalam melakukan penelitian ini. Semoga semua kebaikan beliau dibalas oleh Allah.

9. Kepada keluargaku tercinta, Abahku, Budi Sulistyono dan Ibuku, Susi Janah Lestari serta adikku yang sangat aku sayangi. Mereka yang selalu mendukung, memberikan doa, dan memberikan semangat bagiku. Terimakasih atas kasih sayang yang senantiasa menyertai dan dukungan biaya karena kerja keras beliau yang tiada henti, sehingga perkuliahan dapat terselesaikan. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan dan kebahagiaan. Mohon maaf jika tidak bisa memenuhi target 8 semester lulus.
10. Keluargaku, mas-mas, adik-adikku di Rumah Kegiatan Singosari Sembilan (RKSS) yang selalu memberikan ruang curhat, belajar, dan tempat yang teduh untuk bernaung. Terima kasih terkhusus kepada Ibu Istiqomah, Ibu kami, Ibu dari para santri yang senantiasa menyayangi kami sepenuh hati. Nasihat-nasihatnya yang selalu kami tunggu. Semoga Allah membalas semua kebaikan Ibu.
11. Teman-teman seperjuangan di kampung halamanku Temanggung dari TK sampai dewasa, tak kenal lelah, nakal, muda dan keren. Ogan, Nunu, Indra, Febri, Solikin, Daffa, Raka, Andri, Andre, dan semuanya. Kalian terbaik. Semoga apa yang kalian cita-citakan terwujud.
12. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Teman bercanda, nakal, bertukar pikiran, ribut, jalan-jalan, diskusi, dan sebagainya. Akan tercatat sebagai kenangan yang selalu indah di dalam hatiku.

13. Teman-temanku di Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW) UIN Walisongo, para senior dan suhu-suhu bangsa. Terima kasih telah membekaliku dengan semangat belajar dan membaca yang tinggi. Saudara-saudaraku di Korps Sukarela (KSR) Markas PMI Kota Semarang, yang turut membentuk diriku menjadi insan dengan rasa cinta dan rasa kemanusiaan, tanggap dan siap dalam bertugas. Dan Keluargaku di Ordo Futuwwah, Wisnu, Wafa, Jarot, Dika, dan lain-lain *matur thank you* atas kebersamaan, cinta, dan keceriaan yang menaungi hari-hariku. Terkhusus kepada Mas Rakhman, yang siap sedia siang malam memberikan waktunya untuk *ngudar rasa*.
14. Sedulur-sedulur *sinau bareng* di Majelis Maiyah Gambang Syafaat, yang telah menyediakan ruang tumbuh dan belajar menjadi manusia yang benar-benar manusia. Cak Nun, Gus Mus, Habib Anis, Pak Illyas, Kang Ali, Mas Aniq, Mas Hajir, Om Budi Maryono, dan semuanya. Terima kasih atas ilmu-ilmu dan pengalaman yang luar biasa.

15. Lalu teman-temanku, *Pilar Troopers* di PKBI Daerah Jawa Tengah yang sudah banyak membantuku untuk membuka cakrawala lebih luas tentang kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, dan lain-lain.
16. Teman-teman Tim KKN UIN Walisongo Posko 39, kalian luar biasa.
17. Tidak lupa juga pada Canim, terima kasih.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 6 Desember 2018

Peneliti

Maulana Malik Ibrahim

NIM.1404016008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penelitian	21

BAB II: ETIKA SOSIAL JAWA DALAM KESENIAN GENDING.....	23
A. Konsep Etika	23
B. Konsep Etika Sosial Jawa	32
C. Etika Sosial Jawa dalam Sudut Pandang Islam	69
D. Kesusastraan Jawa: Peran Gending dalam Pengajaran (<i>Piwulang</i>) Etika Sosial Jawa	78
BAB III: LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DAN KARYA-KARYA KI NARTO SABDO.....	106
A. Latar belakang Sosial Budaya Ki Narto Sabdo.....	106
B. Karya-karya Ki Narto Sabdo.....	173
BAB IV: ANALISIS GENDING KARYA KI NARTO SABDO DAN RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ETIKA SOSIAL JAWA.....	182
A. Etika Sosial Hubungan Sesama Manusia dalam Gending Ki Narto Sabdo: Kerukunan, Rasa Hormat, Nasionalisme,	182

dan Moral Individu	
B. Hubungan Manusia dengan Alam: Keindahan Alam, Kosmologi, dan Harmoni Alam.	214
C. Hubungan manusia dengan Tuhan: Pengaruh Mistik <i>Manunggaling Kawula Gusti</i>	233
BAB V: PENUTUP	257
A. Kesimpulan	257
B. Saran	263
DAFTAR PUSTAKA.....	265
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	275
<i>Lampiran 1</i>	275
<i>Lampiran 2</i>	276
<i>Lampiran 3</i>	277
BIODATA PENELITI.....	278

ABSTRAK

Gending merupakan salah satu kesenian yang dilahirkan dari kebudayaan Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur kehidupan yang diciptakan oleh kreativitas seniman, salah satunya adalah Ki Narto Sabdo. Nilai-nilai itu adalah kerukunan dan terbinanya sikap hormat agar tetap lestari. Dalam khazanah peradaban Jawa, hubungan rukun dan hormat tak sebatas hubungan antar manusia, namun hubungannya dengan alam semesta dan Tuhan sangat terjalin dan mempengaruhi cara pandang orang Jawa. Ki Narto Sabdo merupakan salah satu dalang yang paling berpengaruh di Indonesia. Sebagai seorang dalang yang menyandang gelar “Ki” dalam tatanan sosial Jawa beliau dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu kebijaksanaan tinggi. Dalam perjalanannya kariernya, gending-gending Ki Narto tak hanya dipengaruhi oleh kisah-kisah pewayangan dan serat-serat Jawa Kuno, namun banyak pula dipengaruhi oleh situasi politik pembangunan era Presiden Soeharto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai filosofi etika sosial dan pengaruh situasi sosial-politik dalam gending-gending karya Ki Narto Sabdo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (library research) dengan pendekatan deskriptif-analisis untuk menemukan kandungan makna dalam teks dan simbol yang terdapat dalam gending-gending karya Ki Narto Sabdo.

Kata Kunci: *Etika Sosial, Gending-gending, Ki Narto Sabdo.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi *kejawen* sangat kaya dan mencakup kepustakaan luas yang meliputi paling kurang seribu tahun, dari yang paling kuno berupa sumber-sumber berbahasa Sansekerta dan laporan-laporan sejarah dan setengah sejarah. Seperti misalnya *Pararaton* dan *Negarakertagama* dan *Babad Tanah Jawi* yang berjilid-jilid banyaknya. Dari risalah mistik dan keagamaan yang tak terhitung jumlahnya Di mana pengaruh Islam secara bertahap menjadi semakin nyata, sampai ke *Serat Centhini* dan karya-karya abad sembilan belas lainnya oleh pujangga-pujangga keraton seperti Ranggawarsita, Wedhatama, terus ke karya-karya dari para pemikir abad ke-20 seperti Ki Hajar Dewantara dan Ki Agung Suryomentaram dan tulisan dari pengarang-pengarang novel masa kini.¹

Sekalipun tidak ada keraguan bahwa *kejawen* dapat diungkapkan paling baik oleh mereka yang memperoleh pelajaran paling dalam mengenai rahasia-rahasia kebudayaan Jawa, dan bahwa *kejawen* ini sering sekali diwakili paling baik oleh golongan elite *priyayi* lama dan keturunan-keturunannya,

¹ Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1985, h.16

yang harus ditegaskan adalah bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas di kalangan orang-orang Jawa. Kesadaran budaya ini seringkali menjadi sumber kebanggaan dan identitas kultural.²

Kaum priyayi adalah pembawa kebudayaan kota Jawa tradisional yang mencapai tingkat yang sempurna di sekitar kraton Yogyakarta dan Surakarta. Sampai sekarang dalam kalangan kaum priyayi maka pelbagai bentuk kesenian Jawa dikembangkan: seni tari-tarian, gamelan, wayang, batik.³ Menurut Abdullah Ciptoprawiro dalam karyanya *Filsafat Jawa*, pewayangan dan pedalangan merupakan salah satu khazanah budaya Jawa yang masuk dalam “Seni Widya”. Widya adalah keseluruhan pengetahuan yang mengandung filsafat, baik yang berarti usaha mencari kearifan (*ngudi wicaksana*), maupun yang berarti usaha mencari kesempurnaan (*ngudi kasampurnan*) serta pendidikan untuk mencapai tujuannya.⁴

² *Ibid.*, h.19

³ H. Geertz, *Indonesian Cultures and Communities* dalam *McVey 1967* h.42 dalam Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.13

⁴ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2000, h.82

Lebih lanjut, Abdullah mengatakan bahwa *kawicaksanan* atau kearifan (*wisdom*) di dunia Barat lebih ditekankan sebagai hasil renungan dengan rasio dan *cipta-akal-pikir-nalar*, yang berarti pengetahuan di pelbagai bidang itu hidup dan dapat memberi petunjuk pelaksanaan sehari-hari. Di dalam kebudayaan kita *kasampurnan* berarti mengerti akan asal dan akhir hidup, yang kita kenal dengan istilah mengerti atau *wikan sangkan-paran*. *Kasempurnan* kita hayati dengan seluruh kemampuan cipta-karya-karsa kita. Manusia sempurna telah menghayati dan mengerti awal-akhir hidupnya atau umumnya kita sebut: “*mulih mula mulanira dan manunggal*”. Manusia telah kembali dan *manunggal* dengan Penciptanya: “*Manunggaling kawula Gusti*”. Manusia sempurna memiliki *kawicaksanan* dan kemampuan mengetahui peristiwa-peristiwa di luar jangkauan ruang dan waktu atau *kaweskitan*.⁵

Pada dasarnya masyarakat Jawa telah memiliki hubungan yang erat dengan alam semesta (makrokosmos/ *jagad gedhe*) maupun individu-individunya (mikrokosmos/ *jagad cilik*). Bahkan sebelum agama-agama dari luar Jawa masuk, manusia Jawa selalu berusaha menyatukan alam semesta (*makro kosmos*) dengan dirinya (*mikrokosmos*). Mereka juga yakin

⁵ *Ibid.*, h.82

bahwa alam semesta juga berada dalam dirinya.⁶ Untuk menyatukan kedua unsur tersebut orang Jawa melakukan ritual *Laku* yang mengandung unsur mistik.

Kedua unsur ini dipercaya oleh orang Jawa sebagai syarat untuk mencapai keharmonisan hidup. Tidak terbatas pada hubungan antara alam-manusia, namun antar manusia-manusianya juga merupakan keharmonisan yang terus dijaga. Menurut Pakubuwana IV dalam *Cipto Waskitha*, hubungan mikrokosmos dengan makrokosmos dapat dijelaskan sebagai berikut. *Jembaring samodragung / Tanpa tepi anglangut kadulu / Suprandene maksih gung manungsa iki / Alas jurang kali gunung / Nang raganira wus katon*. Artinya, luasnya samudra raya, tiada bertepi dan sejauh mata memandang, tetapi luas tersebut, belum dapat dibandingkan dengan keberadaan manusia, karena sungai dan gunung semua ada dalam diri manusia.⁷

Kesatuan itu dipahami sebagai suatu keseluruhan yang terkoordinasi, sebagai suatu tatanan terintegrasi secara hierarkis yang tunduk pada hukum kosmis dan tak lekang (*ukum pinesthi*). Kesatuan eksistensi itu pada akhirnya dapat

⁶ Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi), 2006, Cet.IV, h.64

⁷ *Ibid.*, h.65-66

diperkecil menjadi pusat yang meliputi segala-galanya atau hakikat yang menembus segala-galanya, yakni “Tuhan”, “Yang Maha Tinggi”, atau “Maha Hidup”. Hakikat itu pada dasarnya adalah gaib, kehidupan di atas dunia tidak lebih hanyalah merupakan manifestasi dari bayangan-Nya saja.⁸

Dengan menjalani keteraturan serta menjaga keharmonisan makrokosmos dan mikrokosmos orang Jawa akan mencapai kehidupan *slamet*. Dalam pemaparan tekad, orang Jawa mengenal kata “*Niyatingsun*”. *Ingsun* adalah sebutan Aku bagi Raja, yang merupakan manifestasi Tuhan, yang di zaman dahulu harus melakukan ritual khusus. “*ingsun*” juga menjadi sebutan “*pribadi*” dalam kesucian orang seorang, juga sebutan Pribadi bagi Tuhan, yang manunggal pada manusia. Inilah prinsip *Manunggaling Kawula Gusti*, dalam kepercayaan Jawa. Tanpa memahami latar belakang spiritual Jawa mustahil kesempurnaan bersastra Jawa tergapai. Karena penghayatan setiap bidang budaya tak terpisahkan dalam keterpaduannya dengan yang lain. Ada korelasi penghayatan total itu dengan penguasaan *budaya mumpuni*, ciri khas jati diri budaya Jawa,

⁸ Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1985, h.143

sangat kontras dengan sistem spesialisasi. Jatidiri tersebut melekat pada para pujangga atau *empu*, juga profesi *dhalang*.⁹

Dhalang, oleh ‘manusia Jawa’ biasanya dianggap sebagai *ngudhal piwulang*’ (mengajar) dalam pementasan wayang kulit semalam suntuk. Dr. Seno Sastromidjjo dalam bukunya ‘*Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*’ (1964) menjelaskan bahwa perkataan *dhalang* tersimpul perkataan ‘*weda*’ dan ‘*wulang*’ atau ‘*mulang*’. Kata ‘*Weda*’ sebenarnya mengisyaratkan semacam kitab suci dalam agama Hindu yang memuat peraturan tentang hidup dan kehidupan manusia di dalam masyarakat ramai, pergaulan dengan sesama, dan terutama diarahkan pada kesempurnaan di ‘*alam kehalusan*’-nya kelak setelah meninggal dunia menuju alam baka. Sedangkan, kata ‘*wulang*’ berarti ajaran atau petuah dan ‘*mulung*’ artinya memberi pelajaran.¹⁰

Tak ayal, di zaman dulu, peran sang *dhalang* sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Ia, bukan hanya dianggap dan dijadikan sebagai guru atau pendidik masyarakat, tetapi juga dianggap sebagai ‘*wong sepuh*’ (orang yang mumpuni di

⁹ RM Ki Wisnoe Wardhana, *Sastra Jawa Sebagai Sumber Pengenalan Jatidiri Budaya Nusantara dalam Mempertimbangkan Sastra Jawa*, (Semarang: Yayasan Adhigama), 1996, h.96-97

¹⁰ Wawan Susetya, *Dhalang, Wayang, dan Gamelan*, (Yogyakarta: Narasi), 2007, h.16-17

bidang ‘*ngelmu tuwa*’ dan mengajarkannya kepada masyarakat luas). Makanya ia sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakatnya.¹¹ Itulah mengapa Walisongo mendakwahkan agama Islam melalui seni *pedhalangan*.

Pedhalangan sebagai kesenian yang berkembang di wilayah kraton Yogyakarta dan Surakarta memiliki kekhasan masing-masing. Pedalangan Gaya Surakarta dan Yogyakarta, setiap masing-masingnya memiliki aturan-aturan dasar yang disebut *waton*.¹² Seniman-seniman dalang tradisional memandang *waton* sebagai warisan leluhur yang indah dan tinggi nilainya (*adi luhung*), sehingga mutlak harus diikuti secara ketat dan dipelihara jangan sampai berubah. Perubahan terhadap pedalangan dipandanginya sebagai suatu kegagalan dan mengurangi bobot pedalangan.¹³

Ki Narto Sabdo salah seorang keturunan priyayi Surakarta yang menekuni bidang karawitan dan pedalangan merupakan salah satu penjaga tradisi Jawa. Penghargaan masyarakat kepada dalang juga tampak dari pemberian sebutan “Ki” atau

¹¹ *Ibid.*, h.16-17

¹² Aturan-aturan dasar itu antara lain aturan pola adegan, aturan patet, penggunaan *gendhing*, *sulukan*, dan wayang.

¹³ Bakdi Soemanto, *Wayang Kulit*, dalam *Kompas*, edisi 24 Januari 1988 dalam Sumanto, *Narto Sabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.2

“Kyai”, terkandung anggapan bahwa dalang tidak hanya mempunyai kemampuan menyajikan pentas pedalangan, tetapi juga sebagai orang yang arif dan bijaksana.¹⁴ Sebagai keturunan dari kalangan priyayi, Ki Narto Sabdo memiliki minat yang besar terhadap pelestarian budaya Jawa.

Terkait dengan pelestarian tradisi, Anthony Giddens mengatakan, “Menurut saya, tradisi terkait dengan memori, terutama dengan apa yang diistilahkan Maurice Halbwachs dengan ‘memori kolektif’; tradisi melibatkan ritual, terkait dengan apa yang disebut dengan *gagasan kebenaran formatif*; tradisi memiliki ‘penjaga’, dan tidak seperti adat-istiadat, memiliki kekuatan pengikat yang merupakan kombinasi moral dan emosi. Memori, seperti tradisi –dalam satu pengertian- adalah mengorganisasi masa lalu dalam kaitannya dengan masa sekarang.¹⁵ Jadi, dikatakan, tradisi merupakan *media pengatur memori kolektif*.¹⁶

Dimensi sosial adalah dimensi yang menyentuh masyarakat luas (kolektif). Hubungannya dengan masyarakat Jawa, bahwa

¹⁴ Wawancara Sumanto dengan Narjotjarito pada tanggal 11 Juni 1989 di Kartasura dalam Sumato, *Narto Sabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.44

¹⁵ Anthony Giddens, *Masyarakat Post-Tradisional*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2003, h.19

¹⁶ *Ibid.*, h.20

kebudayaan Jawa berupa kesenian seperti pedalangan merupakan suatu bentuk pengatur memori kolektif, yakni mengajarkan serta melestarikan nilai-nilai luhur yang sudah tertanam sejak zaman nenek moyang. Ki Narto Sabdo sebagai pelestari budaya Jawa, nilai-nilai kemasyarakatan (sosial) dituangkan dalam *gendhing-gendhing* karyanya. Atas dasar itulah peneliti memilih tema ini sebagai skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini masalah pokok yang hendak dijelaskan adalah:

1. Bagaimana latar belakang sosial, budaya, dan situasi politik kehidupan Ki Narto Sabdo dan gending-gending karyanya?
2. Bagaimana kandungan etika sosial dan pengaruh situasi sosial, budaya, dan situasi politik terhadap dalam gending-gending karya Ki Narto Sabdo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Karena pedalangan adalah salah satu wujud ekspresi budaya Jawa yang sangat dipengaruhi oleh pujangga atau pemikir Jawa dan situasi sosial-budaya dimasanya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang genealogi pemikiran Ki Narto Sabdo
2. Unsur-unsur etis sangat kental dalam khazanah budaya Islam-Jawa, khususnya dalam syair, *macapat*, *gendhing* dan *lagu* Jawa. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran-ajaran etika sosial dalam *gendhing-gendhing* karya Ki Narto Sabdo.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk memahami genealogi pemikiran pujangga Jawa dan dalam pengaruhnya terhadap pemikiran Ki Narto Sabdo yang tertuang dalam *gendhing-gendhing* karyanya.
2. Bagi alamamter UIN Walisongo Semarang, penelitian ini bermanfaat sebagai pelestarian khazanah budaya Jawa. Sesuai dengan tujuan UIN Walisongo yaitu menjadi

Kampus Kemanusiaan dan Peradaban yang melestarikan kebudayaan Jawa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian. Maka dalam penelitian ini digunakan buku-buku atau penelitian yang mengkaji topik-topik serupa yang pernah ditulis oleh orang lain dan memposisikan penelitian ini sebagai penelitian yang orisinal/asli dan belum pernah dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku yang membahas Ki Narto Sabdo dari riwayat hidup serta karyanya. Peneliti menggunakan buku yang berjudul *Narto Sabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi* (2002) karya Sumanto. Buku ini menjelaskan latar belakang kehidupan, perjalanan hidup seorang Ki Narto Sabdo dari masa kecil hingga kematiannya, serta kariernya dalam dunia pedalangan di Indonesia. Selain itu peneliti juga menggunakan buku *Kumpulan Gendhing-gendhing Lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 1-4* (1994) yang dihimpun oleh SW. Biman Putra.

Kemudian untuk mendapatkan ajaran-ajaran etika sosial dalam karya-karya Ki Narto Sabdo, sebagai pisau analisis peneliti menggunakan buku *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (1984) karya Franz Magnis Suseno. Alasan buku tersebut digunakan karena berisikan kadiah-kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, pelbagai pandangan hidup dunia Jawa, serta etika sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Selain itu peneliti menggunakan buku Niels Mulder yang berjudul *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (1985). Buku ini menjelaskan lebih dalam tentang hubungan sosial serta etika sosial yang berlaku di Jawa yang melingkupi mikrokosmos maupun makrokosmosnya.

Skripsi karya Galih Prih Wantoro, mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang berjudul *Garap Ladrang Eling-Eling Pikukuh Karya Ki Narto Sabdo* (2016). Skripsi ini membahas *Ladrang Eling-Eling* karya Pakubuwana IV yang digubah Ki Narto Sabdo secara struktur nada dan musiknya. Selain itu secara teoritis skripsi ini membahas *gendhing* serta peranan atau penyajiannya dalam masyarakat Jawa.

Paper karya Suparto (Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta) yang berjudul *Tembang Macapat Sebagai*

Sumber Ide Gendhing-gendhing Karya Ki Narto Sabdo. Paper ini memaparkan tentang Ki Nartasabdo dengan menggunakan *Sekar Macapat* sebagai salah satu sumber ide dalam penciptaan gending-gending karawitan yang diungkapkan dalam elemen-elemen *garap* gending, yaitu: bawa, gerongan, dan lelagon. Oleh karena dikaitkan dengan nada-nada dan suasana gending yang berbeda maka lagu dan cakepan tidak sepenuhnya mengikuti syair dan cengkok dalam *Sekar Macapat*. *Sekar Macapat* dalam gending-gending karya Ki Nartasabdo diungkapkan secara implisit dan eksplisit baik dalam bawa, gerongan, dan lelagon.

F. Metode Penelitian

Penelitian mengharuskan peneliti untuk bekerja dalam kerangka ilmiah. Ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengetahui dan mengamati cara-cara yang digunakan.

Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.¹⁷

Sumadi dalam buku *Metodologi Penelitian* mengatakan bahwa penelitian dilakukan karena adanya hasrat keinginan manusia untuk mengetahui, yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapi, baik alam semesta ataupun sekitar.¹⁸ Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan metode-metode berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data-data dari bahan-bahan yang bersifat kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, naskah-naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.¹⁹

2. Sumber Data

¹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2016, Cet.XXIII, h.3

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), h.2

¹⁹ Komarudin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1987), h.145

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari data kepustakaan yang terdiri dari atas dua jenis sumber data, yakni:

a) Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian. Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah: Buku *Kumpulan Gendhing-gendhing Lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 1-4* (1994) yang dihimpun oleh SW. Biman Putra.

b) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Data ini didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi,

tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya.²⁰ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah jurnal, koran, dan wawancara. Adapun data sekunder yang digunakan sebagian besar adalah dari:

- 1) Buku karya Sumanto yang berjudul *Narto Sabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi* (2002).
- 2) Buku karya Franz Magnis Suseno yang berjudul *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa* (1984).
- 3) Buku karya Niels Mulder yang berjudul *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (1985).

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, data dipilah-pilah dan diklasifikasi kemudian dikategorikan sesuai tema yang diangkat. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Di mana deskriptif digunakan untuk menggambarkan pemecahan masalah yang ada

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1998, h.85.

berdasarkan data-data yang terkumpul.²¹ Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap obyek yang sudah diteliti. Data itu biasanya berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen, dan sebagainya. Sehingga peneliti dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.²²

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian digunakan untuk mengatur penelitian menjadi sistematis dengan pembagian bab-bab sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini menjabarkan tentang latar belakang kenapa penelitian ini dilakukan kemudian rumusan masalah terkait penelitian yang diambil. Selanjutnya adalah tujuan dan manfaat penelitian ini dilakukan, lalu literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dalam tinjauan pustaka Selanjutnya dijelaskan metode penelitian yang digunakan serta sistematika penelitian ini.

²¹ Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.44

²² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2002, h.66

Bab II adalah landasan teori. Pada bab ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun beberapa teori yang digunakan adalah teori etika, teori etika sosial, aspek-aspek etika sosial, etika sosial Jawa, dan sarana yang menjadi transmisi etika sosial Jawa ke masyarakat yakni *macapat*, *piwulang*, *gendhing*, *lagu dolanan*.

Bab III menguraikan tentang sosok Ki Narto Sabdo dan karya-karyanya. Pengaruh latar sosial-budaya dan situasi politik era pembangunan dalam pemikiran, dan gending-gending karya Ki Narto Sabdo dijelaskan pada bab ini.

Bab IV berusaha menganalisa pemikiran etika sosial dalam gending-gending Ki Narto Sabdo. Berbagai teori dan pengaruh sosial budaya maupun politik pada gending-gending karya Ki Narto Sabdo dianalisis dan dijelaskan kandungan maknanya dalam bab ini.

Bab V berisi penutup. Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diangkat serta saran-saran yang peneliti berikan terkait pelbagai permasalahan yang ada dalam penelitian.

BAB II

ETIKA SOSIAL JAWA DALAM KESENIAN GENDING

A. Konsep Etika

1. Definisi Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang, habitat; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, kita bisa membatasi diri pada asal-usul kata ini, maka “etika” berarti: ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dengan memakai istilah modern, dapat dikatakan juga bahwa etika membahas “konvensi-konvensi sosial” yang ditemukan dalam masyarakat.²³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk

²³ K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius), 2017, Cet.IV, h.3-4

dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²⁴ Sedangkan menurut K.Bertens, etika memiliki tiga pengertian. Pertama, kata “etika” bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya jika orang berbicara tentang “etika suku-suku Indian”, “etika agama Budha”, “etika Protestan” (ingat kan buku termasyhur Max Weber, *The Protestan Ethic and the Siprit of Capitalism*), maka tidak dimaksudkan “ilmu”, melainkan arti pertama tadi. Secara singkat, arti ini bisa dirumuskan juga sebagai “sistem nilai”. Dan boleh dicatat lagi, sistem nilai itu bisa berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.

Kedua, “etika” berarti juga: kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. Sekian tahun lalu oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia diterbitkan sebuah kode etik untuk rumah sakit yang diberi judul: “Etika Rumah Sakit Indonesia” (1986), disingkat sebagai ERSI. Disini dengan “etika” jelas dimaksudkan kode etik. Dalam periode pemerintahan 2004-2009, DPR pernah mempersiapkan RUU Etika Penyelenggaraan

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia), 2008, Cet.IV, h.383

Negara (tapi tidak selesai). Disini “etika” juga dipakai dalam arti kode etik.

Ketiga, “etika” mempunyai arti lagi: ilmu tentang baik dan buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila keyakinan-keyakinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat –sering kali tanpa disadari- menjadi bahan refleksi kritis bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika sebagai ilmu dapat membantu juga untuk menyusun kode etik. Etika dalam arti ketiga ini sering disebut “filsafat moral”²⁵.

Secara etimologis, kata “etika” sebenarnya sama daengan kata “moral”. Kata “moral” berasal dari akar kata Latin “*mos*” – “*moris*” yang sama dengan kata “etika” dalam bahasa Yunani, berarti “adat kebiasaan”. Sebagai istilah, keduanya dibedakan. Istilah “etika” dipakai untuk menyebut ilmu dan prinsip-prinsip dasar penilaian baik-buruknya perilaku manusia sebagai manusia. Sedangkan istilah “moral” untuk menyebut aturan dan norma yang

²⁵ K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius), 2017, Cet.IV, h.5-6

lebih konkret bagi penilaian baik-buruknya perilaku manusia.²⁶

Menurut Magnis Suseno, etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Yang memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika justru *hanya* melakukan refleksi kritis atas norma atau ajaran moral tersebut. Atau kita bisa juga mengatakan bahwa moralitas adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika adalah perwujudan dan pengejawantahan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai itu. Keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi kita orientasi bagaimana dan kemana kita harus melangkah dalam hidup. Tetapi bedanya, moralitas langsung mengatakan kepada kita: “Inilah caranya Anda melangkah.” Sedangkan etika justru mempersoalkan: “Apakah saya harus melangkah dengan cara itu?” dan “Mengapa harus dengan cara itu?”²⁷

Objek material ilmu etika adalah tingkah laku atau tindakan manusia sebagai manusia; sedangkan objek formalnya adalah segi baik-buruknya atau benar-salahnya

²⁶ J.Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kanisius), 2015, Cet.III, h.3-4

²⁷ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, h.1-2

tindakan tersebut berdasarkan norma moral. Penilaian dan putusan tentang apakah tingkah laku seseorang dapat dikatakan baik atau buruk, atau apakah tindakannya sebagai manusia itu benar atau salah. secara moral, tentunya mengandaikan adanya suatu Tolok ukur. Tolok ukur ini disebut norma moral. Norma moral sendiri didasarkan atas apa yang disebut prinsip dasar moral. Maka, pemikiran filosofis tentang moralitas tentu saja tidak akan lepas dari pemikiran tentang masalah norma dan prinsip yang mendasari penilaian tentang benar-salahnya tindakan manusia sebagai manusia. Filsafat moral juga berurusan dengan pertanyaan bagaimanakah suatu pemikiran, penilaian, dan pengambilan keputusan moral dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara rasional.²⁸ Sedangkan menurut Louis O'Katsoff etika sebagai ilmu pengetahuan berarti penyelidikan mengenai tanggapan-tanggapan kesusilaan, sedangkan etika sebagai ajaran bersangkutan dengan membuat tanggapan-tanggapan kesusialaan.²⁹

²⁸ J.Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kanisius), 2015, Cet.III, h.4

²⁹ Louis O'Katsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1996, Cet.VII, h.352

2. Etika Deskriptif dan Normatif

Dalam kaitan dengan nilai dan norma yang digumuli dalam etika, kita menemukan dua macam etika³⁰:

- a) *Etika deskriptif*, yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikerjakan oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Ia berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai, dalam suatu masyarakat, tentang sikap orang dalam menghadapi hidup, dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.
- b) *Etika normatif*, yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dijalankan oleh manusia, dan apa tindakan yang seharusnya diambil untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia

³⁰ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, h.1-2

untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma. Ia menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek.

Lanjut Katsoff mengatakan bahwa etika deskriptif mungkin merupakan cabang sosiologi, tetapi jika anda belajar etika kiranya penting untuk mengetahui apa yang dipandnag betul dan apa yang dipandang tidak betul. Pengetahuan yang demikian ini dapat mencegah berkembangnya rasa kedaerahan. Tetapi perbedaan yang besar dalam adat-istiadat jugat elah menimbulkan pendirian bahwa tanggapan-tanggapan kesusilaan bersifat nisbi. Artinya, berbeda-beda tergantung pada kebudayaan Di mana tanggapan-tanggapan tersebut dibuat. Etika deskriptif bersangkutan dengan pencatatan bermacam-macam predikat serta tanggapan kesusilaan yang ada. Oleh karena itu etika deskriptif tidak dapat membicarakan ukuran-ukuran mengenai tanggapan kesusilaan yang sehat, meskipun kadang-kadang etika deskriptif mencampuradukkan antara menerima suatu tanggapan kesusilaan dengan memandang bahwa tanggapan kesusilaan itu sudah betul.

Di lain pihak, etika acap kali dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan *ukuran-ukuran* dan

kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan-perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membicarakan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan apa yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi. Ilmu pengetahuan seperti ini dinamakan “etika normatif”.³¹

B. Konsep Etika Sosial Jawa

1. Definisi Etika Sosial

Etika secara umum dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta Tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini

³¹ Louis O’Katsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1996, Cet.VII, h.352

bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku pribadi saya dan orang lain dalam suatu bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya.

Etika khusus dibagi lagi menjadi dua, yaitu etika individu dan etika sosial. Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.³² Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis dalam pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing, maupun tentang tanggungjawab manusia

³² Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, h.7-8

terhadap makhluk hidup lainnya serta alam semesta pada umumnya.³³

Tujuan dan fungsi dari etika sosial pada dasarnya adalah untuk menggugah kesadaran kita akan tanggungjawab kita sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya. Etika sosial mau mengajak kita untuk tidak hanya melihat sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan saja, melainkan juga mempedulikan kepentingan bersama. Etika sosial, dalam bidang kekhususan masing-masing, berusaha merumuskan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku untuk bidang khusus tersebut.³⁴

2. Relativisme Etis dan Pengaruh Tradisi dalam Etika

Pada bidang etika, berkat penemuan-penemuan para ahli antropologi, etnologi, sosiologi, dan sejarah mengenai beragam dan beda-bedanya nilai budaya setiap bangsa telah menimbulkan pandangan mengenai etika yang sejalan dengan itu, yaitu relativisme moral.

Relativisme moral berusaha menunjukkan kenyataan bahwa norma-norma moral yang berlaku dalam pelbagai

³³ *Ibid.*, h.8

³⁴ *Ibid.*, h.9

kebudayaan dan masyarakat tidak sama atau berbeda satu dengan yang lainnya. Dasar pemikirannya adalah bahwa karena nilai-nilai budaya (yang menjadi salah satu sumber, bahkan mungkin sumber utama norma-norma moral) berbeda antara masyarakat dan kebudayaan satu dengan masyarakat dan kebudayaan lainnya, maka norma-norma moralnya pun berbeda-beda. Inilah yang disebut relativisme kultural atau relativisme deskriptif.³⁵

Para penganut relativisme moral yang kultural mengatakan bahwa semua kepercayaan dan prinsip moral bersifat relatif bagi setiap kebudayaan dan pribadi. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa baik atau buruknya suatu tindakan berbeda antara tempat yang satu dengan tempat yang lainnya, dan bahwa tidak ada Tolok ukur moral yang bersifat absolut dan universal bagi semua orang di mana saja dan kapan saja. Baik atau buruknya suatu tindakan tergantung pada keyakinan pribadi dan budaya tersebut.³⁶

Dalam pola pikir demikian, Tolok ukur moral dilihat hanya sebagai produk sejarah yang dilestarikan melalui adat kebiasaan. Tidak mengherankan bahwa Tolok ukur moral itu dianggap bisa berubah-ubah sesuai dengan

³⁵ Ibid., h.9

³⁶ Ibid., h.9-10

perkembangan sejarah dan kebudayaan manusia. Konsekuensinya, penilaian dan penghayatan moral antara satu generasi dengan generasi yang lainnya juga berbeda-beda.

Terhadap pandangan relativisme kultural di atas, harus kita akui bahwa dalam kehidupan dewasa ini kita sering mengamati adanya perubahan pola perilaku moral yang berbeda-beda antara kebudayaan dan masyarakat yang satu dengan kebudayaan dan masyarakat lainnya. Hanya saja kita tidak bisa menyangkal bahwa ada suatu struktur universal dari hakikat manusia atau paling kurang ada serangkaian kebutuhan manusia yang bersifat universal yang mengarah kepada diterimanya prinsip-prinsip moral dasar yang serupa, bahkan sama, dalam semua kebudayaan. Walaupun kebiasaan dan kepercayaan pribadi atau budaya berbeda-beda, orang tidak dengan sendirinya sepakat mengenai Tolok ukur moral.³⁷

3. Etika Sosial Jawa

Etika Sosial Jawa merupakan ciri-ciri pandangan dunia orang Jawa yakni suatu penghayatan terhadap masyarakat (manusia), alam, dan alam adikodrati sebagai

³⁷ *Ibid.*, h.10

kestuan yang tak terpecah belah. Dari kelakuan yang tepat terhadap kesatuan itu tergantung keselamatan manusia.³⁸ Sedang Niels Mulder mengistilahkannya dengan *Javanisme* sebagai suatu sistem pemikiran, yakni suatu sistem pemikiran yang kompleks *an sich*, yang berisikan kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik, dan sebagainya yang menimbulkan antropologi Jawa tersendiri, yaitu suatu sistem gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat, yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi dan gaya Jawa.³⁹ Peneliti menjabarkan konsep-konsep tersebut sebagai berikut:

a) Konsep Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia (Masyarakat)

Dalam hubungan ini ada beberapa prinsip yang dipegang manusia Jawa untuk menciptakan dan memberikan keselarasan antar manusia yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip yang pertama bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. *Rukun* berarti “berada dalam

³⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.84

³⁹ Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1985, h.16

keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”.⁴⁰

Tuntunan kerukunan merupakan kaidah penata masyarakat yang menyeluruh. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus dicegah. Selanjutnya perlu kita perhatikan dua segi dalam tuntutan kerukunan. Pertama, dalam pandangan Jawa masalahnya bukan penciptaan keadaan keselarasan sosial, melainkan lebih untuk tidak mengganggu keselarasan yang diandaikan sudah ada. Dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu oleh angin atau oleh badan-badan yang menentang arus.⁴¹

Inti prinsip kerukunan ialah tuntutan untuk *mencegah* segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Tujuan kelakuan rukun ialah keselarasan sosial, keadaan yang rukun. Suatu keadaan

⁴⁰ *Ibid.*, h.39

⁴¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.39

disebut rukun apabila semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain. Motivasi untuk bertindak rukun bersifat ganda: di satu pihak individu berada di bawah tekanan berat dari pihak lingkungannya yang mengharapkan daripadanya sikap rukun dan memberi sanksi terhadap kelakuan yang tidak sesuai. Di lain pihak individu membatinkan tuntutan kerukunan sehingga ia merasa bersalah dan malu apabila kelakuannya mengganggu kerukunan.⁴²

Prinsip kerukunan terutama bersifat negatif: prinsip itu menuntut untuk mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat.⁴³ Maka dapat dikatakan rukun adalah usaha untuk menghindari konflik-konflik. Kedua, prinsip kerukunan pertama-tama tidak menyangkut suatu sikap batin atau keadaan jiwa, melainkan penjagaan keselarasan dalam pergaulan. Yang diatur adalah permukaan hubungan-hubungan sosial yang kentara. Yang perlu dicegah ialah konflik-konflik terbuka. Supaya manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan kerukunan dengan mudah dan enak, memang diperlukan

⁴² *Ibid.*, h.52

⁴³ *Ibid.*, h.39-40

sikap-sikap batin tertentu, tetapi tuntutan agar semua pihak menjaga kerukunan tidak mengenai sikap-sikap batin itu, melainkan agar ketentraman dalam masyarakat jangan sampai diganggu, jangan sampai nampak adanya perselisihan dan pertentangan.⁴⁴

Prinsip kedua adalah hormat. Prinsip ini menitikberatkan kepada sikap seseorang dalam berbicara dan bersikap terhadap orang lain yakni harus hormat, sesuai dengan derajat dan kedudukan seseorang tersebut. Namun prinsip hormat jangan disamakan dengan sikap “berikanlah perintah dan kami mengikuti”.⁴⁵ Sikap ini dicurahkan dalam hubungan antara yang lebih tua dengan yang lebih muda, ataupun yang memiliki kedudukan ilmu yang tinggi. Mereka yang memiliki kedudukan lebih tinggi maka wajib dihormati. Lalu sikap orang yang lebih tua atau tinggi kepada yang lebih muda atau rendah adalah sikap mengayomi dan rasa tanggung jawab. Maka jika tiap orang menerima kedudukan itu, maka tatanan sosial pun akan terjamin.

⁴⁴ *Ibid.*, h.40

⁴⁵ *Ibid.*, h.68

Menurut Hildred Geertz sikap hormat adalah bahwa semua hubungan masyarakat tersusun secara hierarki, serta di atas kewajiban moral, bahwa memelihara dan menyatakan corak tertib sosial yang demikian itu pun merupakan suatu kebaikan. Sedangkan rukun adalah determinasi untuk “memelihara pernyataan sosial yang harmonis” dengan memperkecil sebanyak-banyaknya pernyataan konflik sosial dan pribadi secara terbuka dalam bentuk apapun.⁴⁶ Dalam istilah lain, ada konsep *unggah-ungguh*, yakni sikap hormat-sopan-santun kepada orang yang lebih tua, terutama anak kepada orang tuanya. Pendidikan sikap hormat dan rukun ini oleh orang tua ditanamkan kepada anak sejak dini.

Dua prinsip itu menuntut bahwa dalam segala bentuk interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dan bahwa dalam hubungan-hubungan hierarkis selalu perlu dihormati. Jadi prinsip keselarasan merupakan suatu kerangka yang menjadi batas mutlak bagi segala apa, padanya tindakan saya, apa pun alasan dan

⁴⁶ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafitti Pers), 1983, h.154

motivasi, menemukan batasnya.⁴⁷ Tuntutan-tuntutan prinsip keselarasan akan selalu berlaku, sedangkan prinsip-prinsip moral moral lainnya hanya sejauh tidak bertentangan dengan keselarasan.⁴⁸

Oleh karena itu keunggulan prinsip rukun dan hormat dalam etika Jawa adalah rasional. Etika Jawa bertolak dari pengandaian-pengandaian pandangan dunia yang berbeda. Baginya tidak ada bidang eksistensi manusiawi yang ditentukan semata-mata oleh hukum-hukum objektif yang dapat diperhitungkan. Melainkan manusia menemukan diri dalam suatu dunia Di mana semua perbuatan akhirnya dikembalikan pada kekuatan-kekuatan yang halus yang selalu angker, dan tidak pernah seluruhnya dapat diperhitungkan manusia.⁴⁹

Sedangkan pada pelaksanaan kehidupan sehari-hari, prinsip rukun tampak dituangkan dalam bentuk ungkapan *crah agawe bubrah, rukun agawe santosa* yang berarti pertengkaran atau konflik menyebabkan rusak porak-poranda sedangkan rukun membuat kuat dan sentosa. Sedang dalam prinsip hormat, orang Jawa

⁴⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.72

⁴⁸ *Ibid.*, h.77

⁴⁹ *Ibid.*, h.95

mendasarkannya pada sikap dan perbuatannya sendiri. Konsep *yen pengen diajeni ya ajenana wong liya* yang berarti bila ingin dihormati ya hormatilah orang lain, merupakan bentuk yang pada dasarnya mirip konsep *tepa-selira*.⁵⁰

Dalam hubungan dengan keluarga, orang Jawa yang sudah dewasa tidak lepas dari ketergantungan dengan orang tuanya, khususnya ibu. Orang tua Jawa memang menanamkan suatu pandangan yang bersifat pesimis mengenai hidup di dunia, yang mereka anggap penuh dengan kesulitan dan kesengsaraan ini. Sejak kecil seorang anak sudah diajar untuk *eling* (ingat) dan *prehatin* (prihatin) terhadap kesengsaraan hidup.⁵¹ Mereka (orang Jawa) dididik menjadi manusia yang selalu ingat siapa dirinya dan dari mana asalnya juga untuk hidup sederhana dengan laku *prihatin*, karena dalam pandangan orang Jawa bisa diibaratkan hidup itu

⁵⁰ Affandy Widayat, *Toleransi dalam Ungkapan Tradisional Jawa*, dalam Jurnal Kejawen Vol.1, No.1, September 2005, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan dan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, h.67-68

⁵¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1984, h.122

hanya mampir untuk minum (*urip iku mung mampir ngombe*).

Ikatan sosial juga terjalin erat dengan tetangga. Bahwasannya rumah tangga (*somah*) di Jawa, terutama harus menjalin suatu hubungan yang baik dengan para tetangganya (*tetangga*), kemudian dengan keluarga-keluarga lain sekampung, lalu keluarga-keluarga lain sedukuh, dan baru kemudian dengan keluarga-keluarga yang tinggal di dukuh-dukuh lain.⁵² Kekerabatan antar tetangga ini terwujud dalam kegiatan gotong royong.⁵³ Nilai filosofis gotong royong seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat yakni *pertama*, orang itu harus sadar bahwa dalam hidupnya pada hakikatnya ia selalu tergantung pada sesamanya, maka dari itulah ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya; *kedua*, orang itu harus selalu bersedia membantu sesamanya; *ketiga*, orang itu harus

⁵² *Ibid.*, h.151

⁵³ Koentjaraningrat mengartikan bahwa gotong royong dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa merupakan “*suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi berocok tanam di sawah*”. Istilah lain dari gotong royong adalah *sambatan*, *guyuban*, dan *njurung*, lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia), 1982, h.57-60

bersifat konform, artinya orang harus selalu ingat bahwa ia sebaiknya jangan berusaha untuk menonjol, melebihi yang lain dalam masyarakat.⁵⁴ Kegiatan ini biasanya diwakilli oleh tiap kepala keluarga/suami dan istri biasanya membantu membuat hidangan untuk dimakan oleh peserta gotong royong saat beristirahat.

Tak hanya sebatas hubungan pada sesama manusia yang masih hidup, hubungan dengan orang yang sudah meninggal (leluhur) dilakukan dengan ritual upacara *nyadran*. Karena dalam hidup manusia “*aja lali marang asale*”. Juga menghormati leluhur merupakan kesatuan antara masyarakat dan alam adikodrati. Begitupun kewajiban menjalin hubungan baik dengan tetangga dekat, juga memperhatikan berbagai kebutuhan serta keadaan mereka. Orang Jawa dalam hal ini mengenal istilah “*Wonten sekedhik dipundum sekedhik, wonten kathah inggih dipaundum kathah*”.

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Bantara), 1969, h.35 dalam Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.51

b) Konsep Hubungan Manusia dengan Alam Semesta (Kosmos)

Alam dalam pandangan orang Jawa bukanlah sesuatu yang harus ditaklukan, ataupun takluk kepada alam. Bagi masyarakat Jawa pilihan hidup ‘selaras’ dengan alam adalah yang paling tepat dan benar, karena bagi orang Jawa, mereka tidak memiliki kemampuan untuk manaklukkan ataupun menganalisa kekuatan alam. Namun ketika terjadi suatu bencana seperti gunung meletus, banjir bandang, atau gagal panen maka orang Jawa memandang bencana demikian dengan ‘nasib’.

Namun orang Jawa merasa berkewajiban untuk *memayu hayuning bawana*, atau “memperindah keindahan dunia”, hanya usaha inilah yang memberi arti pada hidup. Di satu sisi ada yang menganggapnya secara harfiah, yakni bahwa manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan fisiknya (yakni pekarangan sekitar rumah, desanya, dan sebagainya), dan di sisi lain ada yang menganggapnya secara abstrak, yaitu bahwa orang wajib memelihara serta memperbaiki lingkungan

spiritualnya, yakni adat, tatacara, serta cita-cita dan nilai-nilai pribadi.⁵⁵

Tolok ukur arti pandangan dunia bagi orang Jawa adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin. Maka pandangan dunia dan kelakuan dalam dunia tidak dapat dipisahkan seluruhnya. Keyakinan-keyakinan deskriptif orang Jawa terasa benar sejauh membantu dia untuk mencapai keadaan batin itu tadi. Bagi orang Jawa suatu pandangan dunia dapat diterima semakin semua unsur-unsurnya mewujudkan suatu kesatuan pengalaman yang harmonis, semakin unsur-unsur itu cocok satu sama lain (*sreg*), dan kecocokan itu merupakan suatu kategori psikologis yang menyatakan diri dalam tidak adanya ketegangan dan gangguan batin. Oleh karena itu ontologi, psikologi dan etika tidak bisa dipisahkan secara tajam.⁵⁶

Masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Masyarakat baginya pertamanya terwujud dalam keluarganya sendiri Di mana ia

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1984, h.439

⁵⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.83

termasuk sebagai anak dan sebagai adik atau kakak; kemudian ada para tetangga, keluarga yang lebih jauh dan akhirnya seluruh desa. Dalam lingkungan ini ia menemukan identitas dan keamanan psikisnya, Terpisah dari hubungan-hubungan itu ia merasa sendirian dan seakan-akan tidak sanggup berbuat apa-apa sampai ia, misalnya dalam kota, menemukan hubungan-hubungan sosial baru.⁵⁷

Melalui masyarakat ia berhubungan dengan alam. Irama-irama alamiah seperti siang dan malam, musim hujan dan musim kering menentukan kehidupannya sehari-hari dan seluruh perencanaannya. Dari lingkungan sosial ia belajar bahwa alam bisa mengancam, tetapi bisa memberikan berkat dan ketenangan, bahwa seluruh eksistensinya tergantung dari alam. Tahap-tahap penanaman dan penuaian padi dipelajarinya dari masyarakat. Dengan demikian hidupnya memperoleh keteraturan. Melalui lingkungannya ia belajar untuk berhubungan dengan alam, irama alam menjadi iramanya sendiri, ia belajar apa yang harus dikerjakannya pada saat-saat yang sesuai. Begitu pula kekuatan-kekuatan

⁵⁷ *Ibid.*, h.85

alam disadarinya dalam peristiwa-peristiwa peting kehidupan seperti kehamilan, kelahiran, kematangan seksual, pernikahan, dalam menjadi tua dan dalam kematian.⁵⁸

Identitasnya ditemukan di dalam kelompoknya, dan disisi lain ia dan masyarakat selalu berhadapan dengan alam yang menentukan kehidupannya. Hasil pertanian atau panen sangat ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya, yaitu alam. Kekuatan-kekuatan alam itu ditunjukkan dengan bencana-bencana seperti banjir, gagal panen, dan lain-lain. Pergulatannya dengan alam membantu orang Jawa untuk meletakkan dasar-dasar masyarakat dan kebudayaannya. Dengan memahami eksistensinya, maka ia menganggap masyarakat sebagai sumber keamanan bagi dirinya dan alam sekitar sebagai penentu keselamatan dan kehancurannya.

Maka bagi orang Jawa, pengertian tentang ‘alam’ adalah dualisme. Alam indrawi tak hanya sebatas fisik, namun alam itu juga diselimuti serta dikelilingi alam gaib (adiduniawi) yang juga berkuasa atas alam indrawi.

⁵⁸ *Ibid.*, h.85

Dari situlah eksistensi kehidupannya ditentukan. Seperti yang diungkapkan Niels Mulder, “*Kosmos, termasuk kehidupan benda-benda dan peristiwa-peristiwa di dunia, merupakan suatu kesatuan yang terkoordinasi dan teratur, suatu kesatuan eksistensi Di mana setiap gejala, material, dan spiritual, mempunyai arti yang jauh melebihi apa yang nampak*”.⁵⁹

Ada dimensi mistik dalam pandangan orang Jawa (*kejawen*) terhadap alam sekitar (kosmologi). Pikiran kosmis dengan sendirinya memuat hal-hal mistis. Perasaan mistik ini muncul secara tiba-tiba/spontan. Pengenalan melalui rasa (batin) akan mempertebal penghayatan ajaran *kejawen* yang luhur.⁶⁰ Maka alam empiris dan meta-empiris adalah satu keatuan dalam kosmologi Jawa. Pengalaman-pengalaman empiris orang Jawa juga merupakan pengalaman meta-empiris itu sendiri. Hal ini terungkap dalam setiap kegiatan-kegiatan

⁵⁹ Niels Mulder, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: Cultural Persistence and Change*, (Singapore: Singapore University Press), 1987, h.17, dalam Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.86

⁶⁰ Suwardin Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: Narasi), 2013, h.43

yang dilakukan oleh masyarakat. Alam fisik selalu diliputi oleh alam gaib.

Mark R. Woodward mengatakan bahwa ada pengaruh konsep kosmologi Jawa (kesejajaran makrokosmos dan mikrokosmos) dengan tradisi-tradisi agama yang ada yakni Hindu-Budha, dan Islam (sufisme). Namun ada perbedaan penekanan dalam pengertiannya. Woodward mengatakan bahwa;

*“Sufisme melihat hubungan ini sebagai satu antara Tuhan dan manusia. Sementara tradisi Hindu-Budha Asia Tenggara memandang kesejajaran dari perspektif geografi kosmologis, Di mana alam yang dihuni manusia hanya merupakan bagian kecilnya. Di Jawa kedua teori ini dikombinasikan. Negara dan kraton adalah model untuk kosmos, tetapi dalam hal ini yang dimaksud adalah kosmos Islam. Pada waktu yang sama kejawen dan beberapa mistikus santri meyakini bahwa manusia sendiri merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah”.*⁶¹

Lanjut Woodward mengatakan:

“Di Jawa Tengah perdebatan tentang penyamaan mikrokosmos/makrokosmos berpusat pada dua persoalan dasar. Pertama, hubungan makrokosmos dan mikrokosmos satu identitas ontologis atau semata analogi struktural? Kedua, siapa atau apa yang merupakan jembatan antara mikrokosmos dan

⁶¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2007, h.94

*makrokosmos? Jawaban terhadap pertanyaan pertama sebagian besar kembali pada bagaimana seseorang menafsirkan tauhid. Jika kesatuan Allah disejajarkan dengan kesatuan manusia, maka mikrokosmos, dalam beberapa pengertian, secara ontologis merupakan makrokosmos. Jika seseorang meyakini penafsiran transenden mengenai Allah, maka hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos hanya merupakan suatu analogi. Jawaban atas pertanyaan kedua lebih luas. Penafsiran-penafsiran kerajaan terhadap Islam berpegang bahwa Sultan adalah garis utama antara masyarakat dan kosmos. Kiai Kontemporer berkeyakinan bahwa mereka, dan bukan negara, yang memberikan garis antara kemanusiaan dan ketuhanan. Para mistikus kejawaen bertahan bahwa karena Allah bersemayam di dalam hati manusia, maka masing-masing individu harus menjadi jembatan ke ketuhanan makrokosmik”.*⁶²

Orang Jawa meyakini bahwa dalam diri manusia terdapat kosmos, yaitu mikrokosmos. Sedangkan alam semesta ini dikenal dengan makrokosmos. Keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos hanya dapat diraih melalui kesadaran jiwa yang terdalam. Alam semesta adalah wahana untuk menemukan ketenangan. Mengolah alam semesta memerlukan

⁶² *Ibid.*, h.94

kesadaran jiwa. Apabila alam semesta dilawan, keseimbangan akan gagal. Karena itu, mengolah jiwa secara jernih, untuk memahami alam semesta jauh lebih bagus dibanding jiwa yang ingin mengeksploitasi alam terus menerus.⁶³ Ini merupakan kritik bagi nalar kapitalisme yang eksploitatif menggempur alam.

Secara kosmologis umat manusia merupakan satu eksponen kesatuan eksistensi, yaitu dari hidup. Tergantung pada hukum kosmis. Ia dibatasi dalam nasib, tujuan dan kemauannya. Kehidupan di dunia dilihat semata-mata hanya sebagai bayangan dari kebenaran yang lebih tinggi, dan masing-masing pribadi harus tunduk kepadanya.⁶⁴ Satu kesatuan inilah yang membentuk pandangan dan kesadaran orang Jawa terhadap alam semesta yang merupakan makrokosmos dan bersifat mistik. Maka keselarasan dengan alam adalah hal mutlak.

Dengan refleksi yang lebih dalam, dapat dikatakan bahwa terdapat dua sisi hubungan antara kosmos dengan manusia. Bila kondisi spiritual manusia tertib

⁶³ Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*, (Yogyakarta: Lembu Jawa), 2011, h.143-144

⁶⁴ *Ibid.*, h.148

dan tentram, bila ia tidak mengikuti hawa nafsu dan *pamrih*, maka kehidupan di dunia ini akan adil dan makmur, yang pada gilirannya ini mencerminkan suatu kosmos yang teratur dan harmoni antara “Tuhan” dengan manusia. Pamrih sering membeleggu etika kosmis. Ketika ada orang yang hendak mengeksploitasi kosmos, berarti *pamrih* telah melampaui etika. Akibatnya, kosmos sering guncang dan akhirnya dapat terjadi bencana.⁶⁵

Kemudian Tolok ukur kosmis juga bisa diukur dari pasangan ‘halus-kasar’ terhadap suatu gejala dalam lingkungan. Halus adalah tanda keselarasan yang sempurna. Apabila masyarakat berada dalam keadaan selaras maka semuanya berjalan dengan enak, tenang dan seakan-akan dengan sendirinya, keselarasan alam nampak dalam kesuburannya, tak ada malapetaka dan bencana, kekuatan-kekuatannya mengalir dengan tenang, tanpa menimbulkan perhatian, mirip dengan putaran roda sebuah generator raksasa yang karena kecepatan dan kehalusannya tak lagi kelihatan gerakannya. Halus adalah seseorang yang sudah

⁶⁵ Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawaen*, (Yogyakarta: Lembu Jawa), 2011, h.136

mengontrol kejasmaniannya dan telah mengatur batinnya sehingga mencapai rasa yang benar. Sebaliknya kelakuan kasar adalah tanda kekurangan kontrol diri dan kekurangmatangan. Halus sekaligus merupakan tanda kekuatan, kasar tanda kelemahan.⁶⁶

c) **Konsep Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Secara kerangka berpikir orang Jawa, hubungan antara Tuhan-alam-manusia adalah satu kesatuan yang harmonis. Ciri-ciri pandangan dunia ini ialah penghayatan terhadap masyarakat, alam dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tak terpecah-belah. Dari kelakuan yang tepat terhadap kesatuan itu tergantung keselamatan manusia.⁶⁷ Oleh karena itu alam inderawi bagi orang Jawa merupakan ungkapan alam gaib, yaitu misteri berkuasa yang mengelilinginya, daripadanya ia memperoleh eksistensinya dan ia bergantung. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupannya. Dalam alam ia mengalami betapa ia tergantung dari kekuasaan-kekuasaan adiduniawi yang tidak dapat diperhitungkan,

⁶⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1984, h.212-213

⁶⁷ *Ibid.*, h.84

yang disebutnya sebagai alam gaib.⁶⁸ Secara vertikal dalam kerangka berpikir tersebut melahirkan sejumlah pengakuan keimanan yang luar biasa yang sarat semangat spiritualitas: *nrima ing pandum* (menerima pembagian), *wong mung saderma, sumarah* (orang hanya menjalani, pasrah), dan *kabeh wes pinesthi* (semua sudah ditakdirkan). Seretan ungkapan verbal sarat semangat spiritualisme itu, dapat disejajarkan dengan ajaran Islam, semacam *qana'ah* (menerima pembagian dan keputusan Allah), *shabar* (tabah menjalani apapun kondisinya), dan *tawakal* (pasrah takdir Allah). Konsep-konsep batiniah dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan hidup itu lahir sebagai cermin spiritual orang Jawa yang sesungguhnya.⁶⁹

Maka konsepsi mistik tak bisa dihindarkan dalam segala tingkah-laku dan pemikiran yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Salah satunya melalui sarana kesenian Di mana pelbagai

⁶⁸ *Ibid.*, h.86

⁶⁹ Mulya, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*, dalam Jurnal Kejawen Vol.1, No.2, Agustus 2006, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan dan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, h.4

ajaran moral dan ketuhanan diajarkan dan disebarluaskan. Salah satu kisah yang terkenal, dan merupakan simbol bagaimana masyarakat Jawa memahami sisi-sisi mistik kebudayaannya adalah melalui kisah Dewaruci. Sebagaimana kulit memuat kacang, begitu kisah Dewaruci memuat inti kebijaksanaan mistik Jawa. Yaitu pengertian bahwa manusia harus sampai kepada sumber air hidupnya apabila ia mau mencapai kesempurnaan dan dengan demikian sampai pada realitasnya yang paling mendalam. Sumber air itu tidak diketemukan dalam alam luar, melainkan dalam diri manusia sendiri, sebagaimana dilambangkan oleh Dewaruci yang kecil dan mirip dengan Bima. Kemiripan Dewaruci dengan Bima menunjukkan bahwa Dewaruci sebenarnya bukan sesuatu yang asing, melainkan batin Bima sendiri. Kekerdilannya melambangkan kenyataan bahwa semua alam batin nampak tanpa arti dibandingkan dengan alam luar. Kedewaan Dewaruci melambangkan apa yang segera akan dimengerti Bima, yaitu bahwa ia pada dasar eksistensinya yang paling mendalam berkodrat Ilahi.⁷⁰

⁷⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.116-

Secara kosmologi, kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan eksistensi yang meliputi segalanya. Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terkoordinasi satu sama lain. Gejala-gejala ini merupakan bagian dari satu perencanaan besar. Perencanaan itu digambarkan sebagai merupakan suatu susunan yang teratur Di mana peristiwa-peristiwa tidak terjadi secara sembarangan atau karena suatu kebetulan, melainkan karena suatu keharusan. Betapapun perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa telah ditetapkan sebelumnya dan mengungkapkan diri karena hukum kosmis (*ukum pinesthi*). Kesatuan eksistensi itu mendapatkan titik puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya, pada “Yang Maha Tunggal” (*Hyang Suksma*) yaitu “Hidup” (*Urip*) dari mana semua eksistensi berasal dan kepada siapa harus kembali. “Hidup” itu sendirilah yang menghidupkan susunan alam semesta dan bumi, yang merupakan hakikat serta rahasianya.⁷¹

Dengan demikian orang mempunyai kewajiban moral untuk menghormati tata kehidupan. Mereka harus menerima kehidupan sebagaimana adanya sambil menumbuhkan kedamaian jiwa dan ketenangan emosi. Tindakan-tindakan impulsif, atau mengorbankan diri sendiri pada gairah dan keinginan, membiarkan nafsu diri merajalela, adalah patut dicela karena tindakan-tindakan itu merusak tatanan pribadi, tatanan sosial dan tatanan kosmis. Oleh karena itu orang harus menguasai diri sendiri ke dalam dan ke luar, sambil mencoba membentuk kehidupan dengan indah.⁷²

Maka dalam memahami aspek ketuhanan dan hubungannya dengan berbagai unsur kehidupan, penggunaan 'rasa' lebih ditekankan. Karena rasa dalam hal ini menjadi suatu epistemologi dalam memahami dan memaknai kehidupan. Sikap menerima (*nrima*) atas apa yang diberikan Tuhan kepada manusia dan selalu menjaga keteraturan serta tatanan kosmis. Rasa atau batin itu sendiri adalah manifestasi dari mikrokosmos dari unsur semesta. Dengan batin inilah kepekaan kepada sesama manusia, kepada alam, dan kepada

⁷² *Ibid.*, h.25

Tuhan selalu diasah hingga pada kebenaran yang tertinggi.

Untuk mengasah kepekaan rasa atau batin hingga mencapai kebenaran tertinggi yakni *Manunggaling Kawula Gusti*, dalam ajaran Jawa dan Islam diperlukan adanya pengekangan terhadap hawa nafsu dan sifat keduniawian yang akan membelenggu batin dan diri. Dunia batin itu pulalah, yang membuat manusia merenungi keberadaannya. Siapa ia sebenarnya. Saat kemudian manusia sampai pada satu kata; Tuhan.⁷³ Keyakinan akan Tuhan Yang Mencipta dan mengatur segalanya. Keyakinan yang menjadikan dunia batin mampu memandang Tuhan secara nyata, demikian terasa, dan sungguh-sungguh menggenggam jiwa kita.⁷⁴

Hal ini tercermin dalam salah satu bait *Wedhatama*:

*Sejatine kang mangkana,
wus kakenan nungrahaning Hyang Widhi
bali alaming ngasuwung,
tan karem karamean,
ing sipat wisesa winisesa wus,
mulih mula mulanira,*

⁷³ Muhammad Zainur Rakhman, *Konsep Iman dalam Cinta dan Kasih*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2012, h.4

⁷⁴ *Ibid.*, h.5

*mulane wong anom sami.*⁷⁵

Artinya yakni “Bahwa orang sudah sampai pada (tingkatan) alam yang demikian, maka itulah tanda bahwa rasa telah manunggal dengan Yang Maha Esa. Artinya telah mendapatkan anugerah Tuhan, kembali ke alam kosong-hampa, padam segala luapan hawa nafsunya, jernih budinya, kembali ke asal mulanya”.⁷⁶

Batin manusia harus sedemikian peka terhadap kedudukannya dalam masyarakat dan kosmos, sehingga ia “mengerti”, bahwa ia harus memenuhi kewajiban-kewajibannya. Pengertian ini membuka diri dalam perasaan batin, dalam rasa. Makin halus perasaannya makin ia dapat menyadari dirinya sendiri, makin bersatu ia dengan kekuatan-kekuatan Ilahi kosmos, dan makin betul arah hidupnya.⁷⁷ Jadi hubungan dengan Tuhan juga harus dilakukan dengan proses kesadaran yang reflektif dan intuitif.

Jadi etika Jawa dapat berargumentasi atas nama kepentingan-kepentingan yang sebenarnya dari yang bersangkutan. Tuntutan-tuntutannya menunjukkan jalan terbaik untuk mencapai ketenangan dan ketentraman

⁷⁵ Mangkunegara IV, *Wedhatama Winardi*, (Surabaya: Citra Jaya Murti), 1988, Cet.III, h.16

⁷⁶ *Ibid.*, h.17

⁷⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.197

batin, untuk memiliki diri dengan tenang, untuk bebas dari frustrasi, dan untuk bertemu dengan Yang Ilahi. Jadi etika Jawa menawarkan suatu maksimum kepenuhan eksistensi. Siapa yang hidup menurut petunjuk etika-etika Jawa, akan merasa *slamet* dan menikmati *katentremaning ati* (ketentraman hati). Oleh karena itu menuruti tuntutan-tuntutan etika Jawa masuk akal. Manusia yang bijaksana akan hidup sesuai dengan norma-normanya. Dalam kerangka etika Jawa pemenuhan kewajiban-kewajiban merupakan cara hidup yang rasional.⁷⁸

C. Etika Sosial Jawa dalam Sudut Pandang Islam

Secara umum Etika Sosial Jawa (berbeda dengan *kejawen*) dengan Islam memiliki ajaran yang mirip, karena kebudayaan Jawa saat ini telah dan banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam. Pengaruhnya dapat terlihat dari serat-serat yang ditulis oleh pujangga kraton, sastrawan, ataupun raja-raja terdahulu. Diantara serat-serat tersebut yakni: *Serat Wirid Hidayat Jati*, *Serat Sastra Gending*, dan lain-lain.

⁷⁸ *Ibid.*, h.216

Sumber-sumber utama dalam ajaran Islam adalah Alquran dan Sunnah yang ditafsirkan sedemikian rupa oleh para pujangga agar mudah dipahami oleh masyarakat Jawa. Berikut adalah ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan unsur-unsur etika Jawa:

1. Ajaran Islam Tentang Kerukunan dan Saling Menghormati (Manusia-Manusia)

Dalam surah Ar-Rum ayat 22 juga diterangkan bahwa penciptaan manusia yang berbeda-beda warna kulit dan rasnya yang harus saling menghormati dan menjaga kerukunan yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَاءَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (سُورَةُ الرُّومِ: ٢٢)

Artinya:

“(22) Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui” (Q.S. Ar-Rum: 22).

Kemudian di surah Al-Hujarat ayat 13 terdapat perintah untuk saling kenal-mengenal, menghormati, menjaga keharmonisan antar manusia yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (سُورَةُ الْحُجْرَاتِ: ١٣)

Artinya:

“(13) Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al-Hujarat: 13).

Dalam pembukaan surah An-Nisa’ yakni ayat pertama juga menjelaskan penciptaan manusia yang harus saling kenal-mengenal dan bertakwa yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
(سُورَةُ النَّسَاءِ: ١)

Artinya:

“(1) Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya” (Q.S. An-Nisa’: 1).

Surah Maryam ayat 96 juga menjelaskan bahwa Allah telah menanamkan kasih sayang dalam hati manusia:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا (سُورَةُ مَرْيَمَ: ٩٦)

Artinya:

“(96) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam [hati] mereka rasa kasih sayang*” (Q.S. Maryam: 96).

Pentingnya menghormati orang tua untuk mewujudkan kerukunan dalam keluarga termaktub dalam surah Maryam ayat 23-24 yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) (وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (سُورَةُ مَرْيَمَ: ٢٤)

Artinya:

“(23) *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (24) *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan*

penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S. Maryam: 23-24).

Anjuran sikap untuk saling menghormati juga tersurat dalam surah An-Nisa' ayat 86 yang berbunyi:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّاتِهِ فَحَيُّوْا بِأَحْسَنِ مِنْهَا أَوْ رُدُّوْهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيْبًا
(سُوْرَةُ النَّسَاءِ: ٨٦)

Artinya:

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah [dengan yang serupa]. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu” (Q.S. An-Nisa': 86).

2. Ajaran Islam Tentang Menjaga Lingkungan (Manusia-Lingkungan)

Dalam Alquran surah Al-A'raf Ayat 56-58 menjelaskan tentang kewajiban menjaga lingkungan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوْهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ (٥٦) وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا نِّقَالًا سَفَقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيْمَنٍ فَاُنزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ (٥٧) وَالْبَلَدِ الطَّيِّبِ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَٰلِكَ نَصْرَفُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُوْنَ (٥٨) (سُوْرَةُ الْأَعْرَافِ: ٥٦-٥٨)

Artinya:

“(56) Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah [Allah] memperbaikinya dan berdo’alah kepada-Nya dengan rasa takut [tidak akan diterima] dan harapan [akan dikabulkan]. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (57) Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya [hujan]; hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. (58) Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran [Kami] bagi orang-orang yang bersyukur” (Q.S. Al-A’raf : 56-58).

Juga larangan merusak lingkungan yakni dalam surah Ar-Rum ayat 41-42 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ (٤١) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ
أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ (٤٢) (سُورَةُ الرُّومِ: ٤٢-٤١)

Artinya:

“(41) Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya

Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari [akibat] perbuatan mereka, agar mereka kembali [ke jalan yang benar]. (42) Katakanlah: "Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan [Allah]" (Q.S. Ar-Rum: 41-42).

Kemudian dalam Alquran surah As-Sad ayat 27 tentang hikmah yang termaktub dalam penciptaan langit dan bumi (alam) yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ
كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (سُورَةُ ص: ٢٧)

Artinya:

“(27) Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka” (Q.S. As-Sad: 27).

3. Ajaran Islam tentang Ketauhidan (Manusia-Tuhan)

Termaktub dalam surah Al-Ikhlâs bahwa ketauhidan merupakan salah satu konsep agama Islam yang juga menjadi inti dari hubungan manusia dengan Allah. Surahnya berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُن لَّهُ ۚ كُفُوًا أَحَدٌ (٤))
(سُورَةُ الْإِخْلَافِ: ١-٤)

Artinya:

“(1) Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, (2) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (3) Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, (4) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia" (Q.S.Al-Ikhlâs:1-4).

Hubungan anantara Manusia dengan Tuhan dalam pemikiran Jawa tak lepas dari konsep keharmonisan makrokosmos dan mikrokosmos yang mistik seperti yang termaktub dalam Hadits Qudsi berikut:

نت كنزاً لا أعرف، فأحببت أن أعرف فخلقت خلقاً فعرفتهم بي فعرفوني

Artinya:

“Aku pada mulanya adalah perbendaharaan yang tersembunyi, kemudian Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk untuk memperkenalkanku kepada mereka, maka merekapun mengenal-Ku” (Hadits Qudsi).

Sisi mistik ini dalam kehidupan masyarakat Jawa kuat berpengaruh dan kental dalam tradisi sehari-hari. Sisi ini termaktub dalam Alquran surah Ad-Dzariyat yat 56 tentang penghormatan, eksistensi Yang Maha Tunggal

sebagai pencipta alam dan bersifat mistik, ayatnya berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (سُورَةُ الدَّارِيَّاتِ: ٥٦)

Artinya:

“(56) Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).

D. Kesusastraan Jawa: Peran Gending dalam Pengajaran (Piwulang) Etika Sosial Jawa

1. Asal-Usul Singkat Tradisi Gending dan Pengaruh Walisongo

Mengutip ceramah tentang gamelan oleh Raden Ngabehi Prajapangrawit tahun 1920, Prof.Sumarsam, seorang akademisi, praktisi, serta Guru Besar Etnomosikologi, khususnya untuk musik Karawitan di Universitas Wesleyan, Amerika Serikat dalam bukunya *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif* (2018) menjelaskan tentang sejarah gending. Ia menjelaskan bahwa asal-usul gending berasal dari pembeberan lagu sekar.

Setelah sekar makin lama bertambah banyak, timbul pikiran mengatur dengan baik lagu-lagu sekar yang sudah *dibeber* tersebut. Lama-kelamaan lagu-lagu sekar diatur dengan *wirama*. Setelah proses ini selesai, lagu sekar yang sudah diatur runtut tersebut dinamakan “gending”. Itulah asal-usul gending yang dapat ditelusuri dari lagu-lagu sekar. Kira-kira logikanya, gending yang pertama kali timbul adalah gending lisan atau *ijowan* (lagu *Bawa Swara*). Pada jaman kedewataan (menurut Serat Pustakaraja), gending ini, dinamakan gamelan *Lokananta*. Wujud gamelan hanya terdiri dari: kemanak, kendhang, gong, kenong, kethuk, dan dibarengi nyanyian kidung; yang terakhir ini adalah gendingnya. Jadi yang menjadi dasar gending adalah lagu sekar.⁷⁹

Setelah sudah ada gending *Bawa Swara* tadi, lama-kelamaan lalu timbul pendapat menciptakan gamelan untuk wadah laras. Setelah ada gamelan, lagu sekar tersebut lalu diurutkan dalam gamelan serta dibesut, diatur runtut sedemikian rupa sampai tidak ada bekas sekarnya. Akhirnya terciptalah gending gamelan, seperti: (gending *pelog*) 1. *Gending Agul-agul*, 2. *Sumekar*, 3. *Semang*, 4. *Sara Yuda*,

⁷⁹ Sumarsam, *Hayatan Gamelan : Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*, (Yogyakarta: Penerbit Gading), h.169-170

5. *Babar Layar*, 6. *Pramugari*, dan lain-lain. Kalau *slendro*: 1. *Gending Maskumambang*, 2. *Lonthang*, 3. *Gonda Kusuma*, 4. *Dhandang Gula*, 5. *Lagu*, 6. *Irim-irim*, dan lain-lainnya.⁸⁰

Gending-gending Jawa sangat erat hubungannya dengan penyebaran ajaran etika, ajaran hidup, cara pandang (*worldview*) manusia terhadap segala dimensi kehidupan. Melalui gending, masyarakat tak hanya diajarkan mengenai hal-hal di atas, namun disisi lain masyarakat belajar mengenai kesusastraan Jawa itu sendiri yang didalamnya mengandung nilai-nilai filosofis. Maka peneliti merasa harus memberikan penjabaran mengenai sejarah sastra gending yang identik dengan karya Sultan Agung, raja dari kerajaan Mataram-Islam.

Naskah (*serat*) *Sastra Gending* ditulis oleh Sultan Agung sekitar awal abad ke-17an dan termasuk karya tertua berisi pelajaran atau ‘Serat Piwulang’ (panduan moral/akhlak). *Sastra Gending* pada muara maknanya merupakan hasil integrasi antara tasawuf ‘*ammah* (umum, awam) dan tasawuf falsafi secara sistematis. Sultan Agung adalah raja Mataram-Islam keempat. Ia memerintah pada

⁸⁰ *Ibid.*, h.171

1963-1946 M dan merupakan satu-satunya raja yang mencapai kedigdayaan tertinggi sepanjang masa pemerintahan Mataram-Islam. Ia adalah cucu dari pendiri kerajaan Mataram-Islam, Ki Hageng Panembahan. Secara silsilah, Ki Panembahan memiliki beberapa anak, dan diantaranya adalah Sedyo Krapyak, yang darinya lahir Sultan Agung. Melihat keberadaannya sebagai penguasa dan peneliti buku tasawuf, maka Sultan Agung disebut sebagai ‘raja-intelek’ dan ‘intelektual raja’. Akan tetapi tentu saja Sultan Agung bukanlah orang pertama dan sebelumnya telah hadir Walisongo dan Syarif Hidayatullah. Sultan Agung amat dipengaruhi oleh Walisongo.⁸¹

Serat Sastra Gending menjadi *unen-unen* (pesan, nasihat, pepatah) penting bagi masyarakat Jawa. Komunitas dan falsafah Jawa seringkali menggunakan warisan budaya, pemikiran dan unen-unen sebagai pedoman untuk menata hidup dan meraih keleluhuran budi, derajat dan martabat, hingga mereka bisa selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.⁸² Pengaruh ajaran Walisongo tak hanya menyentuh

⁸¹ Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, (Surakarta: Radya Pustaka), 1831 dalam Muh.Sungaidi, *Ajaran Tasawuf dalam Sastra Gending* dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014, h.1

⁸² Muh.Sungaidi, *Ajaran Tasawuf dalam Sastra Gending*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014, h.2

dimensi ajaran Islam namun juga menyentuh dimensi ajaran lokal Jawa yang luhur. Walisongo menyebarkan ajaran dan *unen-unen* Islam dengan metode ‘strategi politik garam’, yakni ibarat garam yang dimasukkan ke dalam masakan, wujud garamnya secara fisik tidak terlihat, namun dari rasa masakan tetap terasa garamnya. Salah satu strategi ini adalah melalui budaya lokal.

Selain itu pengaruh ajaran Walisongo mengajarkan ajaran (*piwulang*) luhur Islam dan Jawa menggunakan media sastra dan kesenian. Dengan cara ini, Walisongo menyebarkan ajarannya tanpa harus mengundang konflik dan bersifat damai. Contohnya adalah ajaran Sunan Kudus yang sampai saat ini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Kudus, yaitu tidak menyembelih sapi. Sunan Kudus memulai dakwahnya dengan cara sangat unik untuk memancing masyarakat pergi ke masjid mendengarkan dakwahnya. Sunan Kudus sengaja menambatkan sapinya, bernama *Kebo Gumarang* di halaman masjid. Orang-orang Hindu yang mengagungkan sapi menjadi simpati. Maka sampai sekarang sebagian masyarakat tradisional Kudus masih menolak untuk menyembelih sapi.⁸³

⁸³ *Ibid.*, h.3

Juga Sunan Bonang dengan media *bonang/gamelan* mengajak masyarakat memahami ajaran Islam dengan jalan kesenian, salah satunya adalah lagu *Tombo Ati* yang digubahnya. Sementara Sunan Kalijaga melakukan dakwah dengan pendekatan cukup akrab dengan budaya lokal. Paham keagamaannya cenderung sufistik berbasis salaf, bukan sufi panteistik. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan dan seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Metode ini sangat efektif sehingga berhasil mengajak Adipati Padanaran, Kartasura, Demak, Kebumen, Banyumas maupun Kotagede Yogya untuk percaya kepada ajaran Islam. Lain halnya dengan Sunan Gunung Djati, yang dikenal dengan petatah-petitihnya. Diantara petatahnya yang terkenal adalah *ingsun titip tajug lan fakir miskin* (aku titip masjid dan fakir miskin.) Pesan ini mengingatkan perlu adanya *keseimbangan dalam hidup*, bahwa perilaku ritual mesti selaras dengan perilaku sosial. Pesan ini pulalah berhasil membawa masyarakat Sunda, Cirebon dan sebagian masyarakat Jawa Barat masuk Islam.⁸⁴

⁸⁴ *Ibid.*, h.3

Sedangkan Sunan Muria populer dengan cara dakwahnya melalui ‘seni suara,’ seperti lagu *Sinom* dan *Kinanti*. Dengan bermodalkan lagu-lagu, Sunan Muria berhasil menyusup dan memengaruhi kebudayaan masyarakat Jawa. Sedikit contoh, berbagai tembang dan alat-alat musik untuk kenduri pada hari-hari tertentu setelah kematian keluarga, seperti *nelung dino* (peringatan tiga hari terhadap yang mati) sampai *nyewu* (seribu hari), tak diharamkan. Melalui pelbagai tembang dan pbumian tradisi Jawa, Sunan Muria mengajak umat mulai lereng-lereng Gunung Muria, Pati, Kudus, Juana sampai pesisir Utara Jawa untuk mengamalkan ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam dipraktikkan Wali Songo ini kelak memengaruhi Sultan Agung, khususnya dalam menuliskan *Serat Sastra Gending*.⁸⁵

Serat (Kitab) *Sastra Gending* sejatinya memuat dua tema besar: *teologi* dan *tasawuf*. Sultan Agung menjelaskan bahwa teologi merupakan kesatuan segitiga: **Tuhan** di posisi puncak, dua posisi bawah ditempati **Manusia** dan **Alam**. Tiga sisi utama tersebut merupakan mata rantai yang saling sambungmenyambung, kendati pada intinya

⁸⁵ *Ibid.*, h.3

Tuhanlah yang menjadi sumber dari dua sisi yang lain. Adapun dari sisi tasawuf (mistisisme) naskah *Sastra Gending* terdiri dari lima bab:

- a) *Sinom* adalah tempat/situasi yang dapat diartikan sebagai seorang anak muda yang bersemangat untuk belajar. Dalam beberapa tafsir sering dikemukakan bahwa yang muda itu belum banyak pengalaman, belum matang batinnya, dan sering kali salah menentukan langkah lantaran grusa-grusu (tergesa-gesa) contohnya, *Puniko mapan utomo, tepane badan puniko, lamun arsa ngawruhana, pamore Kawula-Gusti, sayekti kudu resik, aja ketempelan nafsu lau'amah lan amarah, sarata suci lahir batin, didimene sarira bisa tunggal*. (Itulah yang baik, seperti badan ini, bila ingin kau ketahui, persatuan rakyat penguasa, sungguh harus bersih, jangan ada hawa nafsu *lawwamah* dan *ammarah*, suci lahir dan batin, agar bisa menyatu, nafsu mutma'innah).
- b) *Asmorodono* berarti 'api asmara,' dan ini merupakan tahapan manusia menuju tahap *aqil-baligh*, ketika orang mulai merasa jatuh cinta, terpicat hati dan sedih karena asmara. Kehidupan ini seolah-olah hanya

digerakkan oleh motif asmara dan romantika, contohnya, *Perintahiro Hyang Widhi, kang dawuh mring mring nabiyalloh, ing dalil hadis eng gone, ajo nakang sembrono, rasakno den karoso dalil kadis rasanipun, dadi padhanging tyasiro*. (Perintah Tuhan yang disampaikan melalui Nabi kita, dalam dalil hadits tempatnya, jangan ada yang sampai gegabah, rasakan rasanya itu, isi dalil hadits sebagai pembimbing hatimu).

- c) *Dhandhang Gula* terdiri dari dua kata: *dhandhang* ialah burung gagak, sedangkan *gula* itu yang berasa manis. Yang muda adalah mereka yang senantiasa hidup dalam gemerlap manisnya dunia dan menuruti nafsu belaka. Walau demikian, dalam hal ini *dandhang gula* adalah permohonan (doa) kepada Tuhan agar manusia selamat sejahtera hidup di dunia dan akhirat, contohnya, *Nanging sira yen ngguguru kaki, amiliha manungsa kangnyata, ingkang becik martabate, serta kang weruh ing hokum, kang ngibadah lan kang wirangi, sukur lan oleh wong topo, ingkang wis amungkul, tan mikir awohing liyan, iku pantes sira gurunono kaki, serto kawuruhono*. (Jika anda benar,

anakku, pilihlah orang yang benar, yang baik bermanfaat, serta yang tahu akan hukum, yang beribadah dan saleh, apalagi orang itu suka bertapa dan tidak memikirkan pemberian orang lain, ia pantas kamu ikuti dan jadikan guru).

- d) *Pangkur* artinya *mungkur* (mundur). Orang tua yang sudah saatnya pensiun dan mengundurkan diri dari keduniawian (*madeg pandita*), tidak lagi tamak, rakus dan mabuk kemewahan dunia, contohnya, *Alaning liyan den andhar, ing becike liyan dipun simpen, becike dewe ginunggung kinarya pasamuwan, nora ngaroso alane dewe ngendukur, wong kan mangkono watake, ora pantes den pendhake*. (Kejelekan orang dijabarkan, kebaikan orang lain disimpan, kebaikan sendiri disanjung dalam perjamuan, tidak merasa kejelekan saat diri menyinggung, orang yang demikian wataknya tidak patut didekati).
- e) *Durmo* artinya ketika manusia mengarungi kehidupan bermasyarakat ada berbagai pilihan kehidupan, seperti hidup sukses, berkarir tinggi dan kaya raya, atau sebaliknya: hina dina, tidak ada harga diri dan bermuram durjana, semua itu tidak lepas dari rasa sedih

dan marah, contohnya, *Mapan ono sisiku telung perkoro, nanging gedhe pribadi, pan iki liliro, ingkang telung perkoro, ajo anggugung, sirik kalawan anacat kepati-pati.*) Ada 3 laknat, tetapi yang terbesar, yaitu jangan sombong, dengki (*hasad*) dan jangan mencela dengan berlebihan).⁸⁶

2. Peranan Gending bagi Pengajaran (*Piwulang*) Etika Sosial Jawa (*Tatakrama*)

Gending merupakan salah satu bagian dari seni karawitan yang merupakan salah satu seni di Jawa yang keberadaannya sampai sekarang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik sebagai sarana ritual maupun sebagai hiburan. Sebagai sarana untuk keperluan ritual seperti misalnya, untuk mengiringi lagu-lagu Ibadat Ekarisiti atau Misa di gereja-gereja Katolik dan sebagai hiburan di berbagai tempat hajatan antara lain; Upacara pernikahan (*mantènan*), khitanan (*sunatan*), iringan wayang (karawitan pakeliran) dan iringan tari (karawitan tari). Hal itu membuktikan bahwa karawitan memiliki toleransi yang

⁸⁶ *Ibid.*, h.9-10

cukup besar dengan budaya masyarakat dan mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan jaman.⁸⁷

Sajian seni karawitan berupa gending atau lagu, yaitu susunan nada dalam karawitan Jawa yang berupa instrumental dengan menggunakan laras slendro dan pelog.⁸⁸ Gending dapat ditampilkan dalam bentuk instrumentalia (gending yang ditampilkan dengan alat musik gamelan saja) dan ditampilkan dalam bentuk vokal (gending yang ditampilkan dengan *tembang*). Adapun vokal di dalam seni karawitan dapat berupa solo vokal maupun bentuk *gérongan* atau koor, sedangkan syairnya dapat berupa *wangsalan purwa kanthi* maupun *Sêkar Agêng*, *Sêkar Têngahan*, dan *Macapat*. *Tembang* secara genetik menunjukkan vokal lagu Jawa, yang dahulunya disebut dengan istilah *kidung* (nyanyian).⁸⁹

⁸⁷ Suparto, *Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo* dalam <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/66/26>, h.73

⁸⁸ Soetarno. *Pertunjukan Wayang & Makna Simbolisme*, STSI Press. Surakarta, 2005, h.84 dalam Suparto, *Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo* dalam <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/66/26>, h.74

⁸⁹ Subalidinata, R.S. *Kawruh Kasustraan Jawa*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta. 1994, h.23 dalam Suparto, *Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo* dalam <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/66/26>, h.74

Tembang dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu: (1) tembang *Gêdhé*, (2) tembang *Têngahan*, dan (3) tembang *Macapat*. Istilah tembang dalam bahasa yang lebih halus (*krama*) disebut dengan kata *sêkar*, maka ketiga tembang tersebut menjadi kesatuan istilah *Sêkar Agêng*, *Sêkar Têngahan* dan *Sêkar Macapat*.⁹⁰

Pada awalnya jenis tembang-tembang tersebut mempunyai fungsi sendiri-sendiri. *Tembang Gêdhé* (*Sêkar Agêng*) dan *Tembang Têngahan* (*Sêkar Têngahan*) berfungsi untuk *bawa swara* (solo vokal sebagai pembuka gending atau *buka*), sedangkan *Tembang Macapat* (*Sêkar Macapat*) ditembangkan secara lepas (tanpa iringan musik gamelan) untuk acara-acara ritual seperti misalnya; *Kidung Rahayu* yang ditembangkan untuk memohon keselamatan dan dijauhkan dari semua marabahaya.⁹¹

Seiring dengan perkembangan jaman, *Sêkar Macapat* yang pada awalnya merupakan sarana ritual akhirnya muncul kesenian yang disebut *Langên Mandrawanara* di Keraton Kasultanan Yogyakarta dan *Langêndriyan* di Surakarta dengan menggunakan tembang tersebut sebagai

⁹⁰ Suparto, *Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo* dalam <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/66/26>, h.73

⁹¹ *Ibid.*, h.74

pengganti dialog tokoh wayang yang keluar dalam setiap adegan. Lagu dan *céngkok* pada nyanyian kedua genre seni tersebut berbeda dengan *céngkok* maupun lagu *Macapat*. Ragam tembang *Macapat* ada 11 macam, yaitu: (1) *Mijil*; (2) *Maskumambang*; (3) *Sinom*; (4) *Asmarandana*; (5) *Kinanthi*; (6) *Gambuh*; (7) *Dhandhanggula*; (8) *Durma*; (9) *Pangkur*; (10) *Mêgatrüh*; dan (11) *Pocung*. Sesuai dengan sifatnya yang tradisi maka tembang-tembang tersebut memiliki aturan yang sifatnya sangat mengikat misalnya; *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam setiap baris), *guru lagu* (persajakan).⁹²

Kayanya kesusastraan Jawa merupakan pilar-pilar luhur untuk menjaga tradisi Jawa tetap lestari. Mengurai apa itu kesusastraan/*kasusastran* dalam bahasa Jawa S.Padmosoekotjo mengatakan bahwa,

“Kasusastran iku saperangane kagunan adi-luhung, dene kagunan adi-luhung iku saperangane kabudayan. Kasusastran, asale saka tembung “susastra”. Tembung lingga kang salugune mesthi bae “sastra” (ka + su + sastra + an); iku tembung Sangsekerta kang asline katulis “castra”, saka tembung wod as”. Tembung wod “cas” tegese: wulang, kawruh. Wuwuhan “tra” kanggo raratelakake tembung aran. Castra=piwulang.

⁹² *Ibid.*, h.74

*Panunggalane tembung-tembung kang mawa wuwuhan “tra”, kayata: Was= dandan. Wastra = barang kang dienggo dandan, yaiku panganggo (sandhangan). Wak = guneman. Waktra = kang dienggo guneman, yaiku cangkem. Ma = ngukur. Matra = barang kang dienggo ngukur, yaiku meteran (Walanda: meter). Tembung lingga ,”sastra” (castra) ing tembung kasusastran iku tegese,”basa”. Wuwuhan,”su” ategese : becik, endah; kosok-baline,”dur”, tegese : ala. Dadi “susastra ” tegese : basa kang endah. Kasusastran = bab kang gegayutan karo basa kang endah, bab kang nyakup (isi) basa kang endah. Gagasan utawa cipta-ripta kang dilairake sarana basa, awujud tulisan (karangan, layang), utawa lesan (awujud carita utawa sesorah), ana kang kawedhare nganggo basa lumrah bae, ana kang nganggo basa endah, yaiku basa kang nglungguhi kasusastran”.*⁹³

Penyampaian pesan berupa piwulang yang dibungkus melalui tembang itu sangat efektif, sehingga mampu menjangkau masyarakat etnik Jawa secara luas. Dengan cara memasyarakatkan tembang macapat di kalangan etnik Jawa, pesan-pesan raja sampai kepada masyarakat etnik Jawa secara perlahan namun pasti. Masyarakat diajak nembang dengan berbagai metrum yang berbeda. Dari kebiasaan nembang itulah pesan-pesan itu dengan tidak

⁹³ S.Padmosekotjo, *Memetri Basa Jawi*, (Surabaya: PT Citra Jaya Murti), 1987, Cet.II, h.32-33

disadari telah dihafal oleh masyarakat etnik Jawa dan meresap ke dalam hati sanubari mereka. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari secara otomatis melaksanakan pesan-pesan itu. Dengan demikian penggubah tembang secara tidak langsung telah mempengaruhi masyarakat etnik Jawa agar melaksanakan pesan-pesan tersebut.

Dari pesan itulah kemudian penggunaan tatakrama atau etiket sebagai acuan dalam berinteraksi, tidak hanya dilakukan oleh raja di Jawa tetapi juga kaum bangsawan di Eropa. Namun di Eropa, etiket hanya berlaku di kalangan masyarakat lapisan atas, sedangkan tata krama di Jawa yang semula digunakan di kraton kemudian berkembang di masyarakat lapisan bawah. Karena itu, tata krama di Jawa tidak bersifat feodal lagi, sebab sudah menjadi milik masyarakat, termasuk dalam tata krama berbicara, bersikap, dan berperilaku.⁹⁴

Tembang dalam kekayaan kesusastraan Jawa memiliki nilai-nilai filosofisnya tersendiri yang disebut *Sekar*

⁹⁴ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa: Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: KAJ), 2015, h.31

Macapat. Sekar Macapat memiliki nilai/watak tersendiri di tiap bagiannya. Adapun bagian yang dimaksud yakni:⁹⁵

- a) *Dhandanggula*: tembang ini berwatak manis, luwes, dan memukau. Dari segi kegunaannya, watak tersebut sangat cocok untuk menggambarkan berbagai hal dan suasana.
- b) *Pangkur*: tembang pangkur berwatak gagah, perwira, bergairah, dan bersemangat. Watak demikian cocok untuk memberikan nasihat yang bersemangat, melukiskan conta yang berapi-api, serta melukiskan suasana yang bernada keras.
- c) *Sinom*: tembang sinom berwatak senang, gembira, dan memikat. Dari segi kegunaannya, tembang tersebut cocok untuk menggambarkan suasana gerak yang menunjukkan kelincahan.
- d) *Kinanthi*: watak tembang Kinanthi adalah terpadu, gembira, dan mesra. Watak tersebut cocok untuk memberikan nasihat dan mengungkapkan kasih sayang.
- e) *Mijil*: tembang Mijil berwatak terharu dan terpesona. Watak-watak itu, antara lain, memesona dengan

⁹⁵ Sri Haryatmo, dkk, *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi*, (Jakarta: Pusat Bahasa), 2003, h.12-23

kegunaan untuk nasihat dan berwatak mengharukan dengan kegunaan untuk nasihat.

- f) *Asmaradana*: tembang ini berwatak menyatakan rasa sedih, rindu, dan mesra.
- g) *Pucung*: berwatak sanai, seenaknya, cocok untuk menggambarkan suasana santai, seenaknya, dan kurang bersungguh-sungguh.
- h) *Gambuh*: tembang Gambuh berwatak wajar, jelas, dan tanpa ragu.
- i) *Maskumambang*: tembang ini berwatak susah, sedih, terharu, merana, dan penuh derita.
- j) *Megatruh*: tembang Megatruh berwatak susah, sedih, penuh derita, kecewa, dan menerawang.
- k) *Durma*: tembang Durma berwatak bersemangat, keras, dan galak.

Apa yang dilakukan oleh penggubah tembang dapat pula dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal yang dilakukan oleh penggubah tembang atau para leluhur etnik Jawa. Dikatakan demikian karena para leluhur berusaha membentuk budi pekerti masyarakat etnik Jawa melalui tembang. Leluhur etnik Jawa juga menciptakan tradisi yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh etnik Jawa dalam

kehidupannya. Tradisi itu dipelihara secara turun-temurun dan hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa tembang macapat merupakan sumber kearifan lokal etnik Jawa di dalam hal piwulang budi pekerti atau watak yang patut diteladani.⁹⁶

Dalam Kongres Bahasa Jawa di Yogyakarta tanggal 27 Maret 1927, Ki Hadjar Dewantoro sebagai salah satu pembicara dalam pidatonya mengutip pernyataan dari Sultan Agung yang mengatakan bahwa, “*Tak akan mengakui keturunan Mataram sebagai keluarganya, bila mereka tidak memperhatikan sastra gending*”. Ki Hajar Dewantoro mengartikan bahwa “sastra”, kesusteraan atau pengetahuan pada umumnya dan “gending” diartikan sebagai seni suara dan musik Jawa, yang bermaksud menghaluskan budi kita. Alat untuk mendapatkan kehalusan budi ini ialah halusnya pendengaran. Sebab halusnya panca indra berakibat halusnya manusia. Ini disebabkan oleh

⁹⁶ D.B. Putut Setiyadi, *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa* dalam Jurnal Magistra Nomor 79, Tahun XXIV Maret 2012, h.76

karena panca indra kita merupakan alat-alat manusia yang menghubungkan jiwanya dengan dunia luar.⁹⁷

Makin baik alat-alat itu, makin sempurna pula keadaan jiwanya. Adapun dari panca indra manusia itu yang paling berharga adalah pendengaran dan pengelihatan. Pekerjaan pengelihatan berpengaruh pada pikiran kita, sedang pekerjaan pendengaran berpengaruh pada perasaan atau perangai.⁹⁸ Ki Hajar Dewantoro mengatakan, “Memberi pendidikan menurut cara Jawa yang pokok-pokoknya telah diletakkan dalam istilah sastra gending itu adalah baik. Bagi kemajuan pikiran, dipergunakan kesusteraan dan bagi pembentukan watak seni suara dan musik. Oleh karena pelajaran kesusteraan pikiran menjadi tajam dan akibat pelajaran seni suara dan musik perasaan dan perangai menjadi halus.”⁹⁹

Jadi dasar bagi pendidikan anak-anak Jawa adalah apa yang telah kerap kali disebut “sastra gending”, tetapi dengan memperhatikan umur. Pendidikan kanak-kanak yang masih belum dapat membedakan antara baik dan buruk harus

⁹⁷ Ki Hajar Dewantoro, *Kebudajaan*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 1967, h.194

⁹⁸ *Ibid.*, h.195

⁹⁹ *Ibid.*, h.195

dijalankan dengan membiasakan mempergunakan panca indera dengan jalan pelajaran pelajaran yang menyenangkan, yaitu menyanyikan nyanyian-nyanyian dan lagu-lagu musik.¹⁰⁰ Sebab nyanyian ada hubungannya yang erat dengan bahasa dan musik. Dan bagi orang Jawa adalah suatu perbuatan tercela, bila ia tak kenal nyanyian dan musik Jawa. Sebab kedua hal itu, seperti telah diutarakan di atas, adalah salah satu saka guru dari keluhuran watak Jawa. Selama orang Jawa masih gemar nyanyian-nyanyian dan gamelan Jawa, ia tak akan dipengaruhi oleh kebudayaan Eropa.¹⁰¹

Bagi orang Jawa, nyanyian itu selalu dilaksanakan bersama dengan musik dan tari. Musik dan tari ini berpengaruh juga pada keluhuran watak dan membiasakan orang Jawa pada irama, yang ternyata adalah perlu, oleh karena hal itu membawa pada ketertiban dan kerajinan pada tingkah laku seseorang.¹⁰² Maka dari itu gending adalah identik dengan kesenian dan ajaran luhur, termasuk juga ketika dalam pagelaran wayang. Wayang bagi masyarakat

¹⁰⁰ *Ibid.*, h.196

¹⁰¹ *Ibid.*, h.196-197

¹⁰² *Ibid.*, h.197

Jawa memiliki peranan penting bagi pengajaran (*piwulang*) ajaran luhur dalam hidup.

Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian yang memberikan kepuasan. Prof.Suwaji Bastomi dalam bukunya *Gandrung Wayang* (1996) berkomentar bahwa kenikmatan dan kepuasan karena seni bukanlah kenikmatan lahir (biologis), melainkan kenikmatan dan kepuasan batin atau rohani. Oleh karena itu nilai seni dalam nilai spiritual dan seni sebagai hasil kebudayaan rohani. Dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, maka pendidikan seni adalah pendidikan rohani, pendidikan jiwa, pendidikan spiritual. Seni berarti halus, lembut, indah, luhur, dan baik sehingga pendidikan seni adalah pendidikan keindahan, pendidikan budi luhur, atau pendidikan budi baik.¹⁰³

Wayang merupakan hasil karya seni dan kebudayaan yang paling tinggi nilainya. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kisah wayang berisi pedoman dan ajaran kehidupan yang patut dijadikan pedoman hidup. Upacara-upacara adat Jawa biasanya tidak terlepas dari cerita maupun tokoh-tokoh wayang. Cerita maupun tokoh-tokoh wayang tersebut seringkali merupakan sarana utama dalam upacara adat.

¹⁰³ Suwaji Bastomi, *Gandrung Wayang*, (Semarang: IKIP Semarang Press), 1996, h.132

Sebagai contoh adalah pertunjukkan wayang kulit yang harus ada dalam upacara adat yang disebut ruwatan.¹⁰⁴

Prof.I.R.Poedjawijatna mengatakan bahwa,

*“Mengingat kemungkinan-kemungkinan yang terdapat pada dunia pewayangan, maka nyata sekali bahwa pewayangan itu banyak sekali dapat dipergunakan untuk pendidikan, yaitu untuk memberi pengaruh kepada manusia yang melihat pewayangan itu.”*¹⁰⁵

Namun sesuai perkembangan zaman, pagelaran wayang tak hanya sebatas mendakwahkan nilai-nilai filosofis kehidupan, perubahan yang pesat pun terjadi. Prof.Suwaji Bastomi memberikan tanggapan menarik terkait hal ini. Ia mengatakan bahwa sesuai dengan tuntutan manusia pada zaman sekarang yang menghendaki serba cepat dan serba praktis dengan hasil nyata (riil) maka pagelaran kesenian wayang pun mengalami perubahan radikal. Masyarakat zaman sekarang kurang tertarik pada pagelaran wayang yang terlalu filosofis, simbolis (*pasemon*), mereka lebih tertarik pada pagelaran wayang yang atraktif dan informatif. Oleh karena itu fungsi wayang yang utama pada zaman

¹⁰⁴ Harimurti Kridalaksana, dkk, *Wiwara: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 2001, h.60

¹⁰⁵ I.R.Poedjawijatna, *Filsafat Sana-Sini*, (Yogyakarta: Kanisius), 1975, h.36

pembangunan ini menjadi tontonan dan tuntunan, khususnya tentang pembangunan.¹⁰⁶

Akibat tanggapan dan pandangan masyarakat maupun dalang terhadap kesenian wayang dari pandangan religius-magis dan filosofis bergeser kearah pandangan rekreatif (wayang menjadi sarana hiburan) dan informatif (penerangan), maka pagelaran wayang meleset dari pakem dan masyarakat pun makin menjadi tidak tahu tentang pakem. Kesenian wayang yang baru tidak cocok disebut kesenian tradisional klasik, tetapi cocok disebut kesenian tradisional baru atau kesenian tradisional garapan baru.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Suwaji Bastomi, *Gandrung Wayang*, (Semarang: IKIP Semarang Press), 1996, h.35

¹⁰⁷ *Ibid.*, h.35

BAB III

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA DAN KARYA-KARYA KI NARTO SABDO

A. Latar Belakang Sosial Budaya Ki Narto Sabdo

Ki Narto Sabdo dengan nama kecil Soenarto, dilahirkan pada 25 Agustus 1925 di Karangkungun, Pandes, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Ayahnya bernama Kantaruslan, dan setelah kawin dengan Kencur diberi nama tua Partotinoyo. Kantaruslan bukan penduduk asli Wedi, tetapi berasal dari keluarga priyayi di Harjopuran Surakarta. Kantaruslan di lingkungan keluarganya terasing, karena di samping mempunyai wajah jelek yakni bercak-bercak akibat penyakit bekas cacar (Jawa: *burik*) juga tidak menjadi priyayi di lingkungan keraton Surakarta sebagaimana saudara-saudaranya. Lama kelamaan ia malu tinggal di lingkungan keluarganya.

Dengan bekal kemampuan di bidang karawitan dan keterampilan membuat sarung keris (Jawa: *rangka*), ia pergi meninggalkan keluarganya. Pada tahun 1912 ia sampai di desa Wedi. Di daerah ini ia cepat akrab dengan masyarakat karena sering ikut konser karawitan (Jawa: *klenengan*) sebagai vokalis pria (Jawa: *wiraswara*) atau pemain gendang, atau pemain

gender. Di daerah baru ini ia mengaku bernama Endhong, namun teman-temannya memanggil dengan sebutan akrab Pak Burik.¹⁰⁸

Sejak berumur tiga tahun, Soenarto yang merupakan anak bungsu dari keluarga Partotinoyo yang memiliki saudara sebanyak tujuh orang, sudah memiliki ketertarikan pada bidang kesenian daerah. Seringkali ia bersama kakaknya, Mardanus, mengikuti ayahnya bila *klenengan* atau mengiringi pedalangan Ki Kondhodisono dari Pedan atau Ki Gondowarsono dari Ceper. Hingga sampai tahun 1936, ia sudah mahir memainkan berbagai *ricikan* gamelan, antara lain permainan rebab, gendang, dan gender tanpa ada yang mengajarnya. Namun semasa Narto Sabdo masih produktif, suasana di sekitar wilayahnya lebih banyak tanaman padi dan tembakau sebagai khas masyarakat pertanian. Alam lingkungan berupa tanaman, hewan, bukit atau gunung dan sungai serta adat kebiasaan Wedi, Klaten yang letaknya tidak terlalu jauh antara keraton Kasunanan Surakarta dan kasultanan Yogyakarta, rupanya menjadi sumber pertumbuhan pribadi Narto Sabdo yang subur dengan napas kultur Jawa. Persemaian naluri dan bakat seni

¹⁰⁸ Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.17-18

budaya Jawa seorang Narto Sabdo bermula dari latar budaya tersebut.¹⁰⁹

Dengan keseringannya Soenarto mengikuti aktivitas kesenian seperti pengrawit dan dalang, atau mengikuti pentas orang tuanya, secara tidak langsung Soenarto telah belajar otodidak untuk menceburkan diri ke dunia kesenian. Orang lain dianggap sebagai gurunya, meskipun tidak langsung berguru. Namun dengan seringnya mengikuti pentas kesenian, kepekaan dan ketekunan Soenarto dilatih. Soenarto masuk sekolah *Standard School Muhammadiyah* di Jogonalan Klaten pada tahun 1933. Sore harinya bersama kakak perempuannya yang bernama Soemarsih, ia kursus menari Irobangsan Wedi di bawah asuhan Raden Mas Suradji dari Surakarta. Mereka berdua hampir saja dikeluarkan dari kursus karena orang tuanya sangat miskin dan tidak mampu membayar ongkos kursus. Dengan pertimbangan bahwa kemampuan materi Soenarto dan kakaknya adalah paling menonjol diantara semua rekan kursusnya, Raden Mas Suradji mengambil kebijakan mereka dibebaskan dari ongkos kursus. Setelah satu tahun Soenarto dan Soemarsih selalu dipentaskan bila ada perayaan-perayaan. Di sekolah Muhammadiyah, Soenarto hanya sampai

¹⁰⁹ Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme, dan Ajarannya*, (Sukoharjo: CV.Cendrawasih Asri), h.50

kelas dua. Ia terpaksa harus keluar karena orang tuanya tidak mampu membayar uang sekolah.¹¹⁰

Bakat seni Soenarto ternyata menarik perhatian Ramahardjosuwondo, seorang pengasuh sekolah Katolik. Ia diperbolehkan masuk di sekolah asuhannya tanpa harus membayar uang sekolah. Di sekolah baru ini bakat seni Soenarto makin berkembang, Ia dapat kesempatan belajar melukis, menyanyi lagu-lagu keroncong, memainkan gitar, dan biola. Kemudian ia bergabung dengan perkumpulan Orkes Kroncong Sinar Purnama. Setiap pentas, ia tampil memukau penonton baik dengan lagu-lagu kroncongnya yang merdu, permainan biolanya yang memesona, maupun permainan gitarnya yang atraktif. Ia dapat memainkan gitar di belakang punggung atau di belakang pinggang.¹¹¹

Pada tahun 1936, keadaan ekonomi keluarga Partotinoyo belum berubah. Untuk membantu orang tuanya, Soenarto setiap malam terpaksa ikut rombongan wayang wong Sri Cahyamulya yang saat itu mengadakan pementasan di Wedi dalam rangka pasar malam. Meskipun ia mampu memainkan rebab, gender, atau gendang, tetapi hanya diterima sebagai pemain gong dengan gaji 15 sen semalam. Setelah dua bulan

¹¹⁰ *Ibid.*, h.19

¹¹¹ *Ibid.*, h.19

ikut Sri Cahyamulya, ia ikut Ki Pudjosumarto, seorang dalang dari Kuwasa Klaten yang mulai tenar. Berhubung pentas Ki Pudjosumarto jauh dari tempat tinggal Soenarto, menyebabkan ia sering tidak masuk sekolah. Namun demikian, sampai tamat ia belum pernah naik kelas.¹¹²

Soenarto sekitar tiga tahun lamanya menjadi pemain gendang Ki Pudjosumarto. Sebagaimana lazimnya nerlaku di kalangan dalang tenar saat itu, setiap orang muda yang mengikutinya di samping menjadi pemain gamelan juga harus mau melakukan pekerjaan lain, seperti membantu menata panggung, mengangkut peralatan, dan membawa pulang sajen serta lampu untuk pertunjukkan wayang (Jawa: *blencong*). Soenarto termasuk anak malas yang tidak mau melakukan pekerjaan lebih di luar tugasnya sebagai pemain gendang. Selama ikut Ki Pudjosumarto perhatiannya terhadap pedalangan sudah mulai tampak.

Setiap pulang dari pentas ia menirukan suluk, narasi, atau dialog tanpa memperdulikan caci-maki dan hinaan rekan-rekannya. Sementara itu upah yang diterima dari kerjanya sebagai pemain gendang tidak banyak membantu orang tuanya sehingga tetap serba kekurangan. Boleh dibilang pakaian

¹¹² *Ibid.*, h.20

Soenarto hanya satu stel (Jawa: *gantung kepuh*), jarang sekali ganti. Jika pakaiannya kotor, ia cuci di sungai dan dijemurnya di atas batu. Sambil menanti keringnya Soenarto merendam diri di dalam air sungai.¹¹³

Setelah tamat dari sekolah Katolik, Soenarto lebih giat meningkatkan kemampuannya memainkan gendang dan gender. Di samping itu ia tetap berusaha membantu meringankan beban hidup orang tuanya. Pada mulanya ia mencoba berprofesi sebagai pelukis potret, tetapi profesi ini tidak banyak mendatangkan uang, kemudian beralih pekerjaan sebagai tukang loper susu yang juga tidak banyak untungnya. Akhirnya ia menjadi tukang pengumpul anak panah pada olah raga panahan. Namun demikian, usahanya itu tidak mampu mengubah sikap keluarganya.¹¹⁴

Pada tengah bulan pertama tahun 1940, tanpa sepengetahuan orang tua dan saudara-saudaranya, Soenarto meninggalkan kampung halamannya. Mardanus, salah seorang kakaknya yang sejak kecil sangat akrab dengannya kebingungan mencari dan baru menemukannya pada akhir bulan itu juga. Ternyata Soenarto ada di Salatiga ikut rombongan ketoprak Budi Langen Wanodya sebagai pemain

¹¹³ *Ibid.*, h.20

¹¹⁴ *Ibid.*, h.21

demung. Mardanus akhirnya bergabung dalam rombongan itu, bertugas sebagai pemain clempung. Awal bulan Februari 1940, Soenarto bersama kakaknya mengikuti rombongan Budi Langen Wanodya ke Cirebon untuk mengadakan pertunjukkan di Alun-alun Kanoman selama tiga bulan. Di tempat itu, setiap siang hari Soenarto selalu meningkatkan kemampuannya memainkan gendang di bawah asuhan Mardanus. Sore harinya ia ikut rombongan doger Jawa Barat sebagai pemain gendang. Awal bulan Juni 1940, bersama rombongan itu juga ia berpindah ke Tasikmalaya, sedangkan Mardanus kembali pulang ke Wedi. Sebulan kemudian dengan tiba-tiba ia datang ke Wedi.¹¹⁵

Di Wedi, Soenarto setiap kali ikut karawitan selalu menunjukkan kemahirannya memainkan gendang dan gender. Meskipun kemampuannya sudah mendapat sanjungan masyarakat, tetapi belum dapat digunakan untuk menopang hidupnya. Selama enam bulan berikutnya, ia berpindah-pindah dari rombongan ketoprak satu ke rombongan lainnya, karena upah yang diterima dirasa tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.¹¹⁶ Pada tahun 1940, Partotinojo, ayah Soenarto meninggal dunia. Soenarto merasa terpukul hatinya

¹¹⁵ *Ibid.*, h.22

¹¹⁶ *Ibid.*, h.22

sehingga tujuh hari setelah itu ia kabur dari rumah tanpa tujuan yang pasti. Meskipun ia berpindah ikut berbagai rombongan ketoprak, tetapi ketenangan jiwanya belum juga tiba. Selanjutnya ia melakukan berbagai jenis tapa seperti merendam diri dalam air (Jawa: kungkum), hanya makan nasi putih sehari semalam satu kali (Jawa: mutih), mengurangi tidur, dan ziarah ke makam-makam keramat. Akhirnya dengan bimbingan Gondohardi seorang dalang dari Wedi, ia melakukan tapa mengahnyutkan diri dalam aliran sungai (Jawa: ngeli) setiap malam hari berturut-turut selama 40 malam.¹¹⁷

Tahun 1945 bagi Soenarto merupakan tahun yang membawa berkah. Setelah ikut rombongan ketoprak Sriwedawa mengadakan pertunjukan di Kartasura, kemudian berpindah ke Sragen, lalu ia kembali pulang ke Wedi. Kebetulan waktu itu di Klaten ada pasar malam, diantaranya terdapat pertunjukkan ketoprak oleh rombongan Sriwedawa dan wayang wong Ngesti Pandawa. Soenarto ikut rombongan Sriwedawa sebagai pemain gendang. Masyarakat Klaten ternyata senang melihat wayang wong daripada ketoprak, sehingga Sriwedawa baru dikunjungi penonton setelah keracis

¹¹⁷ *Ibid.*, h.23

Ngesti Pandawa habis. Di Sriwedawa permainan gendang Soenarto dapat memukau penonton, khususnya dalam mengiringi tari klana dan gambyong mampu mengundang tepuk tangan gemuruh. Permainan gendangnya menjadi bahan pembicaraan masyarakat dan menyebabkan menurunnya penonton Ngesti Pandawa. Sastrosabdo, pemimpin Ngesti Pandawa ingin membuktikan desas-desus itu. Dengan diam-diam, ia menonton ketoprak Sriwedawa dan memesan tempat duduk di paling depan. Sejak pertunjukkan dimulai ia sudah berada di panggung Sriwedawa sehingga dengan jelas dapat menyimak gendang Soenarto dari konser karawitan, tari tambahan, sampai pertunjukkan ketoprak seluruhnya.¹¹⁸

Pagi harinya ia (Sastrosabdo) menyuruh salah seorang anak buahnya menemui Soenarto dan meminta agar menemuinya ke Ngesti Pandawa. Setelah itu, Soenarto dengan diantar Mardanus menemui Sastrosabdo. Sastrosabdo menceritakan perihal yang telah ia lakukan di panggung Sriwedawa. Ia merasa sayang apabila Soenarto tetap berada dalam rombongan Sriwedawa, karena menurut hematnya bakat seninya tidak akan berkembang sampai puncak. Sastrosabdo memberi tawaran Soenarto agar ikut dalam rombongannya.

¹¹⁸ *Ibid.*, h.24

Soenarto belum sanggup menerima tawaran itu karena sudah terlanjur banyak utang kepada pimpinan Sriwedawa. Bila ia akan pindah ke rombongan lain harus melunasi dulu semua utangnya. Sastrosabdo bersedia menutup semua utang Soenarto, degan perjanjian harus ikut rombongannya pindah ke Purwokerto. Setelah Soenarto menyetujui, saat itu juga ia menerima uang sejumlah utangnya kepada pimpinan Sriwedawa.¹¹⁹

Pengalaman Soenarto berpindah dari satu grup ke grup yang lain ikut membantu membentuk pengalaman dan pribadinya. Sudah barang tentu pengalaman untuk bergabung dengan dua jenis seni pertunjukkan yang sangat populer pada masa muda Nartasabda itu, memiliki arti penting bagi dirinya dalam menggarap dan mengembangkan karawitan Jawa gaya Surakarta. Selama berkeliling bersama pertunjukkan *tobong*, ia menyerap berbagai selera estetik para peononton pertunjukkan *tobong* itu.

Potensi kesenimanannya dalam bidang karawitan dan modal pengalamannya melayani selera penonton pertunjukkan *tobong* itu, menjadi pertimbangan dalam melahirkan karya-karyanya. Modal dasar yang kuat terhadap karawitan Jawa gaya

¹¹⁹ *Ibid.*, h.24

Surakarta serta keberhasilannya dalam menyerap berbagai unsur musikal karawitan dari daerah lain merupakan faktor penting dalam membentuk ciri khas gending-gending Jawa yang diciptanya. Atas bekalnya yang banyak itu, Nartasabda tumbuh menjadi seniman yang kreatif dan produktif. Sebagai manusia kreatif, ia tidak sekedar puas dengan pengetahuan yang telah diterimanya secara pasif. Ia secara aktif dan dinamis berupaya untuk membentuk dirinya sendiri.¹²⁰

Bergabung dengan *Wayang Wong* Ngesti Pandawa Serta Pengaruh Sastrosabdo

Awal bulan November 1945, Soenarto dengan diam-diam meninggalkan Sriwedawa dan ikut rombongan Ngesti Pandawa berpindah ke Purwokerto. Kepergiannya tanpa ijin pimpinan Siwedawa menyebabkan rombongan ini kehilangan pemain gendang. Bagi pimpinan rombongan juga kehilangan uang karena utang Soenarto belum dilunasinya. Pimpinan Sriwedawa menyusul ke Purwokerto dan meminta kembali agar Soenarto kembali dalam rombongannya atau melunasi utangnya saat itu juga. Sastrosabdo pimpinan Ngesti Pandawa yang menyaksikan hal itu menyatakan, bahwa Soenarto ditukar dengan bangunan permanen bekas panggungnya yang

¹²⁰ Waridi, *Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan*, (Bandung: Ethnotheater Publisher), 2008, h.344

ditinggalkannya di Klaten. Dengan perhitungan bahwa nilai tukarnya lebih tinggi daripada utang Soenarto kepadanya, maka pimpinan Sriwedawa mau menerimanya. Setelah pimpinan Sriwedawa pergi, Sastrosabdo meminta penjelasan Soenarto tentang uang yang telah diberikannya untuk pelunasan utang. Soenarto dengan mohon maaf menerangkan bahwa uang itu habis untuk bersenang-senang main perempuan.¹²¹

Adapun Soenarto lebih memilih ikut *wayang wong* karena status kesenian ini lebih tinggi di masyarakat dibandingkan katoprak. Disisi lain, wayang wong Ngesti Pandawa dapat menarik perhatian penonton dari kalangan priyayi. Namun karena kesalahan yang pernah dibuatnya terkait hutang-hutangnya, ia dipandang remeh dan acuh oleh rombongan Ngesti Pandawa yang lain. Meski begitu, keputusan Sastrosabdo sebagai pemimpin rombongan untuk mempertahankan Soenarto harus dibuktikan oleh Soenarto. Maka Sastrosabdo menantang Soenarto untuk memainkan gendang mengiringi tari klana dan gambyongan. Permainan gendangnya mampu memukau dan menghidupkan suasana pertunjukkan, begitupun para penari lebih mantap apabila

¹²¹ Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme, dan Ajarannya*, (Sukoharjo: CV.Cendrawasih Asri), h.25

Soenarto yang memegang kendali gendang. Karena pengalaman serta pengetahuannya yang luas mengenai dunia karawitan, sehingga dia tidak merasa kesulitan dalam melakukannya. Begitupun ketika melakukan pementasan di daerah lain, Sastrosabdo menyuruh Soenarto untuk mencari guru lokal/setempat Di mana pentas saat itu dilakukan dengan biaya yang sudah ditanggung oleh Sastrosabdo untuk membayar guru. Hingga tahun 1949, Soenarto telah banyak menyerap berbagai unsur-unsur seni di tiap daerah antara lain Surakarta, Yogyakarta, *Banyumasan*, Semarang, Surabaya, Bali, dan Sunda.

Pada tahun 1949, Ngersti Pandawa yang didirikan oleh Sastrosabdo pada tanggal 1 Juli 1937 mulai menetap di gedung permanen milik Yayasan Gris di Jalan Pemuda Semarang. Pada mulanya perkumpulan ini mengarahkan pertunjukkan ke Jawa Timur, kemudian mulai sekitar tahun 1942 mulai beralih ke Jawa Tengah. Tahun 1949 sampai sekitar tahun 1970 merupakan masa kejayaan Ngesti Pandawa. Selama masa itu dapat membeli sebidang tanah seluas 2,5 ha., seperangkat gamelan pelog slendro, kostum baru, dan dapat mendirikan bangunan asrama untuk anak-anak wayangnya. Sementara itu kesejahteraan anggotanya juga lebih meningkat.

Disamping setiap hari menerima honorarium, masing-masing anggota bila sakit juga menerima unag obat, dan uang bantuan sekolah anaknya.¹²²

Pada masa kejayaannya, selain memiliki pemimpin produksi, sutradara, dan penata gendhing andal, Ngesti Pandowo juga didukung pemain-pemain andal, baik dalam berolah sastra (antawacana), tembang, maupun tari. Pada saat itu, Ngesti Pandowo telah melahirkan tokoh-tokoh ternama seperti Sastrosabdo sebagai (pemeran Petruk), Darsosabdo (pemeran Gareng) yang kemudian digantikan oleh Marnosabdo. Pada saat itu, dikalangan Ngesti Pandowo orang-orang yang mendapatkan kepercayaan untuk memainkan peran sebagai punakawan adalah para pemain yang mumpuni. Sebagaimana pernah dituturkan kepada ketua peneliti, hal inilah yang membuat Sumarbagyo—pemeran Gareng Ngesti Pandowo yang terkenal saat ini—semula enggan ketika diminta Narto Sabdo menggantikan bapaknya (Marnosabdo) sebagai Gareng. Kasmin dikenal masyarakat sebagai pemeran Kresna yang baik, yang kemudian digantikan oleh Kaning dan disusul dengan kemunculan Bambang Sudinar. Ngesti

¹²² Artikel berjudul “*Selingan Sandyakalaning Wayang Wong*” dalam Majalah *Tempo* edisi 18 Februari 1984, h.38 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.29

Pandowo juga memiliki sejumlah bintang, seperti Suwarni yang sering berperan sebagai Arjuna, Srijati, dan Talok. Sebagaimana telah disinggung di depan, Suwarni adalah pemeran Arjuna yang sangat disukai oleh Presiden Sukarno, dan Srijati pernah mendapatkan predikat pemain terbaik dalam sebuah festival wayang orang. Sementara itu, Talok sangat piawai juga dalam memerankan tokoh *bambangan*.¹²³

Dari Soenarto ke Ki Narto Sabdo

Karena pengalaman Soenarto yang kaya itu menjadi salah satu faktor kesuksesan Ngesti Pandawa. Tahun 1950-an, Soenarto dipercaya untuk menjadi pimpinan karawitan. Selain itu Sastrosabdo menjadikannya sebagai saudara muda dan mengganti nama Soenarto menjadi “Narto Sabdo”. Sejak itulah ia dikenal dengan nama Ki Narto Sabdo. Sastrosabdo juga memberi nama kepada pemeran tokoh Petruk menjadi Marnosabdo, dan pemeran tokoh Gareng menjadi Dartsosabdo. Jadi Sastrosabdo, Marnosabdo, Darsosabdo, dan Narto Sabdo adalah ikon-ikon wayang wong Ngesti Pandawa.¹²⁴ Selain ditugasi sebagai pemain gendang dan pimpinan karawitan oleh

¹²³ Dhanang Respati Puguh, *Teater Kitsch Ngesti Pandowo di Kota Semarang Tahun 1950-an-1970-an* dalam *Jurnal Mozaik Humaniora* Vol. 17 (1), 2017, h.19-20

¹²⁴ Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme, dan Ajarannya*, (Sukoharjo: CV.Cendrawasih Asri), h.11

Sastrosabdo, Ki Narto Sabdo sering pula ditugasi sebagai peran pengganti rekannya memerankan wayang wong. Perannya sebagai wayang wong dengan sulukan meniru Ki Pudjosumarto dan permainan kepraknya menggunakan teknik keprak dalam wayang kulit mengesankan hati Sastrosabdo, sehingga ia didorong untuk mendalami pedalangan wayang kulit. Sejak itu Ki Narto Sabdo mulai terpacu untuk menjadi dalang wayang kulit, diawali dengan membaca berbagai buku pedoman pedalangan (Jawa: *pakem*) dan buku-buku yang berkaitan dengan budaya Jawa.¹²⁵

Salah satu alasan mengapa Ki Narto Sabdo lebih menggeluti dunia pedalangan daripada menjadi pengrawit karena status dalang di masyarakat lebih tinggi daripada status pengrawit. Dengan demikian kiranya jelas bahwa Ki Narto Sabdo berkeputusan untuk menjadi dalang wayang kulit bukan sekedar mengikuti dorongan Sastrosabdo, tetapi dengan pertimbangan telah menguasai sebagian besar persyaratan kemampuan, serta mempunyai latarbelakang sosial-ekonomi yakni memungginginkan memperoleh status dan kesejahteraan hidup lebih tinggi dari yang diperolehnya sebagai pengrawit.¹²⁶

¹²⁵ Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.31

¹²⁶ *Ibid.*, h.44

Sebagaimana biasanya pengrawit yang juga berprofesi sebagai dalang, kedua profesi itu dilakukannya secara beriringan. Profesi sebagai pengrawit tidak begitu saja ia tinggalkan meskipun telah mendapat pengakuan masyarakat sebagai dalang. Saat tidak pentas pedalangan ia akan kembali pada profesi awalnya sebagai pengrawit. Demikian juga Ki Narto Sabdo, pada waktu tidak pentas pedalangan tetapi bernaung dalam wayang wong Ngesti Pandawa melakukan tugas-tugas rutin yang menjadi tanggungjawabnya.¹²⁷

Tekatnya untuk menjadi dalam wayang kulit sangat kuat, sehingga Ki Narto Sabdo berlatih menggerakkan wayang (*sabet*) kepada Gitotjarito, seorang dalang dari Surakarta yang bedomisili di Semarang, selain itu ia menyuruh orang untuk membuatkan wayang serta menonton pagelaran wayang, dan membaca berbagai *pakem* pedalangan. Tokoh dalang yang menjadi pujaannya adalah Ki Pudjosumarto yang mana ia pernah menjadi pemain gendangnya yakni sekitar tahun 1936-1939, juga Ki Pudjosumarto adalah dalang kesayangan Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia. Karyanya tak hanya sebatas sebagai pemain gendang, pada tahun 1952-1995, Ki Narto Sabdo mulai menciptakan lagu antara lain *Swara*

¹²⁷ *Ibid.*, h.46

Suling dan gending iringan barisan prajurit wayang wong. Kemudian ia juga menyusun beberapa tari beserta lagu pengiringnya antara lain tari *Blandhong*, *Lumbang Desa*, *Bayangan*, *Kombang*, *Sampur Ijo*, dan *Panca Tunggal*. Lagu *Swara Suling* sangat populer di kalangan pengrawit dan sering dinamakan lagu *Gambang Suling*.

Bertemu Dengan Tumini

Di tahun yang sama, Ki Narto Sabdo bertemu dengan Tumini yang kala itu ingin menjadi pesinden di Ngesti Pandawa. Tumini yang kelak akan menjadi pendamping hidupnya ini berasal dari Pandean, Madiun, Jawa Timur. Sebelum Tumini bergabung dengan Ngesti Pandawa, Ki Narto Sabdo membujuk Tumini agar tidak bergabung ke Ngesti Pandawa. Tumini yang merasa di Semarang tidak punya sanak keluarga, menerima pinangan itu. Natosabdo kemudian menikah dengan Tumini.¹²⁸ Alasan lain ia menikahi Tumini adalah dua tahun lalu ia (Ki Narto Sabdo) pernah ditinggal oleh kekasihnya yang sama-sama bergiat di Ngesti Pandawa karena kekasihnya itu telah dipersunting oleh lelaki lain. Untuk melepaskan kesedihan itu, ia menciptakan gending dengan judul *Ketawang Pucung Wuyung*.

¹²⁸ Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.32

Tak seperti kebanyakan pasangan baru yang menikmati indahny malam-malam setelah pernikahan. Hingga selama dua tahun, Ki Narto Sabdo dan Tumini tidak melakukan hubungan selayaknya suami-istri. Hal itu dikarenakan Ki Narto Sabdo saat itu tengah menjalani tapa/tirakat yang dulu pernah dilakukannya, antara lain mutih, kungkum, tidak tidur, berjalan-jalan dan berziarah ke makam keramat. Ki Narto Sabdo berkata kepada Tumini bahwa apa yang dilakukannya (baca: *tapa/tirakat*) itu adalah bukan karena ia tidak cinta kepada istri, tetapi dalam rangka mencapai cita-cita untuk kebahagiaan keluarga di hari depan. Sehingga Ki Narto Sabdo meminta istrinya tidak berpikiran yang *tidak-tidak*.

Makin mahirnya Ki Narto Sabdo dalam berbagai bidang yang digelutinya di Ngesti Pandawa, Ki Narto Sabdo mulai dapat kepercayaan untuk menata lakon, adegan, dan cakapan wayang (Jawa: *ginem*). Ketenarannya pada akhirnya juga sampai ke telinga Bung Karno yang saat itu menjabat sebagai orang nomor satu di Indonesia. Salah satu permintaan Bung Karno ketika menerima tamu agung ke Istana Negara adalah Ki Narto Sabdo harus menjadi pemain gendangnya yakni dalam pementasan tari *Bambangan-Cakil* dari Ngesti Pandawa. Kesempatan di Istana Negara pun tidak ia sia-siakan untuk

menjalin hubungan dengan penyiaran radio, RRI (Radio Republik Indonesia) Jakarta yang turut menyiarkan gending-gending karyanya. Tahun 1960-an sesuai Ki Narto Sabdo mengadakan pentas pedalangan di Istana Negara, Bung Karno memberikan satu stel jas dan celana pribadinya kepada Ki Narto Sabdo.

Merintis Karier Sebagai Dalang

Sejak gending-gendingnya disiarkan lewat radio RRI, Ki Narto Sabdo sering melakukan pentas diluar Ngesti Pandawa, namun tetap atas seijin Sastrosabdo selaku pemimpin Ngesti Pandawa Di mana Ki Narto Sabdo dididik dan belajar darinya. Dalam pertunjukannya, Ki Narto Sabdo sangat terpengaruh oleh gaya pedalangan Ki Pudjosumarto yakni dalang kesayangannya meskipun ia sendiri belum pernah berguru dengannya. Namun berkat bekal kemampuannya yang luas dan kaya, ia mampu mempelajari gaya pedalangan Ki Pudjosumarto. Sekitar tahun 1961, Ki Narto Sabdo melakukan pentas pedalangan di Balai Kota Surakarta dengan pengiring Staf Pengajar Konservatori Indonesia –sekarang Sekolah Menengah Kesenian Indonesia. Kebetulan bersamaan dengan perkumpulan karawitan Ngripta Raras dari Sawit, Boyolali, pentas karawitan di Wisna Nugraha. Ngripta Raras yang

sebagian besar anggotanya adalah dalang, setelah selesai pentas menyempatkan waktu melihat wayang ke balai kota.¹²⁹

Sebagaimana biasanya dalang yang melihat rekan dalang lain pentas, mereka langsung masuk kedalam rombongan pemain gamelan untuk membantu. Sri Mara Maracarito, pimpinan Ngripta Raras, menggantikan pemain gendang, sedang anggota lainnya antara lain menggantikan pemain bonang, gender, dan erbab. Setelah pertunjukan selesai, Ki Narto Sabdo menemui pimpinan Ngripta Raras untuk mengucapkan terima kasih dan menyatakan bahwa ia merasa cocok diiringi rombongan Ngripta Raras. Selain itu ia juga menawarkan untuk menjalin kerja sama. Tawaran itu diterima oleh Ngripta Raras, dan sejak itu bila Ki Narto Sabdo pentas pedalangan sebagian besar pengiringnya mengambil anggota Ngripta Raras.¹³⁰

Tahun 1963, Ki Narto Sabdo membeli sebidang tanah di Jalan Anggrek X No.7 Semarang dan ia menyelesaikan pembuatan wayang kulit satu kotak. Semuanya adalah hasil dari pentas pedalangannya. Dua tahun kemudian ketika terjadi pemberontakan G30S/PKI yakni pada tanggal 30 September 1965, berbagai kegiatan kesenian terhenti. Banyak dari

¹²⁹ *Ibid.*, h.50

¹³⁰ *Ibid.*, h.50

kalangan seniman dan dalang ditangkap oleh pemerintah karena terlibat dalam pemberontakan. Tetapi Ki Narto Sabdo yang tidak terlibat gerakan itu dapat melanjutkan kegiatan keseniannya, malah pasca peristiwa itu, pamor Ki Narto Sabdo mulai naik daun.

Sebagai seorang dalang yang akrab dan disukai teman-temannya, ia tak segan membantu temannya yang membutuhkan bantuannya. Termasuk ketika perkembangan kesenian pedalangan telah dilirik orang luar negeri yakni proyek pengajaran pedalangan di Universitas Michigan, Amerika Serikat yang ditangani oleh sahabatnya Pandam Guritno, ia tak segan meminjamkan buku *pakem* pedalangan kepada sahabatnya itu. Juga 30 buah wayang koleksinya dibeli sebagai sarana peragaan disana.

Meninggalnya Ki Sastrosabdo dan Lahirnya Grup Condong Raos

Tahun 1966, Sastrosabdo, pemimpin grup Wayang Wong Ngesti Pandawa meninggal dunia. Ki Narto Sabdo yang diharapkan menggantikan tonggak kepemimpinan Ngesti Pandawa pupus karena diambil alih oleh adik Sastrosabdo yakni Sastrosudirjo. Karena kebijakan-kebijakan yang diambil Sastrosudibjo berbeda dengan apa yang telah dilakukan

kakaknya, timbullah benih-benih ketegangan antara Sastrosudibjo dan Ki Narto Sabdo. Pada akhirnya Ki Narto Sabdo berpindah tempat tinggal yang pada mulanya menempati asrama Ngesti Pandawa kini pindah ke rumahnya sendiri di Jalan Anggrek No.7 Semarang. Sejak itu pula ia mulai jarang datang ke Ngesti Pandawa karena telah sibuk dengan karier pedalangannya.

Tanggal 1 April 1969, Ki Narto Sabdo mendirikan perkumpulan karawitan dengan diberi nama Condong Raos. Ia merekrut anggota perkumpulannya mayoritas dari grup karawitan Ngripta Raras, serta beberapa orang dari RRI Surakarta dan Semarang. Dalam hal ini Ki Narto Sabdo mencari anggota yang keseluruhannya sudah terlatih menggarap gending-gending, klenengan, iringan tari serta pedalanga. Sehingga dalam waktu yang singkat, popularitas Condong Raos melejit.

Tahun 1970-an, Ki Narto Sabdo mulai melakukan pementasan dengan rekaman Di mana saat itu industri kaset dan radio sedang tenar. Ki Narto juga dikenal sebagai pencipta lagu-lagu Jawa yang sangat produktif. Melalui grup karawitan Condong Raos yang ia dirikan, lahir sekitar 319 judul lagu (*lelagon*) atau *gendhing*, antara lain “*Caping Gunung*”,

“Gambang Suling”, “Ibu Pertiwi”, “Klinci Ucul”, “Prahu Layar”, “Ngundhuh Layangan”, “Aja Dipleroki”, dan “Rujak Jeruk”.¹³¹

Nama Condhong Raos yang dipilih Nartasabda ternyata menyimpan alasan yang cukup mendasar. Hubungannya dengan nama Condhong Raos tersebut Lejar Subroto memberikan kesaksian sebagai berikut,

*“Pada awal tahun 1960-an waktu Pak Narto mulai mengadakan pembaruan dalam pertunjukkan wayang kulit, banyak kalangan seniman yang tidak condhong (tidak setuju) terhadap tindakan Pak Narto (Nartasabda). Berulang-ulang ia diminta untuk melakukan siaran di RRI Surakarta ditolaknya. Akhirnya setelah banyak kalangan yang dirasakan telah condhong rasane (cocok rasanya) terhadap apa yang dilakukan Pak Narto, kemudian ia secara resmi mendirikan perkumpulan karawitan yang diberi nama Condhong Raos. Artinya telah banyak kalangan seniman yang cocok rasanya dan bergabung dengan Pak Narto”.*¹³²

Condhong Raos oleh masyarakat karawitan Jawa telah dipandang memiliki ciri *garap* yang khas, yakni *garap* musikal

¹³¹ Bambang Iss Wirya, *Jalan Sunyi Ngesti Pandowo*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri), 2018, h.17

¹³² Wawancara Waridi dengan Lejar Subroto pada tanggal 16 April 2006 di Hotel Matahari Jalan Parangtritis, Yogyakarta dalam Waridi, *Gagasan dan Karya Tiga Empu Karawitan*, (Bandung: Etnotheater Publisher), 2008, h.348

yang menonjolkan kesan *gobyok*, *sigrak*, dan *prenes*. Bilamana terdapat penyajian gending yang secara *garap* meniru cara yang dilakukan oleh Condhong Raos, disebut dengan *garap Condhong Raosan*. Dalam konteks ini terlihat dengan jelas, bahwa salah satu cara Nartasabda untuk menyangga keberlanjutan kehidupan karawitan Jawa gaya Surakarta adalah mendirikan perkumpulan karawitan yang berwibawa dan memiliki ciri khas dalam hal *garap*. Lewat serangkaian pertunjukkan wayang kulit dan rekaman pada studio-studio komersial, seperti Lokananta, Ira Record, Fajar Record, dan Kusuma Record, menjadikan Condhong Raos populer di kantong-kantong kebudayaan Jawa.¹³³

Rekaman pertamanya dilakukan dengan lakon *Banuwati Janji* (1971), disambung lakon *Gatutkaca Sungging* (1972), dan *Krisna Duta* (1973). Disamping lakon-lakon wayang, bersama dengan karawitannya Ki Narto Sabdo juga rekaman gending-gending, khususnya karya dan kreasinya sendiri. Keberhasilan Lokananta memasarkan rekaman pedalangan memacu produsen lain untuk berlomba merekam pedalangan Ki Narto Sabdo, antara lain Ira Recording, Wisanda

¹³³ Waridi, *Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan*, (Bandung: Ethnotheater Publisher), 2008, h.351

Recording, dan Kusuma Recording.¹³⁴ Menurut Dhanang, secara kualitatif hasil rekaman musik dan teater Jawa Tengah produksi Lokananta tampak lebih bagus, jernih, jelas, dan bersih daripada hasil rekaman perusahaan-perusahaan swasta di Jawa Tengah yang bergelut dalam bidang industri rekaman musik dan teater Jawa Tengah. Hasil rekaman produksi Lokananta lebih mampu menghadirkan suara gamelan seperti dalam suatu sajian karawitan secara hidup (*live*). Dalam hal gaya pertunjukan, posisi dominan dalam rekaman musik dan teater Jawa Tengah ditempati oleh gaya Surakarta dan gaya Nartosabdho yang lebih eklektik dengan dasar gaya Surakarta. Dalam era kaset, penyaji seperti Nartosabdho tidak berafiliasi dengan RRI, dan ia lebih terkemuka daripada kelompok-kelompok yang mencantelkan ke stasiun-stasiun RRI.

Sampul kaset produksi Lokananta juga banyak yang berasosiasi pada budaya Jawa Surakarta. Walaupun kaset-kaset Lokananta tidak hanya berisi gendhing-gendhing gaya Surakarta, citra yang dapat ditangkap bahwa sampul-sampul itu merepresentasikan budaya Jawa Surakarta. Hal ini dapat diidentifikasi dari pakaian yang dikenakan oleh para seniman

¹³⁴ Admodihardjo, *Pepenget*, tulisan tangan, t.t., h.1 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.53

Jawa yang mencakup penari dan niyaga, gamelan, dan gambar latar yang digunakan. Untuk sampul kaset-kaset klemenan seniman mengenakan pakaian Jawa yaitu beskap dan blangkon. Foto instrumen gamelan yang dijadikan sampul kaset antara lain *bonang*, *rebab*, *gendèr*, *kendhang*, *kenong*, dan *gong* yang apabila ditinjau dari bentuk *rancangan*, motif ukiran, dan bentuk *bilah ricikan*-nya merupakan *gamelan* gaya Surakarta.¹³⁵

Karena inovasinya ini, Ki Narto Sabdo membawa dunia pedalangan memasuki babak baru penuh dengan penyimpangan dari tradisi pedalangan yang sudah ada. Akan tetapi penyimpangan yang dilakukan dianggap sah oleh masyarakat karena diungkapkan dengan sangat meyakinkan. Terjadilah penjungkirbalikan tata nilai, bukan saja punakawan yang membanyol, tetapi semua tokoh-tokohnya, sehingga keraton mendadak berubah menjadi satu desa. Yang membanyol bukan lagi Prabu Duryudana atau Gatutkaca, tetapi Pak Lurah, Pak RT, dan lain-lainnya. Hal-hal inilah yang

¹³⁵ Dhanang Respati Pughu, *Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1990-an: Perkembangan Produksi dan Kiprahnya dalam Penyebarluasan Seni Pertunjukan Jawa Surakarta* dalam Jurnal SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 2, Mei 2018, h.435-436

membawa pedalangan Ki Narto Sabdo menjadi dekat dengan masyarakat.¹³⁶

Timbulnya kegoncangan nilai-nilai, kejutan-kejutan, dan ketegangan yang melanda masyarakat pecinta wayang menyebabkan pedalangan yang ketat mengikuti pola tradisional tidak komunikatif sehingga pedalangan Ki Narto Sabdo yang penuh kejutan pemutar-balikan tata nilai justru dapat diterima dan lebih dekat dengan masyarakat pecinta wayang.¹³⁷ Ki Narto Sabdo bisa disebut sebagai pembaharu di jagat dunia perwayangan. Ia terjun di dunia wayang tidak sekedar menjadi dalang gaya baku (*mainstream*) tapi sebaliknya, Narto menjungkirbalikkan semua yang selama ini dianggap *pakem* (baku).¹³⁸ Hal itu dikarenakan Ki Narto Sabdo sangat kreatif dalam mengolah drama, wacana, gending (lagu), sehingga Ki Narto Sabdo menjadi terkenal karena berhasil mencanangkan tonggak pembaharuan. Namun demikian Ki Narto Sabdo tidak meninggalkan etika dan estetika wayang Jawa, ia tetap berpegang teguh pada norma-norma wayang

¹³⁶ *Ibid.* h.54

¹³⁷ *Ibid.*, h.54

¹³⁸ Bambang Iss Wirya, *Jalan Sunyi Ngesti Pandowo*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri), 2018, h.17

tradisional, sehingga wayang tidak terlepas dari peradaban Jawa.¹³⁹

Hal ini membuatnya terkenal sebagai dalang yang populer, kontroversial, dekat dengan masyarakat serta dalang yang termahal. Antara tahun 1978 dan 1979, waktu harga 1 kilogram beras antara Rp.300,00 dan Rp.130,00, upah pekerja sehari sekitar Rp.350,00 sampai Rp.500,00, dalang terkenal mendapat upah sekitar Rp.350.000,00 sampai Rp.500.000,00, Ki Narto Sabdo sekali pentas telah menerima upah sekitar Rp.800.000,00. Tahun 1980-an upahnya menanjak menjadi sekitar Rp.2.500.000,00, kemudian antara tahun 1984 sampai 1985 telah mencapai sekitar Rp.3.000.000,00 sampai Rp.5.000.000,00.¹⁴⁰

Mahalnya upah tidak menyurutkan masyarakat untuk menikmati pedalangan Ki Narto Sabdo, malah justru membuat ia sangat laris. Sehingga ia sering tampil di berbagai kota bahkan sampai luar pulau Jawa. Hal inilah yang menyebabkan dalang-dalang lain menuduhnya telah memerosotkan tradisi dan merubah seni pedalangan menjadi pertunjukan yang

¹³⁹ Suwaji Bastomi, *Gandrung Wayang*, (Semarang: IKIP Semarang Press), 1996, h.21

¹⁴⁰ Wawancara Sumanto dengan Suyadi pada tanggal 5 Juni 1989 di Klaten dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.55

murahan. Dikarenakan ia tidak mengikuti bahkan mendekonstruksi dengan membuat gebrakan-gebrakan dalam gending-gendingnya yang tidak sudah tidak mengikuti konsep-konsep tradisional yang kaku. Sehingga banyak pula dalang yang mengikuti gaya pedalangan Ki Narto Sabdo menjadi laris dan disukai masyarakat. Sebaliknya, dalang-dalang yang masih mengikuti gaya pedalangan tradisional mulai menurun peminatnya.

Narto Sabdo dalam sehari-harinya mempunyai pola hidup yang unik. Salah satu kegemarannya yang mendarah daging adalah dipijit dan dikipasi. Kebiasaan ini tidak hanya berlaku di rumah, tetapi Di manapun dan kapanpun ada waktu senggang. Keinginan mengetahui berbagai berita dari surat kabar dan majalah tidak dilakukan dengan membaca sendiri, melainkan dengan menyuruh orang lain untuk membacakan. Untuk kebutuhan sehari-hari seperti merokok, cuci muka, dan berpakaian, Narto Sabdo selalu minta dilayani oleh orang lain. Konsekuensi dari kebiasaan-kebiasaannya itu, ia menanggung beban berat karena setiap harinya tidak kurang dari 20 orang selalu berada dalam rumahnya.¹⁴¹

¹⁴¹ *Ibid.*, h.5

Terkait kebiasaan Ki Narto, Dhanang Respati Puguh mengatakan bahwa

“Kehidupan sehari-hari saya itu ya bersama Ki Narto, keterlibatan itu karena hubungan kekerabatan. Ki Narto juga berusaha untuk melibatkan saya atau melakukan pelatihan atau pendidikan yang ia pilih untuk memperkenalkan saya pada kesenian Jawa. Ki Narto menghendaki saya untuk bisa menjadi sarjana dan tahu tentang budaya Jawa, khususnya kesenian Jawa. Pak Narto memiliki kebiasaan melakukan aktivitas tetapi tidak melakukannya sendiri, misalnya ingin membaca koran untuk mengetahui aktivitas-aktivitas atau berita-berita, tapi entah ini fungsinya untuk memberikan pendidikan kepada saya dan orang lain, itu kami diminta membacakannya. Begitu juga ketika membaca buku, tapi saya yakin sebelum seperti itu beliau adalah pembaca buku yang ulung, karena koleksi yang dimilikinya, khususnya buku-buku dunia pewayangan sangat banyak ataupun buku-buku yang berkaitan dengan itu. Dugaan saya, buku yang minta dibacakan adalah buku yang belum beliau baca atau buku yang sudah beliau baca. Beliau hanya ingin membudayakan membaca minimal dalam lingkungan keluarga. Menurut saya itu adalah pembelajaran vokal untuk melemaskan tutuk atau mulut. Mungkin bagi kami saat waktu SD/SMP, hal tersebut bagian dari mendidik keluarganya untuk literasi. Saya pernah membacakan buku-buku biografi Soekarno baik yang populer maupun buku-buku sejarah”.

Lanjut Pak Dhanang bercerita:

“Hari-hari tertentu, ketika saya SMP sampai SMA Kelas 1 sering diajak ke Ngesti Pandawa waktu masih bertempat di

*gedung GRIS. Mungkin itu upaya beliau untuk mengenalkan pada dunia kesenian. Disana beliau ngobrol dengan kolega-kolega, mungkin juga bercerita tentang kondisi Ngesti pada saat itu. Dulu ketika kakak saya kuliah di UNTAG membentuk grup Karawitan dan dulu Pak Narto juga membentuk PAKSENTRA pada tahun 1984 yang anggotanya mahasiswa-mahasiswa se-Kota Semarnag. Saat itu mahasiswa UNTAG maupun PAKSENTRA latihan di kediaman Pak Narto dan saya sering kali terlibat. Meski tempat latihan dan rumah berbeda namun seringkali juga memberikan arahan kepada para peserta latihan karena suara gendingnya sampai ke rumah. Kadang tiap kali ketika Pak Narto mandi, kami harus bersiap-siap mengambilkan kertas dan dluwang (spidol), karena terkadang Pak Narto mendapat inspirasi ketika disana. Walaupun hanya menulis beberapa not nada, nanti dilanjutkan setelah mandi. Ataupun prose kreatif beliau seringkali mendadak saat di studio rekaman. Selain itu tiap malam Minggu saya diminta untuk menunggui beliau untuk sare/tidur, posisinya itu memang berbaring, penunggunya minimal 2 atau 3 orang karena ada yang memijat dan mengipasi”.*¹⁴²

Selanjutnya akibat pro-kontra yang ditimbulkan Ki Narto Sabdo, Pusat Pewayangan Indonesia mengadakan uji dan penilaian objektif atas Ki Narto Sabdo. Uji ini diadakan pada bulan Mei 1976 di gedung Kebangkitan Nasional Jakarta. Ki Narto Sabdo diminta untuk mementaskan pedalangan

¹⁴² Wawancara dengan Dr.Dhanang Respati Puguh, M.Hum di Kantor Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tanggal 12 Desember 2018

dihadapkan juri yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari para ahli sastra Jawa, filsafat, karawitan, dalang, penonton, dan sebagainya. Uji yang diketuai oleh Pandam Gurtitno ini mengumumkan bahwa Ki Narto Sabdo adalah “salah satu dalang terbaik” juga merupakan “dalang kesayangan” versi *Buana Minggu* yang pada tahun 1978 yang telah memenangkan angket atas pencarian dalang kesayangan.

Ki Narto Sabdo ternyata juga aktif dalam organisasi pedalangan. Pada tahun 1978 dengan Surat Keputusan Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Sena Wangi) No.2/Kep/Team Formatur/1978, Ki Narto Sabdo diangkat menjadi anggota Dewan Kebijaksanaan Sena Wangi masa bakti 1978/1983.¹⁴³ Selain itu Ki Narto Sabdo dalam sarasehan-sarasehan untuk semua jenis pedalangan Indonesia, yang dimulai pada tahun 1977 di Pandaan, Jawa Timur, selalu aktif memberikan wawasan-wawasannya.¹⁴⁴ Kehadiran pedalangan gaya Narto Sabdo yang penuh dengan perubahan dan penyimpangan dari aturan-aturan pedalangan tradisi itu

¹⁴³ Koran Warta Wayang, No.1, edisi bulan Mei 1979, h.48-49 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.57

¹⁴⁴ Pandam Gurtitno, *Ki Narto Sabdo yang Saya Kenal*, dalam majalah *Gatra* No.9 tahun 1986 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.57

ternyata mampu mempengaruhi perkembangan pedalangan pada saat itu dan saat-saat berikutnya. Mudjoko Djokorahardjo dari Klaten, Suparno dari Boyolali, Suhari Sabdowati dari Sragen adalah tiga diantara dalang-dalang yang mengikuti gaya pedalangannya.¹⁴⁵

Peniruan gaya pedalangan Narto Sabdo oleh dalang-dalang lainnya menyebabkan ciri-ciri pedalangan Narto Sabdo menjadi kabur karena juga terdapat dalam pedalangan pengikutnya. Akan tetapi sedikit masih ada empat ciri yang sulit ditiru yakni: (1) Semangat (Jawa: *greget*) sejak awal sampai akhir pentas, (2) Terdapat perulangan kata-kata dan kalimat dalam dialog yang diucapkan oleh tokoh gagah atau halus yang raut mukanya tengadah (Jawa: *layap*), khususnya dalam pembicaraan serius, (3) Dalam narasi serta dialog banyak terdapat persajakan, (4) Sangat jelas perbedaan warna suara dan lagu kalimat dari masing-masing tokoh wayangnya.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme, dan Ajarannya*, (Sukoharjo: CV.Cendrawasih Asri), h.76

¹⁴⁶ Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.121

Wafatnya Ki Narto Sabdo

Pada tahun 1983, Ki Narto Sabdo sudah mulai merasa sakit-sakitan. Sakit yang dideritanya antara lain ginjal, gula, dan darah tinggi. Setahun kemudian ia diangkat sebagai ketua umum Ngesti Pandawa setelah Sastrosudirjo meninggal dunia. Di pundaknya diletakkan harapan agar ia dapat memulihkan kejayaan Ngesti Pandawa yang telah merosot secara drastis sejak tahun 1970-an. Bulan Agustus 1985 saat kesehatannya sudah menurun, masih mampu menyelesaikan lima keli pentas pedalangan di Surabaya, Malang, Tuban, Lumajang, dan Kediri. Bulan berikutnya dua kali pentas di Semarang, yakni tanggal 16 di Kantor Gubernur, dan tanggal 21 di Jalan Pemuda. Tanggal 7 Oktober 1985 hari Senin pukul 07.45 WIB, Narto Sabdo meninggal dunia.¹⁴⁷

Hari Selasa tanggal 8 Oktober 1985 jenazah almarhum Narto Sabdo dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Bergota Semarang, berangkat dari rumah duka di Jalan Anggrek X No.7 pukul 14.00 WIB. Ribuan pelayat mengantar sampai pemakaman, diantaranya ada dari kalangan

¹⁴⁷ Wawancara Sumanto dengan Tumini, tanggal 25 April 1989, di Semarang dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.58

pemerintahan, militer, seniman, dan budayawan. Sesuai dengan permintaan Gubernur Jawa Tengah, pengangkatan peti jenazah ke mobil diiringi *Gending Identitas Jawa Tengah* yang oleh H.Ismail dianggap sebagai jimat warisan dari almarhum.¹⁴⁸

Penghargaan yang pernah diterima Ki Narto Sabdo:¹⁴⁹

1. Mandhala Budaya: dari YASBI Surakarta, 31 Desember 1971.
2. Ketahanan Budaya/Kesenian: dari Pangkowlhan II, 04 April 1974.
3. Dharma Pewayangan: Pusat Pewayangan Indonesia, Jakarta, 22 Mei 1976.
4. Beberapa penghargaan dari Pemda Tingkat I Jawa Tengah, dan lain-lain.

Selain itu penghargaan datang dari Ngesti Pandowo, meskipun Ngesti Pandowo merupakan milik perorangan, Pemerintah Kota Semarang tetap memperlihatkan komitmen untuk membantu-nya. Hal itu terbukti dari adanya kesepakatan

¹⁴⁸ “*Isak Tangis dan Wajah-wajah Sendu Mewarnai Pemakaman Ki Narto Sabdo*” dalam koran Kompas edisi 9 Oktober 1985 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.58

¹⁴⁹ Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme, dan Ajarannya*, (Sukoharjo: CV.Cendrawasih Asri), h.121

antara pemerintah dan Yayasan GRIS mengenai pemanfaatan sebagian dari hasil penjualan lahan dan bangunan di kompleks GRIS untuk membangun gedung pertunjukan bagi Ngesti Pandowo di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS). Gedung itu mulai dibangun pada 1997 dan selesai pada Juli 1998. Gedung pertunjukan yang diberi nama “Gedung Ki Narto Sabdo” itu mampu menampung menampung 600 orang penonton dan memiliki sejumlah fasilitas seperti teras, ruang loby, ruang pertemuan atau ruang audiensi, ruang VIP, ruang ganti, kantin, dan toilet serta telah dilengkapi dengan tata suara dan tata cahaya untuk mendukung pementasan wayangorang. Gedung Ki Narto Sabdo diresmikan pada 27 Juli 1998, tetapi Ngesti Pandowo mulai menggunakannya sebagai tempat pentas rutin pada 2000.¹⁵⁰

Semasa hidup, banyak kenangan yang ditorehkan ayah dari Jarot Sabdono ini di hati para koleganya. Pengusaha jamu sekaligus musisi, Jaya Suprana, yang mengaku pernah belajar pada almarhum, bahkan menyempatkan diri menggubah sebuah komposisi berjudul Epitaph II yang dipersembahkannya bagi mendiang sang guru tak lama setelah kepergiannya. Mantan

¹⁵⁰ Koran *Suara Merdeka* edisi 28 Juli 1998 dalam Dhanang Respati Puguh dan Mahendra Pudji Utama, *Peranan Pemerintah dalam Pengembangan Wayang Orang Panggung* dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No. 2, 2018, h.141

Presiden Soekarno, bahkan menobatkan Ki Narto Sabdo sebagai dalang kesayangannya.¹⁵¹

Rasa kehilangan mendalam juga datang dari rekan seprofesinya, seperti Ki Anom Soeroto, Ki Timbul, Nyi Suharti. Mereka mengaku bukan cuma kagum terhadap karya-karya almarhum, namun juga merasa pernah menjadi murid baik secara langsung maupun tak langsung dari seniman besar itu. Bahkan salah satu dalang ternama yang pernah menimba ilmu padanya, yakni Ki Manteb Soedharsono mengakui bahwa Ki Narto Sabdo adalah dalang wayang kulit terbaik yang pernah dimiliki Indonesia dan belum tergantikan sampai saat ini.¹⁵²

Perkembangan Pedalangan Ki Narto Sabdo

Menurut Narto Sabdo pedalangan harus mengikuti zaman yang sedang berlaku (Jawa: *nunuting jaman kelakone*). Pedalangan bukan barang mati, tetapi hidup sesuai dengan zamannya.¹⁵³ Ungkapan ini dapat diartikan sebagai cetusan rasa tidak puas Narto Sabdo terhadap pedalangan tradisional

¹⁵¹ <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/dalang-wayang-kulit-terbaik/> diunduh pada tanggal 30 Juli 2019

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ Wawancara Sumanto dengan Mudjoko Djokorahardjo pada tanggal 1 Mei 1989 di Klaten dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.68

yang letat terikat pada aturan-aturan yang menyebabkan pedalangan tidak berkembang dan tidak dapat menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman.¹⁵⁴ Narto Sabdo berusaha menjaga vitalitas pedalangan yakni dengan berptinsip pada dua unsur kehidupannya yakni keistiqomahan dan keberaniannya untuk berubah.

Dengan demikian wajar bila karya-karya karawitan Narto Sabdo terkena pengaruh karawitan daerah lain, serta ke dalam pedalangannya memasukkan gending-gending daerah lain. Diantara gending karya Narto Sabdo yang menunjukkan adanya pengaruh daerah lain misalnya *Wandali*, Jawa, Sunda, Bali, Arumanis, dan Saputangan. Situasi politik pun turut mempengaruhi gaya pedalangan Narto Sabdo. Setelah pergantian dari Orde Lama ke Orde baru akibat kegagalan pemberontakan G30S/PKI tanggal 30 September 1965, atas anjuran pemerintah para dalang bernaung dalam satu wadah yaitu Lembaga Pembina Seni Pedalangan Indonesia (GANASIDI). Sejalan dengan pelaksanaan REPELITA sejak 1 April 1969, para dalang disampiri tugas untuk berperan serta dalam penyebarluasan program-program pembangunan.

¹⁵⁴ Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.68

Pengaruh Politik Pembangunan

Program-program pembangunan ini sedikit banyak juga mempengaruhi perubahan pedalangan Narto Sabdo, khususnya dalam gending dolanan. Gending-gending dolanan karya Narto Sabdo yang merujuk pada program pembangunan antara lain gending Pariwisata, Keluarga Berencana, Tani Maju, P4, dan Identitas Jawa Tengah. Golongan Karya sebagai salah satu partai politik juga mempengaruhi perubahan pedalangan Narto Sabdo, terutama dalam penyusunan lakon baru, khususnya lakon untuk kampanye demi kemenangan partai ini, seperti lakon Wahyu Waringin Kencana dan Wahyu Ringin Emas.¹⁵⁵

Menurut Judith Becker, gending-gending Narto Sabdo sangat terpengaruh oleh pandangan-pandangan baru dan sikap-sikap baru dari kelompok yang bermartabat tinggi. Narto Sabdo mempunyai hubungan tinggi intensif dengan orang-orang Indonesia baru yang terpengaruh pandangan Barat. Dari menyerap dan menghayati pandangan baru ini Narto Sabdo mampu memberikan tema-tema dan inspirasi baru dalam karya-karya gendingnya.¹⁵⁶

¹⁵⁵ *Ibid.*, h.74

¹⁵⁶ Judith Becker, *Traditional Music in Modern Java, Gamelan Changing Society*, (Honolulu: The University Press of Hawaii), 1980, h.67 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.74

Sebagai negara yang sedang membangun, bidang ekonomi yang kelihatannya menjadi tolok ukur kekayaan/ kemampuan/ kemandirian suatu negara, digencarkan, pelaksanaan pembangunannya. Pembangunan ekonomi Indonesia sekarang merupakan salah satu bidang pembangunan nasional yang memperoleh prioritas utama. Dalam masa pemerintahan sekarang, terkesan adanya gairah yang keras untuk mencapai sukses, yaitu target keberhasilan di bidang pembangunan ekonomi harus dapat tercapai terlebih dahulu hasilnya tercapai selaras dengan pembangunan di bidang yang lain. Disamping itu, bidang ekonomi juga bisa menguasai bidang-bidang pembangunan yang lain karena ada pernyataan jika bidang ekonominya mapan maka untuk pengaturan bidang politik, sosial, budaya dan Hankam lebih mudah diarahkan kemapanannya.¹⁵⁷

Yang jelas pada era sekarang, kesenian menghadapi suasana *Kalimataya*, (istilah Narto Sabdo), *kali* artinya periode/jaman dan *mataya* artinya perubahan. Pada masa ini kesenian memerlukan antisipasi teguh untuk meniti kehidupan seni yang *survive*. Tentu penampilan dari setiap kesenian tidak bisa begitu konstan. Tanpa adanya suatu modifikasi yang bersifat

¹⁵⁷ Sutiyo, *Seni Tradisional dalam Arus Globalisasi Ekonomi* dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan Nomor 3, tahun XIII, November 1994, h.18

membangun, kesenian akan ditinggalkan masyarakat pendukungnya.¹⁵⁸

Disisi lain, Narto Sabdo sendiri pernah menyatakan – diantaranya kepada Ward Keeler- bahwa pertemuannya dengan tokoh legendaris yang mempunyai kekuatan luar biasa yakni Sunan Kalijaga, melalui tapa yang berat pada waktu berumur 19 tahun. Bagaimana kuatnya pengaruh pandangan-pandangan baru terhadap dirinya, tetapi ia masih kuat berupu pada unsur-unsur tradisi Jawa.¹⁵⁹

Narto Sabdo juga mendapat julukan dari masyarakatnya. Setidaknya ada empat julukan yang disematkan kepadanya yakni dalang *edan*, *dalang kendhil*, *dalang banyol* dan *dalang gending*. Dua sebutan pertama lebih cenderung mengandung penghinaan, sedangkan dua sebutan terakhir menunjukkan kemampuan khas yang terdapat dalam pedalangannya. Dua sebutan pertama diberikan oleh kelompok yang tidak sepaham dengan gaya pedalangannya. Sebutan dalang edan menunjukkan bahwa pedalangan Narto Sabdo terdapat penyimpangan-penyimpangan dari aturan-aturan tradisi pedalangan yang telah mapan. Dalang kendhil mengandung

¹⁵⁸ *Ibid.*, h.28

¹⁵⁹ Ward Keeler, *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*, (New Jersey: Princeton University Press), 1987, h.200 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.74

pengertian bahwa Narto Sabdo lewat pedalangannya berusaha supaya laris demi tegaknya periuk, dengan jalan melacurkan diri menurut selera rendah masyarakat. Ini menunjukkan pedalangannya mudah diterima dan akrab dengan penggemarnya. Keakraban ini diantaranya dicapai melalui penggambaran tokoh-tokoh wayang yang realistik dan komunikasi langsungnya dengan para penonton lewat *parikan-parikan* atau gending-gending *Banyumasan*.

Sebutan dalang *banyol* menunjukkan bahwa dalam pedalangan Narto Sabdo aspek humor sangat menonjol. Humor tidak saja ditampilkan dalam usasana santai maupun dalam sausana serius. Dalang gending, dalam pedalangannya menampilkan banyak gending baru karya atau kreasinya sendiri. Hal ini tampak dominan dalam adegan gara-gara yang biasanya memakan waktu tak kurang dari satu setengah jam. Empat ciri pedalangannya itu sebetulnya mencerminkan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Narto Sabdo dalam pedalangannya. Disamping ciri-ciri yang telah dikemukakan, masih terdapat beberapa ciri lain. Menurut Darman Gondodarsono, pedalangan Narto Sabdo adalah pedalangan *rame*, penuh *greget*, dan bersemangat. Dari awal pertunjukkan sampai akhir, mulai dari adegan pertama (Jawa: *jejer*) sampai

dengan adegan terakhir (Jawa: *tancep kayon*) semangatnya tidak pernah kendur. Bahkan dalam adegan sedih pun ditampilkannya dengan penuh semangat sehingga kadang-kadang terasa kurang menjiwai (Jawa: *nges*).¹⁶⁰

Narto Sabdo adalah salah satu orang dalang yang sekaligus sebagai pelaku atau agen pembaruan atau inovasi dalam bidang seni pertunjukkan wayang. Pergeseran, bentrokan, dan perubahan tradisi tata nilai seni pedalangan atau seni pewayangan akibat terjadinya proses globalisasi, transformasi, dan reformasi multibudaya, khususnya di bidang seni pedalangan atau seni pewayangan tidak hanya berarti sebuah kegalauan atau kekacauan seni. Globalisasi budaya, proses transformasi dan reformasi di segala bidang kehidupan tidak mungkin kita tentang, apalagi kita tantang. Kita justru harus menjadi agen atau pelaku perubahan. Tentu saja dalam takaran format kewajaran dan harmonis.¹⁶¹

Globalisasi, transformasi, reformasi, dan inovasi seni pedalangan atau seni pewayangan bukan berarti ‘mengglobalkan seni pedalangan atau seni pewayangan,

¹⁶⁰ Wawancara Sumanto dengan Darman Gondodarsono pada tanggal 18 Mei 1989 di Sragen dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002, h.76-77

¹⁶¹ Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme, dan Ajarannya*, (Sukoharjo: CV.Cendrawasih Asri), h.24

sebuah seni tradisi Jawa yang adi luhung. Tetapi bagaimana seni pedalangan atau pewayangan yang bersifat lokal itu bisa diterima secara global. Sadar atau tak sadar, setuju atau tidak setuju, beberapa seni lokal di wilayah Indonesia, termasuk lokal Jawa, dalam hal ini seni pedalangan dan seni pewayangan, kini sudah berterima secara global.¹⁶²

Seakan dunia pewayangan memulai babak baru dengan hadirnya Ki Narto Sabdo yang tampil kritis, berani, dan jenaka. Pengalamannya dalam jagad seni mendorongnya untuk dapat berbuat banyak melakukan kreasi terhadap karya lama yang sudah ada. Kekerasan hati dan tekadnya yang bulat telah melahirkan gending-gending kreasi baru seperti *Kembang Glepang Banyumasan*, *Mijil Lelayu*, *Jurang Jugrug*, *Godril*, *Caping Gunung*, *Lesung Jumengglung*, *Gambang Suling*, *Ibu Pertiwi*, *Klinci Ucul*, *Prau Layar*, *Ngundhuh Layangan*, *Rujak Jeruk*, dan berbagai lagu rakyat lain. Bersama perkumpulan “Condong Raos” yang dipimpinnya, Ki Narto Sabdo mengubah tembang-tembang yang sudah menjadi kenangan menjadi segar kembali.¹⁶³

Usaha Ki Narto Sabdo ternyata tidak semuanya berjalan mulus. Banyak kritikan pedas dari para seniman sejawan yang

¹⁶² *Ibid.*, h.24

¹⁶³ *Ibid.*, h.39

menuduhnya telah terlalu jahat keluar dari pakem. Ki Narto Sabdo pun menjawab dengan nada datar saja: “*Apa salahnya? Kreasi baru itu ibarat bakmi, yang bukan makanan sehari-hari. Suatu saat kita toh akan kembali makan nasi. Atau ibarat bistik. Tuhan menciptakan sapi, pengolahannya terserah kepada kita...Dulu tidak ada gending yang berirama rumba, waltz, atau dangdut. Saya mencobanya*”. (Seperti ditirukan Nyai Inet, 2011). Bahkan sejarah pun mencatat sukses konser karawitan di Gedung Mitra Surabaya (1976) menggelar 14 komposisi ciptaan Ki Narto Sabdo. Yang menarik, lagu *Begadang* karya H. Oma Irama pun digubahnya menjadi *Pelag Pathet Nem*.¹⁶⁴

Menurut penuturan Nyi Inet, lahirnya gending-gending Ki Narto Sabdo sarat misi-misi pembaruan, antara lain:¹⁶⁵

1. Masuknya unsur gregel yang tertuang dalam cakepan ‘syair’ tembang, seperti yang tampak pada tembang Dhandhanggula Sida Asih.
2. Adanya wiled (cengkok yang menunjukkan nai kturunnya titi laras), hal ini nampak betul pada setiap lagu yang memasuki interlude.

¹⁶⁴ Wawancara Sahid Teguh Widodo dengan Nyi Inet, 2011 dalam Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme, dan Ajarannya*, (Sukoharjo: CV.Cendrawasih Asri), h.39

¹⁶⁵ *Ibid.*, h.40

3. Sigrak, hampir setiap lagon (jenis gending yang terlepas dari Subokasto: gending, ketawang, ladrang dan lancar), dan lain-lain, didalamnya terkandung unsur dinamis yang merangsang orang yang mendengarkannya untuk hanyut dalam lagu-lagu tersebut.
4. Obsesi pengarang (Ki Narto Sabdo) yang seringkali tampak dalam setiap lagu-lagu ciptaannya. Seperti dalam lagu Kinudang-kudang misalnya, obsesi pengarang tampak sebagai sandi asma (nama yang disamarkan dalam teks):

Kinudang kudang

***K**inudang kudang tansah bisa leladi*

***N**arbuka rasa tentrem angayomi*

***T**ata susila dadi tepa tuladha*

***S**ababe dek iku sarawungan kudu*

***D**adi srana murih guna kaya luwih*

***N**grawuhi luhuring kabudayan*

***T**inulat sakehing bangsa manca*

***R**ahayu sedya angembang rembaka*

Ki Narto Sabdo memiliki 3 orang murid kinasih yang diberi nama tambahan ‘sabda’ yaitu: (1) Alm. Nyai Harni Sabdowati (dalang perempuan dari daerah Kedung Banteng,

Kabupaten Sragen, (2) Ki Karji Sabdo Prasojo, (3) Ki Sabdo Sutejo (dalang asal Surabaya dari etnik Tionghoa; Boen Liong). Artinya ketiga siswa kinasih tersebut merupakan agen resmi *sawargi* Ki Narto Sabdo, disamping ratusan agen-agen pengikut madzhab *Nartosabdan* pada jamannya dan berikutnya. Jelas bahwa penambahan nama kepada orang lain merupakan ritual pengulangan mitologis yang juga pernah dilakukan oleh Ki Sastrosabdo kepada Sunarto (Narto Sabdo), Marno (Marnosabdo), dan Darso (Darsosabdo).¹⁶⁶

Ada hal unik yang merupakan tradisi orang Jawa atau bahkan terkenal di kalangan Pesantren untuk mendapat berkah dari guru atau kyainya. Termasuk dalam dunia pedalangan, upaya-upaya untuk mewarisi kemampuan *mendhalang* seperti gurunya juga dilakukan dengan cara-cara yang menurut pandangan masyarakat moderen dianggap tidak rasional, yaitu ia juga mengumpulkan puntung rokok sisa gurunya yang kemudian digunakannya untuk merokok. Cara-cara seperti ini juga lazim dilakukan oleh para *dhalang* yang ingin mewarisi kemampuan sang guru. Sebagai contoh para *dhalang* dari Klaten yang sedang merintis dan

¹⁶⁶ *Ibid.*, h.122

memperbaiki karier sebagai *dhalang* juga pernah melakukan hal seperti itu.¹⁶⁷

Dhanang Respati Puguh bercerita bahwa bahwa ketika Ki Narto Sabdo menghadiri undangan resepsi khitanan atau pernikahan dari kerabat *dhalang* di Klaten, sebelum kudapan yang disuguhkan kepadanya disantap habis atau bahkan baru disantap satu atau dua sendok makan, diminta oleh salah seorang *dhalang* tuan rumah untuk diberikan kepada anak atau kerabatnya yang menjadi *dhalang* dengan maksud mendapatkan berkah dari Sang Maestro. Hal ini juga pernah terjadi pada sosok Ki Nartosabdho sendiri. Ketika ia *nyantrik* kepada Ki Pujo Sumarto, Sunarto (nama asli Ki Nartosabdho sebelum menjadi *dhalang*) menunggu dengan sabar Sang Guru menyelesaikan makannya dengan harapan akan mendapatkan sisa makanan yang akan diberikan oleh Sang Guru.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Dhanang Respati Puguh, *Menjadi Seperti Dhalang Laki-Laki: Kiprah Nyi Suharni Sabdowati dalam Dunia Seni Pedhalangan* dalam Jurnal Sejarah Indonesia Vol.1, No.1, Mei 2018, h.73

¹⁶⁸ *Ibid.*, h.73

Konsep Tri Karsa Budaya

Istilah *Tri Karsa Budaya* (Tiga Upaya Budaya) cukup populer dalam perjalanan karier emas Sang Maestro Ki Narto Sabdo. Istilah ini dicetuskan oleh Sekretariat Pewayangan Indonesia. Tri Karsa Budaya berarti “Tiga ... Budaya” memiliki makna: menggali, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan nasional. Tri Karsa Budaya adalah konsep tri tunggal pelestarian budaya. Walaupun tiap bagian dapat diterjemahkan dan memiliki pengertiannya sendiri, namun ketiganya adalah satu kesatuan.

Unsur pertama adalah “menggali” (*reinventing*) berbagai bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam budaya sendiri. Kebudayaan Jawa adalah “gunung emas” yang menyimpan berbagai bentuk kekayaan nyata seni budaya, pengetahuan, dan benda budaya. Oleh karena itu, upaya penggalian (manuver reinterpretasi) Ki Narto dengan menyerap unsur alam, sosial, seni dan budaya leluhur patut mendapatkan penghargaan setinggi-tingginya. Dan, hasilnya luar biasa istimewa hingga mampu mengguncang belantara kesenian Indonesia.

Unsur kedua adalah “mengembangkan” (*developing*), hal demikian dilakukan dengan cara mengimplementasikan unsur pembaruan sedemikian rupa hingga menjadi karya baru yang unggul. Cara ini telah dilakukan oleh Ki Narto dengan cara mengubah berbagai bentuk lakon pedalangan lama menjadi tontonan baru-tradisional yang segar, penuh, menghibur, dan sarat tuntunan ajaran hidup. Unsur ketiga adalah “melestarikan” (*conserving*) karya Ki Narto Sabdo tidak semuanya merupakan karya-karya baru. Banyak diantaranya mengubah kembali karya-karya lama, misalnya gending *E Dhayohe Teko*, ... Tampaknya, salah satu alasan mengapa karya-karya Ki Narto Sabdo begitu diterima publik (*pandhemen*) budaya adalah karena proses kreatif beliau telah sampai ke akar kehidupan seni universal. Walau tak jarang pula penolakan dan bahkan hujatan kerap kali juga diterimanya. Secara garis besar, karya beliau mampu melestarikan budaya Jawa dalam konteks budaya yang hidup, budaya yang berkembang, yang tetap memerlukan penyesuaian (*adaptation*) berdasarkan konteks, kualitas tantangan jaman yang senantiasa bergerak berubah dari masa ke masa menuju penyepurnaannya.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Soediro Satoto, dkk, *Ki Narto Sabdo: Hidup, Idealisme, dan*

Sebagai seniman dalang autodidak kepiawaiannya telah banyak memberikan inspirasi berkreasi bagi dalang-dalang lainnya seperti Ki Anom Suroto, Ki Mantep Sudarsono dalang gaya Surakarta, dan memberikan inspirasi dalang kenamaan gaya Yogyakarta seperti Alm. Ki Timbul Hadi Prayitno dan Alm. Ki Hadi Gito.¹⁷⁰

Pengaruh Wedhatama

Wedhatama memiliki pengaruh besar terhadap pandangan hidup Ki Narto Sabdo, selain paham Hindu, utamanya adalah *Vaisnawa* (Wisnu). Tentang pengaruh Hindu, jelas terlihat pada penggunaan doa yang dibuka dengan mantra *Om Awignam Astu Namas Sidam*. Ki Narto Sabdo juga memahami ajaran *Vaisnawa* (Wisnu) dengan baik. Ajaran Bhagavadgita dalam menghadapi hidup dikemas ringkas “antara *pribadi* dan *pakarti*”. Kembali ke pran Wedhatama, dalam setiap pementasan (yang direkam tentunya), Ki Narto Sabdo selalu mencuplik ajaran-ajaran Wedhatama. Tampak sekali Ki Narto Sabdo hafal betul dan menguasai benar makna Wedhatama. Bagi Ki Narto, yang disebut orang tua bukanlah orang yang umurnya tua, tetapi yang berpengetahuan, meskipun tua, namun jika tidak berisi ilmu,

Ajarannya, (Sukoharjo: CV.Cendrawasih Asri), h.41-42
¹⁷⁰ *Ibid.*, h.48

tidak berwawasan, laksana seperti perasan batang tebu yang akhirnya mempermalukan diri sendiri di muka umum.¹⁷¹

Ki Narto mengurai *laku batin (Tri Legawa)* yang dijalankan para kesatria Jawa berdasar Wedhatama dengan jelas, yakni ilmu 3 keikhlasan:

1. *Lila lamun kelangan nora gegetun*: ikhlas jika kehilangan sesuatu.
2. *Trima yen ketaman saserik sameng dumadi*: menerima dengan lapang dada bila mendapat sesuatu yang menyakitkan dari orang lain.
3. *Hanalangsa pasrah mring Bhatara*: berserah diri kepada Tuhan.

Namun perlu dicatat bahwa selain berpegang teguh pada Wedhatama, *sawargi* Ki Narto Sabdo juga menerapkan ideologi yang lain (kompleksitas) di kehidupannya yang dituangkan dalam setiap karyanya. Namun yang jelas, beliau menggunakan filsafat wayang sebagai pandangan hidupnya. Setiap karya *pedhalangan* yang digarapnya terlihat jelas ajaran hukum sebab akibat (Jawa: *ngunduh wohing pakarti*) atau lazim disebut sebagai ‘karma pala’.

¹⁷¹ *Ibid.*, h.148-149

Setiap aksi yang diperbuat manusia akan menimbulkan reaksi yang menjadi aksi baru, begitu seterusnya.¹⁷²

Sebagai seorang musisi, *sawargi* Ki Narto Sabdo ikut mempublikasikan program-program pemerintah. Artinya, Ki Narto Sabdo sangat tahu betul, paham betul akan posisinya sebagai warga negara dan seniman (guru masyarakat) yang semestinya. Karya-karyanya, selain sebagai sarana promosi program kerja pemerintah, juga sebagai kontrol sosial bila praktik program tersebut menyeleweng. Ajaran *sawargi* Ki Narto Sabdo berdasar pada Pancasila, UUD 1945, dan *sastra-satra piwulang*. Ajaran tersebut mencakup beberapa hal pokok, yakni:¹⁷³

1. Wawasan Kebangsaan dan Kenegaraan; Patriotisme; *Nasionalisme bisa disimak dalam karyanya: (Strategi Wawasan) Identitas Jawa Tengah, Dipanegara, Eka Prasetya Panca Karsa, Pancasila, P4, 45, Sila 1 s/d 5, UPGK, Payung Agung, Ibu Pertiwi, Gandrung Binangun, Nuswantara, Santi Mulya, Pangkur Sumbang Sih, Soreng Rana, Kasatriyan, Jaksa masuk Desa, Dirgahayu, dan lain-lain.*

¹⁷² *Ibid.*, h.151

¹⁷³ *Ibid.*, h.152

2. Pendidikan dan Budi Pekerti dalam karya: *Generasi, Wiyata, Wahyu, Sarwa Guna, Edi Luhung, Becik Ketitik, Glopa-Glape, Aja Ngebut, Ajining Diri, Kudangan, Sawitri, Mijil Palupi, Ubaya, Pangkur Songsong Agung, Aja Ngece, Rujak Jeruk*, dan lain-lain.
3. Kerukunan/Gotong royong dalam karya: *Sorak-Sorak, Gugur Gunung, Lesung Jumengglung, Rondha Kampung, Ambangun, Dirgahayu, Jurang Jugrug*, dan lain-lain.
4. Kesejahteraan Masyarakat (ekonomi, pangan, dan kesehatan): *Transmigrasi, Kereta Api, Mulya KB, Bersih Desa, Lumbung Desa, Tetanen, Panen, Sensus Tani*, dan lain-lain.
5. Wisata Nasional: *Praon, Pariwisata, Desaku, Gromphel Thek*, dan lain-lain.

Ajaran strategi menjalani hidup Ki Narto Sabdo adalah 5T sebagai berikut:¹⁷⁴

1. Tata: *Duwe karep bisaa mransata marang uribe dewe, ya uribing batin, ya uribing lahir. Jer sanyatane urip*

¹⁷⁴ *Ibid.*, h.153-154

iku sejatine urup kang teges murup utawa padhang (Menata).

2. Titi: *Sabisa-bisa urip iku kudu kebak ing pangati-ati, awit ana weangson saka para sepuh kalamun “sakbegja-begjane wong sing lali, isih begja wong kang tansah eling lan waspada (Waspada).*
3. Titis: *Duwe karep suapaya nering sedya aja nganti luput sateah mrucut sabanjure kelut larut. Kudu titis pangarah utawa ing samubarang reh utama (Tepat).*
4. Tanggon: *Tangon duwe kareb teteg, anteb ing sedya; awit sejatine sapa kang uwas bakale tiwas (Mantab, bertekad bulat, setia).*
5. Tutug: *Samubrang apa bae kudu rampung. Sebab urip dewe nduweni purwa, madya, lan wasanane. Ing kono lagi ingaran tutug. Ing atase urip, wis sakmestine kalamun apa kang sinedya jroning jangkaning ngagesangf kudu tutug utawa rampung (Paripurna).*

Ki Narto Sabdo juga mempopulerkan lagi ajaran Tri Darma:¹⁷⁵

1. *Sapa melu handarbeni (Ikut memiliki dengan tujuan merawat),*

¹⁷⁵ *Ibid.*, h.155

2. *Wajib melu hangrungkebi* (Wajib membela keberadaannya),
3. *Mulat sarira hangrasa wani* (Mawas diri/Intospeksi diri).

B. Karya-karya Ki Narto Sabdo

Banyak karya yang telah dihasilkan oleh kreativitas Ki Narto Sabdo baik dalam bidang pedalangan maupun musik (gending). Diantara gending-gending karyanya yang sudah berbentuk kaset serta daftar karya bidang musik gending akan peneliti analisis adalah sebagai berikut:¹⁷⁶

No	Judul kaset	Tahun Produksi	Kode Kaset	Jumlah Gending	Studio Rekaman
1	Pangkur dan Palaran (vol.1)	1982	WD-501	6	Ira Record
2	Pangkur dan Palaran (vol.2)	1982	WD-505	5	Ira Record
3	Pangkur dan Palaran (vol.3)	1978	WD-593	5	Ira Record
4	Pangkur Gala-Gala	1986	IR-023	6	Ira Record
5	Palaran Gobyok (Vol.1)	1978	WD-544	13	Ira Record
6	Palaran Gobyok (Vol.2)	1978	WD-587	12	Ira Record
7	Banjaran Palaran	1982	WD-679	14	Ira Record

¹⁷⁶ *Ibid.*, h.163-166

8	Aneka Pangkur (Vol.1)	1982	WD-508	6	Ira Record
9	Aneka Pangkur (Vol.2)	1992	WD-514	4	Ira Record
10	Aneka Palaran (Vol.1)	1978	WD-515	13	Ira Record
11	Aneka Palaran (Vol.2)	1978	WD-523	5	Ira Record
12	Aneka Palaran (Vol.3)	1978	WD-595	10	Ira Record
13	Aneka Kinanti	1978	WD-561	6	Ira Record
14	Aneka Sinom (Sinom Parijoto)	1992	WD-567	6	Ira Record
15	Aneka Parijoto Nyamat	1978	WD-609	10	Ira Record
16	Sinom Rinonce	1985	WD-757	10	Ira Record
17	Mijil Palaran	1978	WD-555	6	Ira Record
18	Asmaradana Palaran	1978	WD-519	7	Ira Record
19	Asmaradana Kembar	1978	WD-512	6	Ira Record
20	Godril	1978	WD-503	4	Ira Record

21	Sidamukti	1978	WD-551	6	Ira Record
22	Klenengan Dangdut Megal-Megol	1978	WD-521	10	Ira Record
23	Kutut Manggung Istimewa	1992	WD-656	4	Ira Record
24	Aja Lamis	1992	WD-511	6	Ira Record
25	Uler Kembvang Mradot	1982	WD-511	7	Ira Record
26	Simpang Lima Ria	1978	IR 008	11	Ira Record
27	Kutut Manggung Royal	1986	WD 543	6	Ira Record
28	Serat Tripama	1978	WD 539	6	Ira Record
29	Serat Kalatidha	1978	WD 545	4	Ira Record
30	Kutut Manggung Royal	1986	WD 543	5	Ira Record
31	Serat Tripama	1978	WD-539	8	Ira Record
32	Serat Kalatidha	1978	WD-545	5	Ira Record
33	Pangkur Rambangan	1990	KGD-019	6	Kusuma Record

34	Rasa Cundhuk	1979	KGD-020	6	Kusuma Record
35	Prana Asmara	1979	KGD-022	7	Kusuma Record
37	Jae Wana – Timun Mas	1990	KGD-023	9	Kusuma Record
38	Banthenng Wareg	1990	KGD-026	7	Kusuma Record
39	Irim-Irim	1997	KGD-027	6	Kusuma Record
40	Srabi Solo	1994	KGD-050	7	Kusuma Record
41	Warung Ayu	1994	KGD-054	9	Kusuma Record
42	Palaran Kusuma	1979	KGD-055	6	Kusuma Record
43	Kendhang Semarang	1987	KGD-054	6	Kusuma Record
44	Endah Surakarta	1979	KGD-055	8	Kusuma Record
45	Sarung Jagung	1997	KGD-056	8	Kusuma Record
46	Pariwisata	1990	KGD-058	5	Kusuma Record
47	Cublak-Cublak Suwung	1979	KGD-059	7	Kusuma Record
48	Goyang Semarang	1990	KGD-060	6	Kusuma Record
49	Jiwit-Jiwitan	1990	KGD-061	6	Kusuma Record
50	Kusuma Rinonce	1990	KGD-062	9	Kusuma Record

51	Setya Tuhu	1997	KGD-063	6	Kusuma Record
52	Kutut Manggung Super	1990	KGD-064	6	Kusuma Record
53	Warung Pojok	1979	KGD-065	10	Kusuma Record
54	Glapa-Glape	1990	KGD-066	7	Kusuma Record
55	Wira-Wiri	1990	KGD-086	6	Kusuma Record
56	Aja Lamis	1987	KGD-069	6	Kusuma Record
57	Bostalgia Gendhing Ki Narta Sabda	1990	KGD-262	8	Kusuma Record
58	Pang-Pung (Dolanan Bocah)	1990	KGD-067	6	Kusuma Record
59	Wira-Wiri	1983	944	8	Bintang Fajar Rec.
60	Album Kenangan Vol.1	1983	F4 776	8	Bintang Fajar Rec.
61	Album Kenangan Vol.2	1983	F4 777	7	Bintang Fajar Rec.
62	Album Kenangan Vol.3	1983	F4 778	7	Bintang Fajar Rec.
63	Goyang Semarang	1983	F2 9264	7	Bintang Fajar Rec.

64	Banthen Wareng	1983	F2 9192	10	Bintang Fajar Rec.
65	Ldr.Semaran gan Vol.1	1983	F2 9265	6	Bintang Fajar Rec.
66	Ldr.Semaran gan Vol.2	1983	F2 9313	6	Bintang Fajar Rec.
67	Identitas Jawa Tengah	1989	F2 9263	8	Bintang Fajar Rec.
68	Mengenang Gd. Narto Sabdo Vol.1	1983	F2 9256	6	Bintang Fajar Rec.
69	Mengenang Gd. Narto Sabdo Vol.2	1983	F2 9257	7	Bintang Fajar Rec.
70	Mengenang Gd. Narto Sabdo Vol.3	1983	F2 9258	7	Bintang Fajar Rec.
71	Mengenang Gd. Narto Sabdo Vol.4	1989	F2 9259	7	Bintang Fajar Rec.
72	Mengenang Gd. Narto Sabdo Vol.5	1989	F2 9260	8	Bintang Fajar Rec.
73	Mengenang Gd. Narto Sabdo Vol.6	1989	F2 9261	6	Bintang Fajar Rec.
74	Sinom Parijotho	1983	F2 9224	8	Bintang Fajar Rec.
75	Turun Sintren	1983	F2 9311	9	Bintang Fajar Rec.
76	Ktw. Ibu Pertiwi	1989	F2 9102	6	Bintang Fajar Rec.

77	Udan Palaran 1	1989	F2 9057	13	Bintang Fajar Rec.
78	Udan Palaran 2	1989	F2 9089	7	Bintang Fajar Rec.
79	Gd. Langgam	1983	F2 9220	6	Bintang Fajar Rec.
80	Rujak Jeruk Gobyok	1983	F2 9029	3	Bintang Fajar Rec.
81	Racikan Pangkur	1983	F2 9204	4	Bintang Fajar Rec.
82	Randha Nuntut	1983	F2 9186	6	Bintang Fajar Rec.
83	Ktw. Suba Kastawa	1983	F2 9255	6	Bintang Fajar Rec.
84	Gd. Banyumasan	1983	F2 9201	7	Bintang Fajar Rec.
85	Lobong	1983	F2 9183	14	Bintang Fajar Rec.
86	Kodok Ngorek	1983	F2 9194	7	Bintang Fajar Rec.
87	Kutut Manggung	1983	F2 9151	7	Bintang Fajar Rec.
88	Onang-Onang Mrabot	1983	F2 9093	6	Bintang Fajar Rec.
89	Serat Joko Lodhang	1983	F2 755	8	Bintang Fajar Rec.
90	Gd. Palaran 1	1983	F4 711	6	Bintang Fajar Rec.
91	Gd. Palaran 2	1983	F4 729	7	Bintang Fajar Rec.
92	Gd. Palaran 3	1989	F4 738	10	Bintang Fajar Rec.

93	Gd. Terpopuler Vol.1	1983	F4 726	7	Bintang Fajar Rec.
94	Gd. Terpopuler Vol.2	1983	F4 728	8	Bintang Fajar Rec.
95	Pangkur Mataraman	1983	F4 754	7	Bintang Fajar Rec.
96	Pangkur Manggung	1983	F4 740	9	Bintang Fajar Rec.
97	Sarung Jagung	-	-	-	Lokananta Rec.
98	Jung Keri	-	-	-	Lokananta Rec.
99	Genjung Goling	-	-	-	Lokananta Rec.
100	Lambung Desa	-	-	-	Lokananta Rec.
101	Lere-Lere Sumbangsih	-	-	-	Lokananta Rec.
102	Goro-Goro 1	-	-	-	Lokananta Rec.
103	Goro-Goro 2	-	-	-	Lokananta Rec.
104	Ldr. Dirgahayu	-	-	-	Lokananta Rec.
105	Serat Wedhatama 1	-	-	-	Lokananta Rec.
106	Serat Wedhatama 2	-	-	-	Lokananta Rec.
107	Eling-Eling Pikukuh	-	-	-	Lokananta Rec.

108	Sampur Kuning	-	-	-	Lokananta Rec.
109	Wigaring Tyas	-	-	-	Lokananta Rec.
110	Sinom Kethoprakan	-	-	-	Lokananta Rec.
111	Aja Ngebut	-	-	-	Lokananta Rec.
112	Dongeng Keong Mas	-	-	-	Lokananta Rec.
113	Dongen Ande-Ande Lumut	-	-	-	Lokananta Rec.
Total produksi rekaman <i>gendhing-gendhing</i> 112 buah kaset					

BAB IV
ANALISIS GENDING KARYA KI NARTO SABDO DAN
RELEVANSINYA DENGAN AJARAN ETIKA SOSIAL
JAWA

**A. Etika Sosial Hubungan Sesama Manusia dalam Gending
Ki Narto Sabdo : Kerukunan, Rasa Hormat, Nasionalisme
dan Moral Individu**

Cita-cita kehidupan bermasyarakat adalah untuk mengalami masyarakat yang serasi yaitu rukun. Kerukunan ini tidak datang sebagai suatu pemberian atau sesuatu yang datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari kemauan aktif untuk saling mengormati dan saling menyesuaikan diri. Kemauan itu didasarkan pada pengakuan bahwa orang tidak bisa sendirian atau mencukupi dirinya sendiri dan bahwa ia memerlukan orang-orang lain untuk menyelesaikan urusan kehidupan.¹⁷⁷ Maka dari itu setiap manusia harus menghormati dan saling bahu-membahu, bekerjasama dengan orang lain apalagi dalam mencapai tujuan bersama. Tentunya dengan menjunjung tinggi falsafah *sepi ing pamrih, rame ing gawe*.

¹⁷⁷ Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1985, h.51

Seperti yang termaktub dalam bait gending Ki Narto yang berjudul *Meh Rahina*¹⁷⁸:

Wus meh rahina / Semu abang ing wetan prenahe / Wiwit mangkat anggarap sawahe / Amanggul pacul garu laku anggereg kebone / Andalidir Anglur selur tan ana pedhote / Gliyak gliyak, Angglyak tansah rame ing gawe / Sesambene tetembangan laras lagone, Laras lagone mungguh pedae / Wanci ngundhuh tikel pametune, Subur makmur murah sandhang pangan wekasane //

Terjemahan:

Pagi segera menghampiri/ terlihat semburat kemerah-merahan dari arah timur / Sejak berangkat mengerjakan sawah / memikul pacul dan menggembala kerbau / Yang beriringan tanpa putus / *Glyak gliyak*, giat dalam bekerja / sembari menyanyikan lagu yang indah, baik faedahnya / meski harus bekerja-keras dalam melakukannya, hasilnya subur makmur murah sandang pangannya //

Begitupun dalam gending *Bersih Desa*¹⁷⁹ dan dalam gending *Rondha Kampung*¹⁸⁰ yang mengisyaratkan gotong-royong yang merupakan budaya asli Jawa, selain itu

¹⁷⁸ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 1*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.3

¹⁷⁹ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 2*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.14

¹⁸⁰ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 1*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.68-69

merupakan perwujudan dari kerukunan masyarakat itu sendiri.

Gending Bersih Desa:

*Apan iku apun iku dadi kuwajiban baku / Ayo bersih desa /
Murih adoh suker sakit / Giyak-giyak, anggliyak tumandhang
karya.*

Terjemahan:

Sejak dulu sudah menjadi suatu kewajiban / ayo bersih Desa /
supaya jauh dari rasa sedih dan susah / sorak-sorak, bersorak
melakukan karya.

Selanjutnya gending *Rondha Kampung:*

*Kenthongan imbal tandha rondha / Kampung aja wegah / Yo
ayo kanca yo / mBok aja padha / Lembon sing tangon /
Kampung aman / Nyata adoh durjana / Saiki wancine nglilir /
Sing padha turu wancine nglilir //*

Terjemahan:

Kentongan berarti menandakan waktunya ronda / kampung
jangan enggan / ayo teman ayo / jangan mudah terlelap /
kamung aman / nyata jauh dari mara bahaya / sekarang
waktunya begadang / yang lagi tidur ayo waktunya begadang //

Dari gending di atas, Ki Narto berpesan kepada masyarakat
Desa (ataupun perkotaan) saat ini untuk senantiasa menjaga
kebersihan dan keamanan tempat tinggalnya. Dengan
semangat, ikhlas dalam bekerja supaya lingkungan senantiasa
bersih dan sehat juga aman. Jauh dari penyakit dan mara
bahaya. Selain itu Ki Narto juga menjunjung tinggi identitas
Jawa, khususnya Jawa Tengah sebagai provinsi yang
menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya Jawa serta

nasionalisme. Termaktub dalam gending *Identitas Jawa Tengah*¹⁸¹:

Strategi Wawasan Identitas Jawa Tengah / Mungguh sumbering wawasan Nuswantara / Dadi paugeran raharjaning bangsa / Tri Gatra Panca Gatra kang ginayuh / Trus binudi supaya lestari jejeg santosa / Mujudake tata tentrem kerta raharja ning Jawa Tengah / Sumbering Budaya agung mrih lestari ning Bangsa / Strategi Wawasan Identitas Jawa Tengah //

Terjemahan:

Strategi Wawasan Identitas Jawa Tengah / Sumbernya pengetahuan Nusantara / Menjadi patokan kebijaksanaan bangsa / Trigatra Pancagatra¹⁸² yang berguna / Tri Panca Gatra Ideologi Pancasila / terus dilestarikan supaya lestari dan sentosa / mewujudkan masyarakat yang tentram dan makmur di Jawa Tengah / Sumbernya budaya luhur nan lestari Bangsa / Strategi Wawasan Identitas Jawa Tengah //

Selain itu, Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara sangat dihayati oleh Ki Narto, maka bait lanjutan dari gending *Identitas Jawa Tengah* menjabarkan pesan tersebut.

¹⁸¹ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 1*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.35

¹⁸² Trigatra Pancagatra: aspek suatu negara yang sudah melekat pada negara itu dan tidak pernah sama spesifikasinya untuk setiap negara. Aspek Trigatra meliputi geografi, kekayaan alam, dan kependudukan) dan Aspek Pancagatra meliputi Ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pertahanan keamanan.

*Nindaake demokrasi Pancasila / Ekonomi nglaksanaake Pasal
Telung Puluh Telu UUD Empat Puluh Lima / Sosial Budaya
tansah angleluri kaprebaden Bangsa / Ketentremaning
bebrayan / rancaging pembangunan / Strategi Wawasan
Identitas Jawa Tengah*

Terjemahan:

Menghayati demokrasi Pancasila / Ekonomi melaksanakan
pasal tigapuluh tiga dalam UUD empat lima / sosial budaya
senantias menjadi pusat kepribadian bangsa / ketentraman
dalam bermasyarakat / gencarnya pembangunan / Strategi
Wawasan Identitas Jawa Tengah //

Bahwa puncak dari perwujudan sosial budaya dari
masyarakat adalah terciptanya kerukunan dalam
bermasyarakat. Niels Mulder menjelaskan bahwa:

*“Secara masyarakat dipertahankannya hubungan-hubungan
yang tertib dinyatakan dalam desakan untuk hidup sesuai
dengan kaidah-kaidah setempat dan ikut memikul berbagai
jenis kewajiban, seperti misalnya persiapan dan keikutsertaan
dalam slametan bersama dan perayaan-perayaan lain,
khususnya di sekitar Hari Kemerdekaan, dan dalam
memberikan sumbangan kepada peristiwa-peristiwa orang
lain...”¹⁸³*

Tuntunan kerukunan merupakan kaidah penata masyarakat
yang menyeluruh. Segala apa yang dapat mengganggu keadaan
rukun dan suasana keselarasan dalam masyarakat harus

¹⁸³ Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan), h.51

dicegah. Selanjutnya perlu kita perhatikan dua segi dalam tuntutan kerukunan. Pertama, dalam pandangan Jawa masalahnya bukan penciptaan keadaan keselarasan sosial, melainkan lebih untuk tidak mengganggu keselarasan yang diandaikan sudah ada. Dalam perspektif Jawa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, seperti juga permukaan laut dengan sendirinya halus kalau tidak diganggu oleh angin atau oleh badan-badan yang menentang arus.¹⁸⁴

Inti prinsip kerukunan ialah tuntutan untuk *mencegah* segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Tujuan kelakuan rukun ialah keselarasan sosial, keadaan yang rukun. Suatu keadaan disebut rukun apabila semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain. Motivasi untuk bertindak rukun bersifat ganda: di satu pihak individu berada di bawah tekanan berat dari pihak lingkungannya yang mengharapkan daripadanya sikap rukun dan memberi sanksi terhadap kelakuan yang tidak sesuai. Di lain pihak individu membatinkan tuntutan kerukunan sehingga ia merasa bersalah dan malu apabila kelakuannya mengganggu kerukunan.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.39

¹⁸⁵ *Ibid.*, h.52

Dalam gending *Gandhangan Surabayan*¹⁸⁶, Ki Narto mengingatkan kembali bahwa persatuan dan kesatuan masyarakat harus selalu dijaga serta tugas masyarakat untuk menjaga dan berperan aktif dalam pembangunan negara. Juga terwujudnya nasionalisme untuk mengisi kemerdekaan.

*Negara kita uwis mardika / Wiwit tahun patang puluh lima /
Ayo dulur sing padha rukun / mBantu ambangun negara /
Tanggal ping rong puluh Mei / Gumregah jiwaning Bangsa /
Indonesia wus nyawiji / Langgeng trus mulya mardika /
Gumlar dhasaring Negari / Pancasila tetep jaya / Rakyat
kuwat trus makarti / Tani tekun olah lemah / Bapak pamong
angayomi / Ing madya amanghun karsa / Tut wuri handayani /
Aneng ngarsa sung tuladha / Seng pita ron jejampi / Ucaping
para pandhita / Sinartan sedya basuki / Sabda cetha mrih
sampurna.*

Terjemahan:

Negara kita sudah merdeka / Sejak tahun empatpuluh lima /
ayo teman semuanya rukun / membantu pembangunan negara /
tanggal duapuluh Mei / bangkitlah jiwa bangsa / Indonesia
telah menyatu / terus terjaga mulia merdeka / menjadi dasar
negara / Pancasila tetap jaya / rakyat kuat senantiasa mengerti /
Petani tekun mengolah sawah / Bapak mengayomi / yang
tengah berpendapat / yang belakang mengikuti / yang didepan
menjadi contoh / yang dicita-citakan terwujud / berkatalah para
orang bijak / dibersamai dengan niat tulus / akan terwujud
sempurna //

¹⁸⁶ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 2*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.31

Dalam gending di atas, jelas bahwa negara kita adalah negara agraris yang dijelaskan dalam baris *Tani tekun olah lemah*. Dalam gending ini tampak pengaruh politik pembangunan yang dicanangkan oleh Presiden Suharto yakni kesadaran akan pertanian dan nasionalisme. Kemudian untuk mewujudkan tujuan yang dicita-citakan perlu adanya pengayom yang diikuti oleh segenap lapisan masyarakat. Di salah satu bait *Wedhatama* dijelaskan peran masyarakat sangat berarti bagi pembangunan. Bait tersebut berbunyi:

*Marma ing sabisa-bisa / bebasane muriha tyas basuki /
puruhita kang patut / lan traping nagganira / ana uga angger
ugering kaprabun / abon-aboning panembah / kang kambah
ing siyang ratri//*

Terjemahan:

Oleh karena itu hendaknya sedapat mungkin orang itu mengupayakan untuk bersikap selayaknya, belajarlah secara tepat sesuai dengan dirimu. Dan terkait dengan dasar-dasar perikehidupan berbangsa dan negara, haruslah dapat menempatkan diri dalam tata cara berbakti kepada negara, yang ia lakukan baik siang maupun malam.¹⁸⁷

¹⁸⁷ R. Soedjonedjo, *Wedhatama Winardi*, (Surabaya: Citra Jaya Murti), 1988, h.12-13

Kemudian dalam gending *generasi*¹⁸⁸, Ki Narto berharap pada penerus bangsa agar tak bosan-bosan belajar dan memberikan manfaat. Gendingnya berbunyi:

Perlu banget mikirke para penyambung kaprahe sinebut generasi / Kang nerusake kewajibane / Heh, para mudha ayo, tansah sinau kang tekun aja nganti besuk getun / Watak jujur budi luhur agawe tepa tuladha / Pratingkah muna-muni supaya maedahi / generasi kang anyambung kita //

Terjemahan:

Sangat dibutuhkan memikrikan penerus yang disebut generasi / yang meneruskan kewajiban / heh, ayo anak muda, selalu belajar yang tekun jangan sampai suatu saat menyesal / watak jujur dan berbudi luhur menjadikan contoh / berperilaku yang baik supaya menjadi contoh generasi selanjutnya //

Secara tidak langsung, Ki Narto berpesan kepada golongan tua untuk senantiasa berperilaku baik supaya menjadi contoh generasi selanjutnya. Ditengah-tengah arus globalisasi saat ini, buruknya contoh para pemimpin dan pejabat, gending Ki Narto mengingatkan untuk menggali lagi kebudayaan “Timur” dan budaya luhur bangsa.

Dalam gending *Mudha-mudhi*¹⁸⁹ Ki Narto mengungkapkan kegelisahannya dan harapannya kepada anak muda:

¹⁸⁸ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 2*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.32-33

Mudha-mudhi yo mawas dhiri sarawung bebas / tur supeket kudu weruh ing wates-watese / Elinga, kapribaden kasusilan adab ketimuran / mempan ngerti mapan ya sadalan-dalan / Yen ngerti ya kliru trape mbebayani wekasane / elinga rama ibune aja mrucut kudangane.

Terjemahan:

Muda-mudi ayo mawas diri dari pergaulan bebas / dan harus mengetahui batas-batasan pergaulan / ingatlah kepribadian dan adab ketimuran / harus tahu tempat dalam jalan hidup / kalau tahu tapi keliru itu berbahaya dibelakang / ingatlah bapak ibu jangan sampai kekecewaannya muncul //

Ki Ageng Suryo Mentaram berpendapat bahwa orang sering merasa kesulitan karena tidak mengerti diri sendiri. Kesulitan tersebut dapat dipecahkan bila orang mengerti diri sendiri. Maka mengetahui diri sendiri dapat memecahkan berbagai macam kesulitan. Pengertian diri sendiri ini disebut “pengawikan pribadi” atau “pengetahuan diri sendiri”. Oleh karena orang itu terdiri atas jiwa dan raga, sedangkan yang dibicarakan disini hanya mengenal jiwa saja. Jadi pengetahuan diri sendiri atau pengawikan pribadi disini dimaksudkan pengetahuan hal jiwa. Meskipun jiwa itu tidak dapat ditangkap oleh panca indera, tetapi orang merasa bahwa jiwa itu ada, maka jiwa adalah rasa,. Jadi pengawikan pribadi berarti

¹⁸⁹ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 4*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.97

pengertian terhadap diri sendiri.¹⁹⁰ Dalam *Ladrang Pangkur Jantiasih*¹⁹¹, Ki Narto Sabdo menyebutkan manfaat secara instutif dan rohani bagi sikap mawas diri yakni sebagai berikut:

Sapantuk wahyuning Allah / Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit / Bangkit mikat reh mangukut / Kukutan ing jiwangga / Yen mangkono kena sinebud wong sepuh / Lire sepuh sepi hawa awas roroning atunggil //

Terjemahan:

Mendapatkan wahyu dari Allah / segeralah terang untuk melakukan ilmu bangkit / bangkit belajar perkara mati / mati jiwa dan raga / jika begitu bisa disebut orang sepuh (tua/bijak) / halus hatinya mawas dalam dua yang satu //

Perilaku pergaulan bebas dan efek negatif yang biasa dilakukan anak muda sehingga Ki Narto mengungkapkan keresahannya dalam gending *Aja Dipleroki*. Menjunjung tinggi adat ketimuran yang terkenal luhur juga lebih menekankan rasa, intuisi menjadi jawaban Di mana peradaban modern yang rasional mengikis peran intuisi. Demikian dalam bergaul, Sri

¹⁹⁰ Ki Ageng Suryomentaram, *Mawas Diri*, (Jakarta: Yayasan Idayu), 1978, Cet.II, h.5

¹⁹¹ *Ibid.*, 32-33

Suhandjati mengatakan bahwa semua orang dimanapun, menyukai untuk berinteraksi satu sama lain, dikarenakan hal itu dilaksanakan dengan bahasa yang santun. Dengan demikian bahasa *krama inggil* atau *madya* dalam budaya Jawa merupakan alat komunikasi yang indah.¹⁹² Tentang adab dan penggunaan bahasa, sopan-santun sangat dijaga oleh orang Jawa.

Dalam gending *Aja Dipleroki*¹⁹³:

*Mas, mas, mas, aja dipleroki, Mas mas mas aja dipoyoki /
Karepku jaluk diesemi / Tingkah lakumu kudungeri cara /
Aja ditinggal kapribaden ketimuran / Mangko gek keru ing
jaman / mBok ya sing eling / eleng apane? Iku budaya /
pancene bener kandhamu //*

Terjemahan:

Mas, mas mas, jangan diliriki / mas mas mas jangan diejek /
inginku itu dikasih senyum / tingkah lakumu harus tahu
cara / jangan sampai meninggalkan kepribadian ketimuran /
nanti zaman berubah / ingat-ingatlah / ingat apanya? / itu
budaya / memang benar ucapanmu //

¹⁹² Sri Suhandjati Sukri, *Islam dan Kebudayaan Jawa: Revitalisasi Kearifan Lokal* (Semarang: KAJ), 2015, h.31

¹⁹³ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 1*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.14

Menjaga tingkah laku kepada sesama serta menjaga kehormatan diri sebagai generasi muda serta mengetahui batasan-batasan dalam bergaul itulah pesan yang disampaikan Ki Narto. Supaya orang tua tidak kecewa terhadap anak. Dalam hal hormat kepada orangtua, bangsa dan negara termaktub dalam gending *Ibu Pertiwi*¹⁹⁴:

*Ibu pertiwi / Paring boga lan sandhang kang murakabi /
Peparing rejeki manungsa kang bekti / Ibu pertiwi, Ibu pertiwi
/ Sih sutresna ing sasami, kang ashil luhuring budi / Ayo
sungkem mring Ibu pertiwi //*

Terjemahan:

Ibu pertiwi / menyediakan pangan dan pakaian yang baik /
memberikan rejeki kepada manusia yang berbakti / ibu pertiwi,
ibu pertiwi / yang mencintai sesama, yang menghasilkan budi
yang luhur / ayo *sungkem* kepada Ibu pertiwi //

Ibu pertiwi bisa dimaknai sebagai negara juga bisa dimaknai sebagai “ibu” secara biologis. Karena sifat ibu adalah mengayomi dan mencukup segala kebutuhan anak-anaknya, sifatnya yang welas asih. Maka kita sebagai anak-anaknya harus hormat bahkan diwajibkan *sungkem* untuk meninggikan kedudukan ibu. Dalam gending *Mulya K.B.*¹⁹⁵, Ki Narto secara

¹⁹⁴ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 1*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.26

¹⁹⁵ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 2*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.60-61

khusus memberikan apresiasi kepada “ibu” dalam perannya membina keluarga dan kepribadian bangsa. Gending *Mulya K.B.* erat hubungannya dengan politik pembangunan manusia pada era Presiden Suharto. Karena dalam kacamata pemerintah untuk mencapai kesejahteraan keluarga dibutuhkan program Keluarga Berencana. Gendingnya berbunyi:

Pembangunan ing kulawarga / bakale tembe awuh kamulyun / Kasarasan rama / Ibu, manggon ora suk-sukan / Cukup bab pendhidhikan, tawekal nembah Gusti / Tuhu mulya Keluarga Berencana / Ayo dituhoni sampurnaning bebrayan //

Terjemahan:

Pembangunan dalam keluarga / akan menjadikan kemuliaan / akan selaras dengan bapak / ibu, bertempat tidak berdesak-desakan / cukup ajaran pendidikan / tawakal beribadah kepada Tuhan / Memang mulia Keluarga Berencana / Ayo diwujudkan kebersamaan yang sempurna //

Sosok ibu menjadi peran sentral dalam keluarga, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk senantiasa menghormatinya. Sejak kecil, ibu selalu khawatir ketika sang anak menangis atau *rewel*. Namun dibalik itu, ibu selalu bermimpi dan berdoa semoga anaknya kelak akan menjadi

orang yang berguna. Ki Narto menuliskannya dengan indah dalam gending *Aja Rewel*.¹⁹⁶

Anakku tak lela-lela, / Cep menenga aja nangis / Angger kowe njaluk apa / Waton kowe aja nangis / Ibumu mundhak sedhik / Luwih becik mesem ngguyu / Anakku tak kudang-kudang / Dewasane jabang bayi / Muga-muga dadi bocah kang utama //

Terjemahan:

Anakku yang kusayangi / *cep*, jangan menangis terus / kamu sedang ingin apa / janganlah tiba-tiba menangis / ibumu jadi sedih / lebih baik senyum / anakku yang kusayang / besarmu nanti / semoga menjadi anak yang baik //

Dalam gending dolanan *Enthik-enthik*¹⁹⁷, Ki Narto berpesan kepada anak-anak, sejak dini bahwa janganlah menungguli dan merasa paling baik diantara semama. Gendingnya berbunyi:

Ana dongeng enthik-enthik / si temunggul patenanana / Temunggul apa dosane / angungkuli ing sesama / Aja dhi ndak kuwalad / lah iya bener kandhamu //

Terjemahan:

Ada dongeng enthik-enthik / yang merasa paling baik matikan saja / merasa paling baik apa dosanya / menungguli sesama / jangan dik, nanti kuwalat / iya benar ucapanmu //

¹⁹⁶ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 2*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.3

¹⁹⁷ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 3*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.103-104

Menanamkan rasa kemanusiaan dan nasionalisme menjadi pilar penegak kepribadian bangsa, menjadikan seorang budayawan berperan dalam menyumbangkan gagasannya lewat dunianya. Ki Narto ikut berperan dalam pembangunan lewat jalur kesenian pedalangan. Khususnya untuk mendukung program politik pemerintah Suharto. Pesan-pesannya berakar dari keluhuran budaya Jawa dan akar nasionalisme Pancasila. Ki Narto juga menggubah dan menafsirkan Pancasila yang berisi pesan-pesan penting dalam kehidupan bernegara. Gending-gendingnya antara lain terwujud dalam gending *Lagu Sila II*:¹⁹⁸

Sila kaping pindho nyata, wruh ing rasa / Kamanungsan kang adil, lan beradhap tegesipun / Warga sa Indonesia, aja nganti, ambedake antar suku / Darbeya tepa sarira, marang pra umat sasami / Tunggal bangsa lan negara, angajeni apa dene ngormati / Aja seneng gawe tatu, lan becik ngelingana / Lan rumangsa padha-padha drajadipun / Ayatana lan amalnya, bab Kamanungsan kang adil //

Terjemahan:

Sila kedua nyata, melihat pada rasa / kemanusiaan yang beradil dan beradab artinya / seluruh warga Indonesia jangan sampai membeda-bedakan suku / tetap saling menghormati kepada sesama umat manusia / satu bangsa dan negara saling

¹⁹⁸ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 4*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.7-8

menghormati / jangan suka bermusuhan, ingatlah kebaikan / dan merasa sederajat / hayati dan amalakan, bab Kemanusiaan yang adil //

Sikap hormat kepada sesama sangat dijunjung tinggi oleh kepribadian bangsa Indonesia. Khususnya masyarakat Jawa itu sendiri. Karena dengan sikap saling menghormati akan menghasilkan masyarakat yang bersatu, seperti yang Ki Narto konsepkan dalam gending *Lagu Sila III*¹⁹⁹ yang berbunyi:

Dene sila kaping telu / persatuan kang sajati / Indonesia kang nyata, bidi daya mrih nyawiji / Slameting Nusa lan Bangsa / anggepen luwih wigati / Tunggul lahir batinipun / murih luhuring Nagari / Kepentingan Nasional / tindakna kanthi setiti / Ayatana lan amalana / guyup rukun lahir batin //

Terjemahan:

Kemudian sila ketiga, persatuan yang sejati / Indonesia yang nyata, berdaya dan menyatu / Selamatnya Nusa dan bangsa / anggaplah sangat penting / stau lahir dan batin / supaya negeri luhur / Kepentingan nasional / lakukan dengan sungguh-sungguh / hayati dan amalkan / guyup rukun lahir batin //

Menurut Hildred Geertz sikap hormat adalah bahwa semua hubungan masyarakat tersusun secara hierarki, serta di atas kewajiban moral, bahwa memelihara dan menyatakan corak tertib sosial yang demikian itu pun merupakan suatu kebaikan. Sedangkan rukun adalah determinasi untuk “memelihara pernyataan sosial yang harmonis” dengan memperkecil

¹⁹⁹ *Ibid.*, h.8-9

sebanyak-banyaknya pernyataan konflik sosial dan pribadi secara terbuka dalam bentuk apapun.²⁰⁰ Dalam istilah lain, ada konsep *unggah-ungguh*, yakni sikap hormat-sopan-santun kepada orang yang lebih tua, terutama anak kepada orang tuanya. Pendidikan sikap hormat dan rukun ini oleh orang tua ditanamkan kepada anak sejak dini.

Lalu penghayatan Pancasila dalam tafsiran Ki Narto dilanjutkan ke sila keempat. Dalam gending Lagu *Sila IV*²⁰¹ Ki Narto mengatakan:

Sila ingkang kaping papat / Kerakyatan kang dipimpin ing Hikmat kawicaksanaan / Jroning musawarah kanthi wakiling rakyat yekti / bangsa Indonesia tuhu / Asas ke kulawargan iku nyata dadi sendhi awit saka musawarah mrih mupakat / Kabeh warganing Negari Indonesia luwih becik kudu nampa sarta hormat / Lan kudu dipundhi-pundhi sartae diresepi kapara dijunjung dhuwur / Saguh lan sumadia nindakke putusan nuli angayati ngamalake Pancasila//

Terjemahan:

Sila yang keempat / Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan / dalam permusyawaratan perwakilan / bangsa Indonesia kokoh / Asas kekeluargaan itu nyata jadi sendi sejak dari musyawarah sampai mufakat / seluruh masyarakat Negeri Indonesia lebih baik harus menerima serta hormat / dan harus dijunjung serta diresapi malah dijunjung tinggi / mau dan bersedia melakukan keputusan dan menghasati serta mengamalkan Pancasila //

²⁰⁰ Hildred Greetz, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafitti Pers), 1983, h.154

²⁰¹ *Ibid.*, h.10-11

Dalam alam pikiran Ki Narto, kata mufakat menjadi penting dalam perumusan segala persoalan di masyarakat. Dendemikian Ki Narto juga ingin mewujudkan harapannya bagi bangsa yang terdapat dalam gending *Lagu Sila V*²⁰² yakni masyarakat yang adil dan rukun serta mewujudkan gotong-royong sebagai sendi bangsa. Gendingnya berbunyi:

Sila ping lima iku / Keadilan sosial satuhu kanggo Bangsa Negara wus murakabi / Ironing urip transah rukun / mujudake gotong-royong / Wekasan adil makmur masarakat tetep tansah subur kabeh Bangsa Indonesia / Angayati angamalke aja kliru / pathokane kudu maton / Kudu seneng tutulung marang sapa kang wajib ditulung / lega lilabiyantu kang sepi pamrihya iku wajibipun / pancen kudune mangkono //

Terjemahan:

Sila yang kelima / Keadilan sosial bagi Bangsa Negara yang berguna / Didalam hidup terwujud kerukunan / mewujudkan gotong royong / pada akhirnya masyarakat adil dan makmur dan semuanya subur bagi Bangsa Indonesia / Menghayati dan mengamalkan jangan sampai keliru / patokannya harus mantap / harus senang tolong menolong kepada siapa yang wajib ditolong / lega dan rela membantu tanpa mengharapkan imbalan / memang harusnya begitu//

Menurut Ki Narto, masyarakat Indonesia sejak dulu terkenal dalam gotong royong untuk mewujudkan kerukunan dan keadilan sosial. Ikatan sosial juga terjalin erat dengan

²⁰² *Ibid.*, h.12-13

tetangga. Bahwasannya rumah tangga (*somah*) di Jawa, terutama harus menjalin suatu hubungan yang baik dengan para tetangganya (*tetangga*), kemudian dengan keluarga-keluarga lain sekampung, lalu keluarga-keluarga lain sedukuh, dan baru kemudian dengan keluarga-keluarga yang tinggal di dukuh-dukuh lain.²⁰³ Kekerabatan antar tetangga ini terwujud dalam kegiatan gotong royong.²⁰⁴ Nilai filosofis gotong royong seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat yakni *pertama*, orang itu harus sadar bahwa dalam hidupnya pada hakikatnya ia selalu tergantung pada sesamanya, maka dari itulah ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya; *kedua*, orang itu harus selalu bersedia membantu sesamanya; *ketiga*, orang itu harus bersifat konform, artinya orang harus selalu ingat bahwa ia sebaiknya jangan berusaha untuk menonjol, melebihi yang lain dalam

²⁰³ *Ibid.*, h.151

²⁰⁴ Koentjaraningrat mengartikan bahwa gotong royong dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa merupakan “*suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi berocok tanam di sawah*”. Istilah lain dari gotong royong adalah *sambatan*, *guyuban*, dan *njurung*, lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia), 1982, h.57-60

masyarakat.²⁰⁵ Kegiatan ini biasanya diwakilli oleh tiap kepala keluarga/suami dan istri biasanya membantu membuat hidangan untuk dimakan oleh peserta gotong royong saat beristirahat.

Dalam *Ladrang Ayun-Ayun*²⁰⁶ Ki Narto, sebagai orang yang bijak memberikan nasihat kembali untuk memperindah budi dan busana. Serta dalam *Ladrang Sarwaguna*²⁰⁷ kita harus menjadi manusia yang berguna. *Ladrang Ayun-ayun* berbunyi:

Ayun-ayun gebyog gawe gumun / tekun serta rukun akeh kangkayungyun / Dadi srana iku datan jemu / Nyawiji ing panemu condhonging kalbu / Tansah ngayun ayun kayungyun temah nandhang wulangun mermane / Nyata mendah baya tansah besus macak angadi sarira angedi busana karena amung sira pindha musthika... //

Terjemahan:

Mengayun-ayung *gebyok* membuat heran / tekun serta rukun banyak yang suka / menjadi sarana yang tak jemu / menyatu dalam rasa / selalu mengayun-ayun tak bisa dipungkiri melakukan hal yang dirindukan / nyata supaya rukun memperindah tubuh memperindah busana karena hanya dirimu yang melakukan kebaikan... //

²⁰⁵ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Bhantara), 1969, h.35 dalam Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.51

²⁰⁶ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 2*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.5-6

²⁰⁷ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 3*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.67-69

Termaktub juga perintah untuk memperindah budi dan busana dalam *serat Sastra Gending* karya Sultan Agung yang berbunyi:

*... tata-trapsilaning wuwus
sandika sastra
sandining sasmita*

Terjemahan:

... Tata cara dalam berbicara
Keindahan seni sastra
Seni mengungkap makna

Selanjutnya *Ladrang Sarwaguna*²⁰⁸ berbunyi:

*Uwong iku sarwa guna / mung pujiku rina lan wengi / Aja layu
sadurunge mekar / tansah eling kang padha sumandhing / U
mekar gadanya arum / mung wong iku bakale sarwa guna /
Sarwa guna, sarwa guna.*

*Sarwa guna uwong iku / uwing iku sarwa sarwi / Uwong iku
sarwa guna / sarwa guna uwong iki / Uwong iki sarwa guna /
gatekna aku tak meling / Aja sira gampang sanggup / yen ta
anggegabah wanci / Eling tembe wingking ira / yen ta kerep
gawe celik / Tan wurung sira cilaka / ambeg cilaka sayekti /
Gampang ambuka bebendu / apese kawolak-walik /Wolak-
walikeneng walad / wiwalad meh saben hari / Adoh nyana
cerak ngira / rumangsa agung pribadi //*

Terjemahan:

Manusia itu harus berguna / itu nasihatku siang malam / jangan
menyerah sebelum mekar / selalu ingat akan kebersamaan /
perhatikan aku datang / jangan kamu mudah mau / jika kau

²⁰⁸ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu
Dolanan: Ki Narta Sabda*
Jilid 3, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.69

tergesa-gesa / ingat apa yang kira-kira akan terjadi / jangan sering membuat orang ‘kaget’ / bisa mencelakakkan dirimu sendiri / jika kamu benar-benar celaka / mudah membuat marah / sialmu kebolak-balik / sialmu setiap hari / jauh dari perhatian / merasa dirinya hebat //

Berbagai kekhawatiran dirasakan oleh Ki Narto yang ia tuangkan dalam *Langgam Aja Kisruh*²⁰⁹:

Aja kisruh watekke gampang tumambah / Aja dahwen sing uwis sok gampang lalen / Ja ngalamun tan wurunga bakal getun / Sing tuwajuh kang uwis bakale tangguh / Aja sok seneng guyon yen lagi rembugan maton / Ironing suka aja lali jro makarya / Eling-eling godha rencana sumandhing / Sing waspada kalawan tansah prayitna //

Terjemahan:

Jangan kisruh wataknya suka berpura-pura / jangan suka ikut-ikut nanti mudah lupa / jangan melamun yen ora dadi bakal menyesal / yang mantap nanti akan jadi tangguh / jangan suka bergurau ketika serius bermusyawarah / Didalam suka jangan lupa untuk bekerja / ingat-ingat godaan pada segala rencana / yang waspada meskipun selalu hati-hati //

Kekhawatiran terjadi karena manusia sering melamun, tidak waspada dan tidak serius dalam melakukan sesuatu. Kemudian dalam *Langgam Aja Lamis*²¹⁰:

²⁰⁹ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 1*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.74

²¹⁰ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 1*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.78

*Yen kowe seneng lelawa / Adhakane seneng lamis / Becik
aluwung prasaja / Mung welingku aja lamis / Yen kowe seneng
lamis / Gampang kena ing bebendu / Tumrapping sesrawungan
/ Mbok aja sok dhemen lamis / Seneng lamis, padha karo
dhemen cidra //*

Terjemahan:

Kalau kamu suka ingkar / gampang dan suka *lamis*²¹¹ / lebih baik dikembalikan / tetapi nasihatku jangan lamis / kalau kamu suka *lamis* / mudah terkena kesialan / sepiantasnya bergaul / ya jangan suka *lamis* / suka *lamis* sama saja senang pada kesialan //

Maka sifat ingkar janji adalah tidak disukai banyak orang karena dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Namun yang menanggung akibatnya adalah diri sendiri. Dalam gending *Cengkre*²¹² Ki Narto menjelaskan ucapan itu harus dipertanggungjawabkan. Jangan sampai mengecewakan orang lain.

*Ora nyana yen kowe jebulane cengkre / juweh sarta nerwete
tur methakil / Bisane moyoki ora bisa ndandani / seneng meri
pambegan sak nggon enggon pasulayan / gaweya tepa tuladha
tingkah laku kang prayoga / Cengkre singkirana tansah elinga
//*

Terjemahan:

Tidak kukira kamu ternyata suka ingkar / buruk perilakumu / bisanya mengejek, tapi tak bisa memberi solusi / sukanya ikut-

²¹¹ *Lamis* = Ingkar janji

²¹² S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda*

Jilid 4, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.33

ikutan, tapi ingkar sewaktu-waktu / buatlah tingkah laku yang bagus / singkirkan ingkar selalu ingat //

Dalam *Langgam Panyawangku*²¹³, Ki Narto menjelaskan pentingnya sifat egaliter (kesamaan) dalam aspek kehidupan yang berbunyi:

Yen panyawangku beda lan adate / Pangling wonge / ora pangling suwarane / Lagak lagone katon yen digawe-gawe / Sing prasaja aja pijer salin slaga / Aja kegedhen pambengan elinga kalamun / Sugih miskin mung saderma, tansah mbudi daya / Murih sembada urip ingkang mulya / Aja ngaya waton jujur lan prasaja //

Terjemahan:

Jika penglihatanku beda dan tak seperti biasanya / terkejut aku akan seseorang / namun tidak pada suaranya / sepertinya suaranya tampak dibuat-buat / yang kukuh jangan berganti / jangan terlalu besar halangan ingatlah ketika / kaya miskin hanya sementara tetap berkarya / meski tujuan tercukupi untuk hidup mulia / jangan terlalu larut, tetap jujur dan bijaksana //

Ki Narto juga mengingatkan kita untuk selalu ‘tahu diri’ mengerti akan diri sendiri dan menjaga sopan-santun untuk menjadi contoh bagi sesama. Tahu mana kewajiban dan mana

²¹³ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 1*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.83

yang harus ditinggalkan. Ki Narto mengingatkan dalam gending *Ajining Diri*:²¹⁴

Ajining awak macak muni ajining dhiri / tata krama iku nyata adoh ing payendu / Kasusilan tandhaluhuring budi / sarta unggah-ungguh kudu patuh dadi tuwajuh / Ing sapadha dadi tepa tuladha / weruh ing wajib nggampangake lakuning urip / Sasanti rame ing gawe mangka kudu sepi ing pamrih / andhap asor wani ngalah bakal luhur wekasane //

Terjemahan:

Wibawa tubuh terletak dalam wibawa diri / tata krama itu nyata jauh dari mara bahaya / Kesusilaan adalah tanda luhurnya budi / serta sopan-santun harus mantap dipatuhi / bagi sesama menjadi contoh / tahu mana yang wajib memudahkan menjalankan hidup / petunjuk giat dalam bekerja dan sepi dalam pamrih / tidak mengunggul-unggulkan berani mengalah akan luhur pada akhirnya //

Dalam gending *Becik Katitik*²¹⁵ Ki Narto mengajak kita untuk bekerjasama membangun ketentraman, tidak pamrih dalam bekerja serta bijak dan tidak memamerkan apa yang kita punya.

Sing becik bakal katitik / yen nyata lamun ala lha mesthi ketara / Seneng pamer mesthi bakal kecer / sing prasaja mrih raharja / Gumregut bareng makarya / jumangkah kumrembyah gumregut trus gumregut / Gumregah trus eling amikul kuwajiban / melu nanggung katentreman //

²¹⁴ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 4*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.24-25

²¹⁵ *Ibid.*, h.63-64

Terjemahan:

Yang baik akan dikenang / meski nyatanya tidak tampak / suka pamer pasti akan jatuh / yang bijak akan abadi / bersama-sama dalam bekerja / melangkah bersama-sama / bersama-sama memikul kewajiban / turut serta menjaga ketentraman //

Ki Narto mengingatkan kita akan sifat ksatria dan kerjasama, yakni tidak mengunggul-unggulkan diri dan berani mengalah akan ciptakan jiwa kita luhur dan bersama-sama dalam memikul kewajiban menjaga ketentraman. Dalam gending *Sidamulya*²¹⁶, Ki Narto menjawab pentingnya kebersamaan dalam hidup, berteman, serta menjaga ketentraman saling mencintai satu sama lain.

Sajake nyata kabeh welingku / rina lan wengine ja nganti kember / Butuh banda srawung lan kanca mitra / age sidamukti sidamulya / Sidamukti werdinipun / katentreman lahir batin / Sidamulya kang kinandha / Mulya ning budi pakerti / abusana sasawitan / Amor loroning atunggil / Langen arjan kang rarasuk / suka ambabarbasuki / Wangkinganwaraka ladrang / muncar-muncar cahya wening / Gatra reroncenening puspa / gegayuhan mrihlestarti... //

Terjemahan:

Benar apa yang menjadi omonganku / siang malam jangan sampai mantap / butuh harta berkumpullah bersama teman-teman / segera menjadi kesenangan dan kemuliaan / *Sidamukti* berarti tentram lahir batinnya / *Sidamulya* sebagai pertanda /

²¹⁶ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 2*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.94-95

mulianya budi pekerti / menjadi pakaian / keduanya menyatu /
keindahan yang merasuk / kesenangan yang sejati / meskipun
ladran ini pendek / tetapi cahayanya meledak-ledak /
mewujudkan dan menjelaskan keindahan / hal baik akan
lestari... //

Selanjutnya dalam gending *Santi Mulya*²¹⁷ tampak Ki Narto
menjelaskan bahwa ketentraman akan menciptakan
kebahagiaan guna mewujudkan tujuan mulia Pancasila dan
negara Indonesia.

*Santi mulya, santi mulya / Luhur mulya ning nagara Indonesia
pasthi jaya / Tarlen saking golongan sedaya tama /
Manunggal mrih santosa cipta rasa budi karsa / Gumelaring
memayu hayuning Bangsa / Basuki yuwana sirna papa
sangsaya / Sampurna ning bebrayan guna Pancasila /
Mangambar gandanyarum / Indonesia langgeng mardika //*

Terjemahan:

Mulia tentram / mulia tentram / luhur mulia di negara
Indonesia pasti jaya / tak ada yang lain, semua golongan
diutamakan / Menyatu menuju sentosa terciptanya rasa budi
dan karsa / jelas membuat harum Bangsa / kemuliaan dan
kebahagiaan menyingkirkan kesedihan / sempurna dalam
kebersamaan berguna mewujudkan Pancasila / harum dan
wangi / Indonesia selalu merdeka //

²¹⁷ *Ibid.*, h.24-25

B. Hubungan Manusia dengan Alam: Keindahan Alam, Kosmologi, dan Harmoni Alam

Hubungan antara manusia dengan alam lingkungan hidupnya ini ditegaskan dalam beberapa ayat Alquran yang lain dan Hadist Nabi, yang intinya adalah sebagai berikut :

1. Hubungan **keimanan dan peribadatan**. Alam semesta berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan (beriman kepada Tuhan) melalui alam semesta, karena alam semesta adalah tanda atau ayat-ayat Allah. Manusia dilarang memperhamba alam dan dilarang menyembah kecuali hanya kepada Allah yang Menciptakan alam.
2. Hubungan **pemanfaatan** yang berkelanjutan. Alam dengan segala sumberdayanya diciptakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dalam memanfaatkan sumberdaya alam guna menunjang kehidupannya ini harus dilakukan secara wajar (tidak boleh berlebihan atau boros). Demikian pula tidak diperkenankan pemanfaatan sumberdaya alam yang hanya untuk memenuhi kebutuhan bagi generasi saat ini sementara hak-hak pemanfaatan bagi generasi mendatang terabaikan. Manusia dilarang pula melakukan

penyalahgunaan pemanfaatan dan atau perubahan alam dan sumberdaya alam untuk kepentingan tertentu sehingga hak pemanfaatannya bagi semua kehidupan menjadi berkurang atau hilang.

3. Hubungan **pemeliharaan** untuk semua makhluk. Manusia mempunyai kewajiban untuk memelihara alam untuk keberlanjutan kehidupan, tidak hanya bagi manusia saja akan tetapi bagi semua makhluk hidup yang lainnya. Tindakan manusia dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan dan mengabaikan asas pemeliharaan dan konservasi sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi dan kerusakan lingkungan, merupakan perbuatan yang dilarang (*haram*) dan akan mendapatkan hukuman. Sebaliknya manusia yang mampu menjalankan peran pemeliharaan dan konservasi alam dengan baik, maka baginya tersedia balasan ganjaran dari Allah swt.²¹⁸

Ki Narto Sabdo dalam gending *Lambung Desa*²¹⁹ memberikan respon bahwa menjaga lingkungan,

²¹⁸ Ilyas Assad, *TEOLOGI LINGKUNGAN (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah), 2011, Cet.II, h.8-9

²¹⁹ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda*

pertanian, perdesaan adalah berarti memberikan manfaat bagi alam dan memanfaatkan alam secara bijak. Karena dalam keharmonisan alam ada kebersamaan yang dijaga bersama-sama.

Lambung desa para tani padha makarya / Ayo dhi njupuk parinata lesung nyandhak alu / Ayo yu padha maju yen wis rampung nuli adhang / Ayo kang dha tumandhang nosoh pariana lumpang //

Terjemahan:

Lambung Desa para petani bekerja / Ayo dik, ambil padi dan menata lesung dan menggenggam alu / Ayo mbak, kita maju kalau sudah selesai lalu memasak / Ayo mas, semuanya bekerja mengolah padi di lumpang //

Kemudian dalam gending *Lesung Jumengglung*²²⁰ keharmonisan itu terwujud dalam kebersamaan dan kerukunan. Diibaratkan oleh suara merdu *thok, thok, thok* masyarakat desa mengolah hasil pertaniannya.

Lesung jumengglung sruimbal imbalan / Lesung jumengglung manengker mangungkung / Ngumandhang ngebegi sajroning padhesan / Thok thok thek thok thok gung, thok thok thek thok thok gung / Thok thok thek thok thok gung, thok thok thek thok thok gung//

Jilid 1, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.7

²²⁰ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda*

Jilid 1, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.8

Terjemahan:

Lesung jumengglung dipakai bergiliran / *Lesung jumengglung* jangan sampai pergi-pergi / Berkumandang memenuhi seluruh desa // *Thok thok thek thok thok gung, thok thok thek thok thok gung / Thok thok thek thok thok gung, thok thok thek thok thok gung //*

Ki Narto sering kali menggunakan simbolisasi atas kekagumannya terhadap masyarakat pedesaan dan pertanian serta kekayaan alam Nusantara. Hal ini termaktub dalam gending *Caping*:²²¹

Caping, caping, caping, capinge / Pancen nyata caping paedahe / Para tani makarya tengah sawah / Nggaru mluku macul sar tanandur / Ayom ayem kudhung caping / Dhasar pancen prabote tetanen / Wiwit nyebar wiji nganti panen / Mangsa rendheng lan ketiga / Perlu uga nganggo caping / Caping, caping, caping, caping//

Terjemahan:

Caping, caping, caping, caping / memang nyata manfaatnya / para petani bekerja di tengah sawah / mengolah tanah dan menanaminya / sejuk terlindung caping / memang alat yang bagus / dari menyebarkan biji sampai panen / musim hujan dan ketiga / perlu memakai caping / caping, caping, caping, caping //

Simbol mistik dan rasa syukur terhadap Tuhan, Ki Narto sampaikan dalam *Ladrang Pariwisata*²²² yang terkenal.

²²¹ *Ibid.*, h.33-34

²²² *Ibid.*, h.54

Kekagumannya atas potensi alam ciptaan Tuhan yang mampu mengilhami seorang seniman berkarya.

Anjajah desa milang kori, kala mangsane pariwisata / Wruh endahe alam Nuswantara / Keh kang adi luhung alas lan gunung-gunung / Nadyan bangsa manca Negara, padha gumun padha ngungun / Sesawangan anglamlami tan mboseni / Kodrateing kawasa kaya tinata janma //

Terjemahan:

Berjalan-jalan mengitari desa menghitung pintu, saat pariwisata / melihat indahnya alam Nusantara / yang adiluhung hutan dan gunung-gunung / meskipun bangsa mancanegara heran melihatnya / melihatnya tanpa merasa bosan / Kodratnya yang Maha Kuasa menata makhluknya //

Jika kita analisa, ada dimensi mistik dalam pandangan orang Jawa (*kejawen*) terhadap alam sekitar (kosmologi). Pikiran kosmis dengan sendirinya memuat hal-hal mistis. Perasaan mistik ini muncul secara tiba-tiba/spontan. Pengenalan melalui rasa (batin) akan mempertebal penghayatan ajaran *kejawen* yang luhur.²²³ Maka alam empiris dan meta-empiris adalah satu keakuan dalam kosmologi Jawa. Pengalaman-pengalaman empiris orang Jawa juga merupakan pengalaman meta-empiris itu sendiri. Hal ini terungkap dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Alam fisik selalu diliputi oleh alam gaib.

²²³ Suwardin Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana*, (Yogyakarta: Narasi), 2013, h.43

Mark R. Woodward mengatakan bahwa ada pengaruh konsep kosmologi Jawa (kesejajaran makrokosmos dan mikrokosmos) dengan tradisi-tradisi agama yang ada yakni Hindu-Budha, dan Islam (sufisme). Namun ada perbedaan penekanan dalam pengertiannya. Woodward mengatakan:

*“Sufisme melihat hubungan ini sebagai satu antara Tuhan dan manusia. Sementara tradisi Hindu-Budha Asia Tenggara memandang kesejajaran dari perspektif geografi kosmologis, Di mana alam yang dihuni manusia hanya merupakan bagian kecilnya. Di Jawa kedua teori ini dikombinasikan. Negara dan kraton adalah model untuk kosmos, tetapi dalam hal ini yang dimaksud adalah kosmos Islam. Pada waktu yang sama kejawen dan beberapa mistikus santri meyakini bahwa manusia sendiri merupakan cerminan dari sifat-sifat Allah”.*²²⁴

Orang Jawa meyakini bahwa dalam diri manusia terdapat kosmos, yaitu mikrokosmos. Sedangkan alam semesta ini dikenal dengan makrokosmos. Keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos hanya dapat diraih melalui kesadaran jiwa yang terdalam. Alam semesta adalah wahana untuk menemukan ketenangan. Mengolah alam semesta memerlukan kesadaran jiwa. Apabila alam semesta dilawan, keseimbangan akan gagal. Karena itu, mengolah jiwa secara jernih, untuk memahami alam semesta jauh lebih bagus dibanding jiwa yang

²²⁴ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2007, h.94

ingin mengeksploitasi alam terus menerus.²²⁵ Ini merupakan kritik bagi nalar kapitalisme yang eksploitatif menggempur alam.

Terkait hal pemanfaatan alam secara harmoni, agar tercipta kerukunan antara Tuhan-alam-manusia, maka Ki Narto senantiasa mengingatkan kita agar bijak dalam mengolah dan memanfaatkan alam. Ini termasuk dalam kategori Teologi Lingkungan yang mana menolak pandangan kapitalistik dan antropomorfisme. Dengan bijak mengolah dan memanfaatkan alam pasti hidup masyarakat akan tentram dan sejahtera. Dalam gending *Cacah Tani*²²⁶ digambarkan:

Akeh cacah warnaning tatanen / tani nggarap lemah mrih subur tinandur / Anggayuh bebrayan murih adil lan makmur / pra tani nelayan ternak lan kewan iwen / Yen kabeh mau gedhe dayane / angjak bebrayan anyangkul pakaryan / Tani nelayan ternak tanduran lan kewan iwen binudidaya asil uyukupi //

Raket sambung guna nipun lan pambangun ing Nagari / patani patang prakara / Kang padha netepi wajib lan modernisasi desa / awoh rukun handayani / Ambrastha kabeh anggur / rakyat waras trus makarti / Mula ayo poro tani, olah lemah lan nelayan, ternak iwen trus nyawiji / Pamrentah terus ambyantu, kesembadan ing pratani, sanak kadang kulawarga /

²²⁵ Suwardi Endraswara, *Kebatinan Jawa: Laku Hidup Utama Meraih Derajat Sempurna*, (Yogyakarta: Lembu Jawa), 2011, h.143-144

²²⁶ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 2*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.15-16

Sabiyantua pamanggih, mrih karta tata raharja, gemah ripah loh jinawi //

Terjemahan:

Banyak macamnya, tatalah / petani mengolah tanah yang subur ditanami / melakukan kebersamaan mencapai adil dan makmur / para petani, nelayan, peternak / itu semua besar manfaatnya / mengajak dalam kebersamaan menjunjung pekerjaan / petani, nelayan, peternak, tanaman dan hewan budidaya yang mencukupi hasilnya //

Rekat ikatannya guna membangun negara / dengan mematkan empat perkara / lalu yang melaksanakan kewajiban dan pembangunan desa / mendapatkan kerukunan dan kekuatan / menghilangkan semua kegalauan (karena tak bekerja) / rakyat sehat bekerja / maka ayo para tani, mengolah tanah dan nelayan berternak ikan bersatulah / pemerintah terus membantu, tercukupi kebutuhan para petani, sanak saudara dan keluarganya / Suatu saat nanti menemukan, negeri yang indah dan subur //

Maka dari itu sebagai wujud syukur atas anugerah yang Maha Kuasa atas kekayaan alam Nusantara, Ki Narto mengubah gending *Dirgrahayu*²²⁷ yang isinya mewujudkan tujuan Pancasila sebagai sumber/pandangan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Panjang pujung gemah ripah loh jinawi / karta lan raharja ing Nuswantara / Nyata jero tan cebe apen gedhe obore / murah sandhang pangan Dirgrahayu / Nyata lamun Dirgrahayu /

²²⁷ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 2*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.19-20

*tebih saking suker sakit / kinayoman ing Pangeran / Apa kang
sinedya dadi / kang ginayuh sarwa teka / sembada ingkang
kaesthi / Mujudke bebrayan agung / saiyek sa eka kapti /
kacihna lamun manunggal / Tetunggalan lahir batin /
apepayung Pancasila / mangka dhasar ing Nagari / Marma
cahyane ngenguwung / malembar ing Jawi Nagri /
Nuswantara nyata mulya / ing dhusun miwah ing hardi / datan
ana cecengilan / awit nugraha ning Widhi//*

Terjemahan:

Dari ujung negeri yang kaya dan makmur / tentram dan sejahtera di Nusantara / Nyata didalamnya tidak hanya besar cahayanya / murah pakaian dan makanan, panjang umur / panjang umur / dijauhkan dari bencana / dalam naungan Tuhan / apa yang diinginkan terwujud / yang diusahakan segera datang / terwujud dalam lekaukannya / mewujudkan kebersamaan / seiya sekata / lebih dahulu menyatu / menyatu lahir batin / dipayungi Pancasila / yang merupakan dasar negara / karenanya cahayanya tersebar / terpancar di tanah Jawa / Nusantara nyata mulia / dari dusun hingga kotanya / tak ada kekurangan / itulah anugerah dari Tuhan //

Maka dari itu orang Jawa merasa berkewajiban untuk *memayu hayuning bawana*, atau “memperindah keindahan dunia”, hanya usaha inilah yang memberi arti pada hidup. Di satu sisi ada yang menganggapnya secara harfiah, yakni bahwa manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan fisiknya (yakni pekarangan sekitar rumah, desanya, dan sebagainya), dan di sisi lain ada yang menganggapnya secara abstrak, yaitu bahwa orang wajib memelihara serta

memperbaiki lingkungan spiritualnya, yakni adat, tatacara, serta cita-cita dan nilai-nilai pribadi.²²⁸

Dalam gending *Panen*.²²⁹

Tumpeng salawue / sambel klapa dalah lalapane / Ayam panggang jajan pasar / pisang raja titindihe / mbok tani sengkut ani-ani / mangsa panen ngasilake pari / agiyak-agiyak ngisi lumbung / kebak mancep tumpuk undhung //

Terjemahan:

Tumpeng selauknya / sambel kelapa jadi lalapannya / ayam panggang, jajan pasar / pisang raja buahnya / Ibu tani mengayunkan ani-ani / masa panen menghasilkan padi / bersorka-sorak mengisi lumbung / penuh bertumpuk-tumpuk //

Kelihatan bahwa kesadaran sederhana petani Jawa yang mengalami diri dalam keselarasan dengan masyarakat, alam, dan roh-roh, dan si ahli mistik Jawa yang menemukan realitas yang sebenarnya dalam batin sendiri tidak begitu jauh satu sama lain. Bagi para petani ukuran keberhasilan kehidupannya adalah pengalaman *slamet*, ketentraman batin yang tenang, ketiadaan ancaman, konflik dan kekacauan. Sedangkan orang

²²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1984, h.439

²²⁹ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 2*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.64-65

mistik mencari ketentraman hati (*katentremaning manah*) yang tercapai dalam rasa yang sudah menjadi tenang.²³⁰

Dalam *Ladrang Tebu Sauyun*:²³¹

Kinanthi tebu sauyun / kayungyun angrengga gendhing / Mung saking dereng ing cipta / Pari kedah yun angrawit / Angrumpaka mrih sembada / lebda in sekar kakawin / Kawinbuan saya sengkud / Dupi wruh aglar pangrawit / Akeh warnaning pradangga / Warna-warna ning nyawiji / Yekti mujudke saloka / Manunggal kawula Gusti.../ Anabuh gangsa satuhu / Tan beda lamun semedi / Marmane gendhing yen bibrah / Gugur sembahing Hyang Widhi / Wedha wadhahing piwulang / Sung tuduh wiyata adi //

Terjemahan:

Bersama sikat tebu / terpesona dijaga oleh gending / hanya saja belum terpenuhi / Padi harus diolah / bernyanyi supaya patut / mampu melihat lagu kakawin / irama semakin indah / saat melihat tertatanya nada-nada / banyak warna pada gamelan / menyatu dengan Tuhan.../ mendengarkan irama senyatanya / tidak berbeda meski mengheningkan cipta / mulanya gending kalau rusak / gugur ibadah kepada Tuhan / Wedha berisi ajaran kebijaksanaan / yang menunjukkan ajaran kebenaran //

Irama-irama alamaiah seperti siang dan malam, musim hujan dan musim kering menentukan kehidupannya sehari-hari dan seluruh perencanaannya. Dari lingkungan sosial ia belajar bahwa alam bisa mengancam, tetapi bisa memberikan berkat dan ketenangan, bahwa seluruh eksistensinya tergantung dari

²³⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.133

²³¹ *Ibid.*, h.106-107

alam. Tahap-tahap penanaman dan pniaian padi dipelajarinya dari masyarakat. Dengan demikian hidupnya memperoleh keteraturan. Melalui lingkungannya ia belajar untuk berhubungan dengan alam, irama alam menjadi iramanya sendiri, ia belajar apa yang harus dikerjakannya pada saat-saat yang sesuai. Begitu pula kekuatan-kekuatan alam disadarinya dalam peristiwa-peristiwa peting kehidupan seperti kehamilan, kelahiran, kematangan seksual, pernikahan, dalam menjadi tua dan dalam kematian.²³²

Dalam gending *Tatanen*.²³³

Yo padha macul nggarap lemah dimen subur / Yo padha ngumpul aja wegah bareng nandur / Ing pekarangan tegal lan uga nyang sawah / Yen wis panen kanggo pangan turah-turah / Aku sing ngrewangi suket dibubudi / Rabuk ora lali ama kabeh mati / Tanah kita iki pancen loh jinawi / Yenta dipersudi tansah amberkahi //

Terjemahan:

Ayo semua macul menggarap tanah agar subur / ayo semua berkumpul jangan enggan menanam / dipekarangan, ladang dan sawah / jika sudah saatnya panen untuk makan sampai bersisa / aku yang membantu mencabut rumput / rabuk jangan lupa supaya tanaman tidak mati / tanah kita ini memang subur / jika dirawat akan memberkahi //

²³² Ibid., h.85

²³³ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda*

Jilid 4, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.36

Konsep *berkah* bagi masyarakat Jawa sangat dipercaya, yakni adalah sebuah kebaikan yang belipat. Bentuknya tidak mesti materi/harta benda, bisa saja ketenangan dan ketentraman hidup. Bagi Ki Narto keberkahan, khususnya bagi kaum tani yang senantiasa merawat tanah dan tanaman, keberkahan yang datang adalah panen raya dan hasil yang memuaskan. Dalam teologi lingkungan perspektif Islam dijelaskan bahwa segala makhluk ciptaan Tuhan dialam ini baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui oleh manusia mempunyai dua fungsi utama yakni:

Fungsi keimanan (*tauhid*) yang bermakna bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan dan merupakan bukti keberadaan (eksistensi), Kearifan, ke Kuasaan dan KeMahaRahmanan dan Rahiman Tuhan, Alam semesta ini mempunyai fungsi sosial, yakni alam ini diciptakan sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk hidup lainnya untuk melangsungkan kehidupannya dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (fungsi pelayanan). KeMahaBijaksanaan Tuhan, telah menentukan (mentaqdirkan) bahwa antara satu makhluk dengan lainnya dialam ini saling berkaitan dan saling membutuhkan. Saling keterkaitan antara satu komponen dan saling membutuhkan ini mengakibatkan terjadinya sebuah

keseimbangan yang dinamis (*a dynamic balance*) yang dengan keseimbangan ini keberlanjutan kehidupan di alam bisa terjaga. Tindakan eksploitasi sumberdaya alam yang berlebihan, kesalahan cara pemanfaatan, perusakan atau pencemaran sumberdaya alam merupakan pelanggaran terhadap ketentuan (takdir) Tuhan. Pandangan sempit, kepentingan pribadi atau kelompok dan tindakan tak bertanggung jawab lainnya pada umumnya akan mengganggu keseimbangan dinamik yang telah diatur oleh Tuhan tersebut. Dengan demikian perlindungan terhadap sumberdaya alam dari pencemaran dan atau perusakan merupakan tugas atau kewajiban manusia sebagai wakil (*khalifah*) Tuhan dimuka bumi.

Fungsi penting yang kedua yakni fungsi sosial penciptaan alam, yang bisa menjadi landasan untuk melahirkan atau mengembangkan asas legal perlunya tindakan konservasi sumberdaya alam dan perlindungan lingkungan. Alam dengan segala sumberdayanya memang telah diciptakan Tuhan untuk melayani kebutuhan manusia, dan Tuhan telah menundukkan alam kepada manusia (QS: Al-Baqarah::29; Luqman:20; dan AlJa-siyah:12). Ketundukan alam terhadap manusia atas perintah Tuhan ini bukan bermakna bahwa manusia bebas

melakukan apa saja terhadap alam tanpa harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ketundukan alam ini sebenarnya untuk menggambarkan atau memberi peringatan kepada manusia bahwa Tuhan berperan dalam proses kejadian alam dan segala sesuatu yang terjadi di alam ini. Alam tunduk kepada manusia ini juga menyiratkan pesan bahwa manusia memang menjadi pemimpin (*khalifah*) bagi alam (bumi), dan kepemimpinannya ini juga atas kehendak dan campur tangan Tuhan.

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan alam ini adalah bahwa alam dengan segala sumberdaya alamnya, bukan hanya untuk melayani atau memenuhi kebutuhan manusia saja, akan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup lainnya. Hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang dikembangkan berdasarkan konsep penciptaan alam ini dengan demikian harus secara eksplisit dan tegas menyatakan bahwa segala sumberdaya ciptaan dan atau anugerah Tuhan diperuntukkan bagi semua makhluk hidup, **bukan hanya** untuk manusia. Dengan kata lain semua makhluk hidup Baik manusia, hewan maupun tumbuhan, mempunyai hak untuk memanfaatkan karunia Tuhan yang berupa sumber daya alam.

Manusia dipersilahkan untuk memanfaatkan sumber daya alam untuk mempertahankan hidup dan melanjutkan kehidupannya serta untuk kemashlahatan, akan tetapi tidak boleh berlebihan (*israf*), berbuat aniaya (*dzalim*) dan berbuat kerusakan (*fasad*) di atas bumi. Pesan ini berkali-kali diulang oleh Tuhan dalam al Qur'an.

Yang lebih penting lagi dari hal-hal yang telah disebutkan di atas, bahwa alam diciptakan adalah sebagai tanda (ayat) atas ke Maha Kuasaan dan belas kasih Allah. Fungsi utama dan vital penciptaan alam ini perlu ditegaskan karena sebagian manusia melengahkan bahkan mengingkari peran Tuhan dalam penciptaan alam. Mereka berpandangan bahwa alam ini terjadi karena sebab-sebab yang tersendiri, secara alamiah dan tidak ada campur tangan Tuhan. Mereka lupa bahwa tanpa sebabsebab “yang lebih tinggi” sebab-sebab alamiah dalam proses pembentukan dan proses perkembangan alam tidak akan pernah ada. Alam semesta ini akan hilang apabila “diletakkan” di sisi Tuhan, karena tak ada sesuatu apapun yang mempunyai jaminan yang “*inherent*” untuk ada (eksis).²³⁴

²³⁴ Illyas Assad, *TEOLOGI LINGKUNGAN (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah), 2011, Cet.II, h.33-35

C. Hubungan Manusia dengan Tuhan: Pengaruh Mistik *Manunggaling Kawula Gusti*

Mistik adalah suatu kepercayaan bahwa manusia mengadakan komunikasi langsung atau bahkan bersatu dengan Tuhan (*Kasunyatan Agung*) melalui tanggap batin di dalam meditasi.²³⁵ Uraian tentang Tuhan, yakni mengenali Dzat, sifat, *asma* dan *af'al*-Nya, hampir tidak disinggung dalam serat *Wedhatama*. Namun dalam beberapa bait terdapat uraian yang mencerminkan bahwa Tuhan dinyatakan *bersemayam* atau *imanensi* dalam diri manusia, misalnya dalam Pupuh Pucung bait 12 sebagai berikut:

*Bathara agung, inguger graning jantung / Janek Hyang
Wisesa / Sana pasanetan suci / Nora kaya si mudha mudhar
angakara //*

Terjemahan:

Tuhan yang agung disemayamkan dalam pusat jantung. Disitu kesukaan Hyang Mahakuasa, itulah singgasana suci yang tersembunyi; Tidak demikian bagi para pemuda yang mengikuti nafsu angkara murka.²³⁶

Dalam *Ladrang Ela-Ela Gandrung*²³⁷ puja-puji syukur senantiasa (mustinya) kita hadirkan kepada Tuhan atas segala

²³⁵ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Narasi), 2018, Cet.II, h.232-233

²³⁶ *Ibid.*, h.298-299

²³⁷ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda*

keberkahan yang telah diberikan-Nya atas bumi Nusantara. Dalam harapannya, Ki Narto ingin Nusantara tidak ‘tergoda oleh tidak dosa’ supaya Tuhan tidak murka dengan bumi Nusantara.

Ela-ela tansah gandrung gandrung / apan rina wengi tansah gandrung-gandrung / Dasar kepara nyata gandrung gandrung / gandrung dumadine kemakmuran / Drang ela-ela gandrung-gandrung marang kemakmuran / Rina pantaraning wengi / tan kendhat kula meminta / antuk nugraha Hyang Manon / saindenging Nusantara kalis godha rencana / ayem tentrem adil makmur / sengkut ambangun negara//

Terjemahan:

Ela-ela selalu bersemangat / tidak siang malam selalu bersemangat / memang terlihat nyata semangatnya / semangat menjadikan kemakmuran / Digemateni tambah semangat tujuan kemakmuran / antara siang dan malam / tidak putus aku berdoa / semoga mendapat anugerah Tuhan / seluruh Nusantara tidak tergoda oleh dosa / tentram adil dan makmur / bersama membangun negara //

Dalam gending *Cucur Biru*.²³⁸

Cucur biru cucur biru cucure wong dodol jamu / E apa enak mana / enak pisan enak pisan legine ngungkuli tebu ngeja ketela tela / lir-ilir tandure wus sumilir, tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar / bocah angon penekna blimbing kuwi, lunyu-lunyu penekna gawe basuh dodo tira / dodo tira kumintir bedhaing pinggir, domana jlumatana kanggo seba

Jilid 1, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.51-53

²³⁸ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda*

Jilid 1, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.64-65

mengko sore / mumpung gedhe rembulane, jembar kealalngane ya suraka sura hore hayu //

Terjemahan:

Cucur biru, cucur biru, cucurnya penjual jamu / E apa enak rasanya? / enak sekali, manisnya melebihi tebu / bangunlah, bangunlah / tanaman sudah bersemi / demikian menghijau bagaikan pengantin baru / anak gembala, anak gembala, panjatlal (pohon) belimbing itu / biar licin dan susah tetaplah kau panjat / untuki membasuh pakaianmu / pakianmu, pakianmu terkoyak-koyak di bagian samping / jahitlah, benahilah untuk menghadap nanti sore / mumpung bulan bersinar terang / mumpung banyak waktu luang / ayo bersoraklah dengan sorakan iya //

Cucur biru merupakan simbol. Kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi adalah relasi (penghubung) antara komunikasi *human-kosmis* dan komunikasi religius lahir-batin. Pemahaman simbolis dalam religi pada dasarnya terletak pada sikap manusia ketika sedang menjalankan agama, manusia bersikap pasrah kepada Tuhan, kepada dewa, kepada roh nenek moyang. Pokoknya, manusia menyerahkan diri sama sekali kepada kekuatan tinggi yang disembahnya.²³⁹

Dalam gending di atas, sebagai dalang yang terkenal kreatifitas dan inovasinya, Ki Narto mengubah lagu yang sudah dikenal borang Jawa, yakni *Lir-ilir* karya Sunan

²³⁹ Suhwardi Endaswara, *Mistisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan* dalam *Jurnal Kejawen*, Vol1, No.2, Agustus 2006, (Yogyakarta: Narasi), h.57

Kalijaga. Namun dibait awal, Ki Narto menambahkan bait-bait baru dan ada simbol *Cucur Biru*. Pesan yang dapat kita ambil dari gending di atas adalah kita musti bangun, jangan berada di zona nyaman yang diibaratkan *enak pisan enak pisan legine ngungkuli tebu ngeja ketela tela* (enak sekali, manisnya melebihi tebu). Kita wajib berusaha menggapai cita-cita, khususnya adalah ibadah. Seperti filosofi lagu *Lir-ilir*. Dalam *Lir-ilir* sangat diharapkan pemuda dapat menjadi ujung tombak dan teladan dalam kebijaksanaan dan agama. Dalam *Ladrang Pangkur Retna Tumlawung*²⁴⁰ Ki Narto juga mengharapkan pemuda menjadi teladan namun juga mengandung kekhawatiran yang diungkapkan dalam gendingnya.

Yata wau Sang Retna nedheng tumlawung / Supaya antuk wewengan ing Hyang Agung / Murih sembadane kabeh gayuhane / Hayu hayu rahayu jaya wijayanti / Sanetya tumungkul sru amuntu cipta / Rasa budaya nyata pangungkaling jiwa / Sang kakung ngrerepa dhuh babo eman-eman / Kala mung kongsiya angrusak sarira //

Terjemahan:

Tadi Yang Maha Indah berbisik dari kejauhan / supaya mendapatkan penerangan hati dari Tuhan / supaya terwujud apa yang diinginkan / ayo ayo menuju kemenangan / wajah bersungguh-sungguh mengejar mimpi / rasa dan budaya

²⁴⁰ *Ibid.*, h.27

membuk jiwa / laki-laki bernyanyi duh! Disayangkan / saat hanya melakukan perilaku yang merusak tubuh//

Dalam *Ketawang Pangkur Saritunggal*²⁴¹ Ki Narto menganjurkan selagi usia masih muda, jangan pernah lelah mencari ilmu dan kebijaksanaan, agar ketika usia sudah tua tidak *gelo* (menyesal). Yang akibatnya ketika tua kita sudah malu untuk belajar, terutama belajar tentang kebijaksanaan hati.

Jinejer neng wedhatama / mrih tan kempa kembengan ing pambudi / Mangka nadyan tuwa pikun / Yen ta mikani rasa / Yekti sepi asepa lir sepah samun / Samangsane pakumpulan / Gonyak ganyuk ngle lingsemi.

Terjemahan:

Diterangkan dalam *wedhatama* (kitab kebijaksanaan) / supaya tidak ragu dalam belajar perihal rasa / nanti meskipun sudah tua dan pikun / jika nanti memperoleh rasa / terang sudah jika sudah tua / ketika berkumpul / gonyak ganyuk merasa malu sendiri //

Secara kerangka berpikir orang Jawa, hubungan antara Tuhan-alam-manusia adalah satu kesatuan yang harmonis. Ciri-ciri pandangan dunia ini ialah penghayatan terhadap masyarakat, alam dan alam adikodrati sebagai kesatuan yang tak terpecah-belah. Dari kelakuan yang tepat terhadap kesatuan

²⁴¹ *Ibid.*, h.29

itu tergantung keselamatan manusia.²⁴² Oleh karena itu alam inderawi bagi orang Jawa merupakan ungkapan alam gaib, yaitu misteri berkuasa yang mengelilinginya, daripadanya ia memperoleh eksistensinya dan ia bergantung. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupannya. Dalam alam ia mengalami betapa ia tergantung dari kekuasaan-kekuasaan adiduniawi yang tidak dapat diperhitungkan, yang disebutnya sebagai alam gaib.²⁴³

Secara vertikal dalam kerangka berpikir tersebut melahirkan sejumlah pengakuan keimanan yang luar biasa yang sarat semangat spiritualitas: *nrima ing pandum* (menerima pembagian), *wong mung saderma, sumarah* (orang hanya menjalani, pasrah), dan *kabeh wes pinesthi* (semua sudah ditakdirkan). Seretan ungkapan verbal sarat semangat spiritualisme itu, dapat disejajarkan dengan ajaran Islam, semacam *qana'ah* (menerima pembagian dan keputusan Allah), *shabar* (tabah menjalani apapun kondisinya), dan *tawakal* (pasrah takdir Allah). Konsep-konsep batiniah dalam

²⁴² Ibid., h.84

²⁴³ Ibid., h.86

menghadapi berbagai cobaan dan rintangan hidup itu lahir sebagai cermin spiritual orang Jawa yang sesungguhnya.²⁴⁴

Dalam gending *Dumadi*²⁴⁵:

*Sangka ning dumadi / Wit purba Hyang Widhi / Rama ibu dadi
lantaran tumuwuh / Iku pantes bektenana / aja nganti padha
lena / Cenger cenger budi ngayang ngayang / Wiwit nembe
lahir rama ibu / Datan kendhat denya ngupakara / Mrih
sampurna ning dumadi //*

Terjemahan:

Asal muasal keberadaan / asal muasalnya dari Tuhan / bapak
ibu menjadi perantara kehidupan / itu pantas kita berbakti /
jangan sampai kita terlena / lahir lahir perilaku yang baik /
sejak waktu lahir bapak ibu / tiada lelahnya dalam merawat /
supaya sempurna keberadaannya //

Dari gending di atas kita analisa bahwa dalam bait *Sangka ning dumadi / Wit purba Hyang Widhi / Rama ibu dadi lantaran tumuwuh / Iku pantes bektenana*, kita wajib mengerti dan memahami asal-muasal ‘diri’ kita. Yakni melalui perantara bapak ibu sehingga kita bisa eksis di dunia ini. Namun pada hakikatnya Tuhan jua yang menjadi asal muasal kita dan tempat kita kembali. Dalam gending yang bercorak mistik Ki

²⁴⁴ Mulya, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*, dalam Jurnal Kejawen Vol.1, No.2, Agustus 2006, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan dan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, h.4

²⁴⁵ *Ibid.*, h.66-67

Narto Sabdo sangat dipengaruhi oleh ajaran-ajaran *Wedhatama* yakni tentang '*Sangka ning Dumadi*', asal muasal kita kembali.

Dalam *Langgam Sadarma*:²⁴⁶

Wewangsona pra sujana / Tuwin sagung wiku winasis / Tri prakara kang sanyata / Manungsa datan ngrawuhi / Siji kabegjan jati / Loro jodho kapin telu / Pasthi tibaning kodrat / Sayekti hamung sadermi / Wiwangsona pra sujana / kang wus limpat ing pambudi / Tri prakara kang nyata / Manungsa datan ngrawuhi / Siji tibaning kabegjan / Sangkan paran dadi margi//

Antuk ing kabahagyan / paringing Ywang Maha Suci / Kaping pindho, ora kena maido / dudu pangkat drajat lan bandha arta / Apa maneh bab rupa / ala becik nyatane ora kena kanggo paugeran / Ping telu tibaning pasthi / garis pepestheing kodrat / Kabeh iku saderma / kang murba Ywang Maha Kwasa//

Terjemahan:

Keluhuran orang-orang pintar / itu semua orang yang suka bertapa / tiga perkara yang nyata / manusia tidak mengetahui / satu laku yang sejati / kedua jodoh, yang ketiga takdir dari Tuhan / nyatanya hanya keutamaan / keluhuran orang-orang pintar / yang sudah mengetahui pada budi / tiga perkara yang nyata / manusia tidak mengetahui / satu datangnya keberuntungan / mengetahui asal-usul jadi jalan //

Mendapatkan kebahagiaan / pemberian Tuhan Yang Maha Suci / Yang kedua, tidak boleh mengeluh atas keadaan / bukan pangkat dan derajat atau harta benda / apa lagi tentang fisik (materi) / buruk dan baik nyatanya tidak bisa jadi patokan / yang ketiga datangnya takdir / garis takdir dan kodrat / semua itu kewajiban / atas kuasa Yang Maha Kuasa //

²⁴⁶ *Ibid.*, h.77

Dalam gending di atas Ki Narto mengajarkan bagaimana kita harus *nrima* (menerima) dan ridho atas segala keputusan Yang Maha Kuasa. Hidup, rejeki, jodoh dan kematian adalah rahasia dan takdir yang merupakan ketentuan Tuhan. Ajaran dalam serat *Pamoring Kawula Gusti* karya Raden Ronggowarsito, dalam pupuh Dhandanggula mengajarkan sebagai berikut:

*“Yen muhunga awet amantis/ pan tinitah dumadi manungsa /
sinungharja bungah keneh / sapira kadiripun / aneng donya
pan nora lami / lire pan nora dawa / umur sewu tahun / lamun
nora ngawruhana / ngrawuhi marang jamaning kapatin /
sayekti dadi tuna //*

Terjemahan:

Bahwa hidup ini tidaklah lama apabila dibandingkan dengan hidup di alam yang bersifat kekal (akhirat). Andaikata mendapatkan keuntungan, mendapatkan kesenangan, toh hanya seberapa saja lamanya, tidak akan mencapai seribu tahun. Oleh karena itu, hidupnya, apabila tidak mau menceritakan ilmu tentang kesempurnaan patinya.²⁴⁷

Dalam gending *Kinanthi Saranane*²⁴⁸ Ki Narto mengingatkan dan mengajak kita untuk menjadi manusia yang memanusiaikan manusia. Menjaga tata krama, menerima segala

²⁴⁷ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Narasi), 2018, Cet.II, h.282

²⁴⁸ *Ibid.*, h.92-93

ketetapan dan takdir Tuhan atas diri kita yang nantinya berefek pada ketentraman hati. Gendingnya berbunyi:

Saranane wong yen luhung / Betah tapa kurang guling / Elinga solah jatmika / Yen wacana kudu manis / Murih sangseme sasama / Sama-samanig dumadi / Murih narima ing kalbu / Budine kang den bawani / Wenganing tyas sukarila / Badane kabawah sami / Sabiyantu nut sakarsa / Tan rekasa kang pinardi //

Dadi anut lan miturut / Manut sumarahin Gusti / Dene sidik yang utama / Panindaking praja adil / Begjane dadi pangarsa / Risesapan dening dasih / Lir kartika panjer esuk / Sumilak wadana kengis / Kongas hadining kusuma / Memayu waluyeng nagri / Gritanen dinten ngrebda / Dasihe kepadanangsih//

Sinukarta mrih tertamtu / Tamtuning utama titis / Tetep dadi pangubahan / Ingmadya tentreming ati / Temah kena tinuladha / Tyase lir wulan ndhadhari / Hamudhari tyas riwut / Ruwete rawat wawadi / Wedi lamun kauningan / Mring sang ambeg ngumaladi / Tan wande pinardi blaka / Kancuran kang hambeg juri//

Terjemahan:

Perantara orang yang bijak / tahan bertapa kurang tidur / ingatlah perilaku tata krama / ucapan harus indah / supaya membahagiakan sesama / sama-sama menuju apa yang dititahkan / supaya hati menerima / perilaku yang baik / hati yang ridho / jasmaninya juga / membantu dengan senang hati / hati yang susah payah //

Menjadi penurut dan pengikut / mengikuti dan pasrah atas kehendak Tuhan / itulah yang menjadi keutamaan / dari tindakan yang adil / untungnya jadi pemimpin / dicari-cari oleh wanita / seumpama lintang dipagi hari / bersih dan terang rupa pengelihatannya / wanginya semerbak bak bunga kusuma / memperindah keindahan negeri / ikatlah hari saat tumbuh /

perempuan yang diakui/ dirawat oleh kepastian / kepastian keutamaan yang merasuk / tetap menjadi penggerak / ditengah-tengah ketentraman hati / kesukarelaan bisa jadi contoh / hati yang membangkitkan / melepas hati yang galau / kegalauan yang sejati / takut tetapi melihat / kepada yang memberikan / tanpa diberitahu / kehancuran yang sebenar-benarnya//

Secara epistemologis, Ki Narto percaya bahwa batin/intuisi merupakan daya manusia yang halus dan bisa membimbing manusia ke jalan yang lurus. Dengan beribadah dan meyakini kebenaran ajaran kitab suci maka hati kita akan tajam gending *Kinanthi Pracaya*²⁴⁹ Ki Narto memaparkan:

Percaya santoseng kalbu / Babon bakune tyas suci / Cara-carane tumitah / Timbangan ala lan becik / Wicara miwah surasa / Saringana den haresik / Busana bebasanipun / Pan liniling siyang ratri / Tatanen titining basa / Basa basukining kapti / Tetep tindak-tandukira / Ngarah-arrah den haririh //
Winawasa wasing semu / Semu pasemoning janmi / Miwat ulah liringira / Rerasan ingkang ginusti / Catheten jroning sira / Labuh-labeting janmi / Nalurine kang rinuruh / Wirasat wanguning dhiri / Rasakna wose kewala / Lajer jejer kang pasthi / Telenging netra kalihnya / Nyata kanyatahan yekti //
Tabria ngudi kawruh / Warah-wuruking janma di / Dimen dadiya dandan / Sirna darenking kapti / Tanapi murka angkara / Rahayu ingkang pinurih / Ing tyas haywa hambeg digung / Gumunggung ngengungkan dhiri / Hari-hari ngumbar harda, / Hardaning tyas kang tan yekti / Titi tataning tumitah / Tetep winengku Ywang Widdi //

²⁴⁹ *Ibid.*, h.94

*Surasane Kitab luhung / Uger anggering ngaurip / Urip
wekasan palastra / Datan ana luput siji / Wus jamake wong
agesang / Den samya nggayuh utami //*

Terjemahan:

Percaya pada hati / induk dari hati yang suci / tugasnya
menjadi / penimbang mana yang buruk dan baik / berujar
dengan rasa / disaring supaya bersih / pakaian berbahasa /
supaya di ingat siang malam / tatalah bahasamu dengan hati-
hati / bahasa tujuan mulia / tetap tingkah laku kita / kearah
yang halus //

Dipaksa khawatir terhadap hal yang semu / semu tingkahlaku
manusia / juga hanya ikut-ikut melakukan / rasa yang
berketuhanan / catatlah dalam hatimu / rusaknya manusia /
naluri yang rusak / firasat meninggikan diri / rasakan
kewalahan / satu patokan yang pasti / mata hati / nyata
terangnya //

Mencai pengetahuan / buih pitutur (kebijaksanaan) hati /
jadikan perbaikan / sirnalah kemauan (nafsu) / juga angkara
murka / kemuliaan yang sejati / ketika hati bungah / suka
mengagungkan diri / mengumbar setiap hari / mengumbar hari
yang tidak terang / hati-hati dalam menata kehendak / tetap
menjadi kuasa Tuhan //

Ditegaskan dalam Kitab suci / disebutkan tatacara hidup /
hidup sesudah mati / tanpa ada satu kesalahan / sudah
lumrahnya manusia hidup / mencamai kehidupan mulia yang
utama //

Terkait gending di atas, Sultan Agung dalam *Sastra
Gending*-nya menuliskan bahwa:

*Salah siji jitining gending lan sastra / Endi kang ingran inggil
/ Iku tekadana / Aja was tida-tida / Tanda wus rinilan Widdi /
Den trus pracaya / Angsal labuh pra ngalim //*

Terjemahan:

Salah satu hakikat gending dan sastra / mana yang lebih tinggi derajatnya / itu harus dipahami / jangan sampai bingung dan ragu / menjadi pertanda ridha Ilahi / harus selalu yakin / mengikuti para alim //²⁵⁰

Kemuliaan hidup dan kedekatan dengan Tuhan dapat ditempuh melalui jalan mencari ilmu kepada alim ulama/ guru yang memiliki kebijaksanaan. Supaya dalam kehidupan kita senantiasa hati-hati, mawas diri dan mengetahui bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara, ada kehidupan yang lebih kekal di akhirat nanti. Jiwa dan batin manusia harus sedemikian peka terhadap kedudukannya dalam masyarakat dan kosmos, sehingga ia “mengerti”, bahwa ia harus memenuhi kewajiban-kewajibannya. Pengertian ini membuka diri dalam perasaan batin, dalam rasa. Makin halus perasaannya makin ia dapat menyadari dirinya sendiri, makin bersatu ia dengan kekuatan-kekuatan Ilahi kosmos, dan makin betul arah hidupnya.²⁵¹ Jadi hubungan dengan Tuhan juga harus dilakukan dengan proses kesadaran yang reflektif dan intuitif.

²⁵⁰ Damardjati Supadjar, *Filsafat Sosiall Serat Sastra Gending*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 2001, h.40-41

²⁵¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984, h.197

Karena manusia memiliki hati, yang menurut Ki Narto Sabdo memiliki fungsi *Cara-carane tumitah / Timbangan ala lan becik / Wicara miwah surasa / Saringana den haresik* (tugasnya menjadi / penimbang mana yang buruk dan baik / berujar dengan rasa / disaring supaya bersih). Agar jalan kita senantiasa lurus dan mendapatkan berkah ridho Ilahi Dalam *Ladrang Lipursari*:²⁵²

Lipur sari gerongipun / pinethik sekar Kinanthi / Runtut lan nuting wirama, / magak sigrak giyak sami / Karenan jroning wardaya / langen ing pradangga ngrawit / Reruwet sirna kalarut / Sareh laras lan wening / Waneh-waneh kang rinasa / Tan kober nendra saratri / Jro ratri pan yayah rina / Rinasa ing sonyaruri / Samya kadulu ngalangut / Tan ana ingkang kinesthi / Muhung gumlaring Budaya / Wewengkon pradangga yekti / Tuhu mingangka pralambang / Panunggaling lahir batin //

Batin angesthi Hyang Agung / Lahir angyahi kardi / Lurus keblating panembah / Tarlen anyipta sawiji / Iku mujudke saloka / Manunggaling Kawula Gusti //

Terjemahan:

Lipur sari lagunya / dipetik dari lagu Kinanthi / runtut dan mengikuti irama / tegas, seiringan / senengnya dalam hati / indah pukulan gamelan karawitan / sirnanya keruwetan / pelan, indah dan bersih / beda-beda yang dirasakan / tidak sempat tidur / di malam dan siang hari / terasa dalam kesepian /seakan-akan jauh / tanpa ada yang bersalah / hanya keindahan budaya /

²⁵² S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda* Jilid 2, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.51

hanya ada suara gamelan / mantep menjadi ucapan /
bersatunya lahir dan batin //

Batin mengingat Tuhan Yang Maha Agung / fisik melakukan
kehendak / lurus kiblat dan niat dalam menyembah / bukan
yang lain menciptakan satu apapun / itu mewujudkan suatu
hubungan / menyatunya dengan Tuhan //

Pokok pikiran yang menjadi inti ajaran *Wirid Hidayat Jati* adalah konsep Manungaling Kawula Gusti (kesatuan manusia dengan Tuhan). Artinya cita hidup yang harus dicapai oleh manusia adalah mendapatkan penghayatan kesatuan dengan Tuhannya.²⁵³ Secara kosmologi, kehidupan di dunia merupakan bagian dari kesatuan eksistensi yang meliputi segalanya. Dalam kesatuan itu semua gejala mempunyai tempat dan berada dalam hubungan-hubungan yang saling melengkapi dan terkoordinasi satu sama lain. Gejala-gejala ini merupakan bagian dari satu perencanaan besar. Perencanaan itu digambarkan sebagai merupakan suatu susunan yang teratur Di mana peristiwa-peristiwa tidak terjadi secara sembarangan atau karena suatu kebetulan, melainkan karena suatu keharusan. Betapapun perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa telah ditetapkan sebelumnya dan mengungkapkan diri karena hukum kosmis (*ukum pinesthi*). Kesatuan eksistensi

²⁵³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito*, (Jakarta: UI Press), 1988, h.289

itu mendapatkan titik puncaknya pada pusat yang meliputi segalanya, pada “Yang Maha Tunggal” (*Hyang Suksma*) yaitu “Hidup” (*Urip*) dari mana semua eksistensi berasal dan kepada siapa harus kembali. “Hidup” itu sendirilah yang menghidupkan susunan alam semesta dan bumi, yang merupakan hakikat serta rahasianya.²⁵⁴

Maka dalam memahami aspek ketuhanan dan hubungannya dengan berbagai unsur kehidupan, penggunaan ‘rasa’ lebih ditekankan. Karena rasa dalam hal ini menjadi suatu epistemologi dalam memahami dan memaknai kehidupan. Sikap menerima (*nrima*) atas apa yang diberikan Tuhan kepada manusia dan selalu menjaga keteraturan serta tatanan kosmis. Rasa atau batin itu sendiri adalah manifestasi dari mikrokosmos dari unsur semesta. Dengan batin inilah kepekaan kepada sesama manusia, kepada alam, dan kepada Tuhan selalu diasah hingga pada kebenaran yang tertinggi.

Untuk mengasah kepekaan rasa atau batin hingga mencapai kebenaran tertinggi yakni *Manunggaling Kawula Gusti*, dalam ajaran Jawa dan Islam diperlukan adanya pengekangan terhadap hawa nafsu dan sifat keduniawian yang akan membelenggu batin dan diri. Dunia batin itu pulalah, yang

²⁵⁴ Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1985, h.19-20

membuat manusia merenungi keberadaannya. Siapa ia sebenarnya. Saat kemudian manusia sampai pada satu kata; Tuhan.²⁵⁵ Keyakinan akan Tuhan Yang Mencipta dan mengatur segalanya. Keyakinan yang menjadikan dunia batin mampu memandang Tuhan secara nyata, demikian terasa, dan sungguh-sungguh menggenggam jiwa kita.²⁵⁶

Hal ini tercermin dalam salah satu bait *Wedhatama*:

*Sejatine kang mangkana,
wus kakenan nungrahaning Hyang Widhi
bali alaming ngasuwung,
tan karem karamean,
ing sipat wisesa winisesa wus,
mulih mula mulanira,
mulane wong anom sami.*²⁵⁷

Artinya yakni “Bahwa orang sudah sampai pada (tingkatan) alam yang demikian, maka itulah tanda bahwa rasa telah manunggal dengan Yang Maha Esa. Artinya telah mendapatkan anugerah Tuhan, kembali ke alam kosong-hampa, padam segala luapan hawa nafsunya, jernih budinya, kembali ke asal mulanya”.²⁵⁸

²⁵⁵ Muhammad Zainur Rakhman, *Konsep Iman dalam Cinta dan Kasih*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2012, h.4

²⁵⁶ *Ibid.*, h.5

²⁵⁷ Mangkunegara IV, *Wedhatama Winardi*, (Surabaya: Citra Jaya Murti), 1988, Cet.III, h.16

²⁵⁸ *Ibid.*, h.17

Pengaruh Islam dalam gending Ki Narto Sabdo sangat jelas dalam *Ladrang Singa-Singa*²⁵⁹, bahwa fajar pagi atau subuh merupakan pertanda bagi umat Islam melaksanakan ibadah wajib yang lima (sholat) di waktu pagi. Dengan tujuan supaya selamat dunia akhirat.

Manguwuh peksi manyura / Sawung kluruk amenglungi / Wantine wus gagad enjang / Ayo rowang samurwani / Netepi rerukun lima / Manembah Hyang Maha Suci / Mrih yuwana kangsinandhang / Ing donya tumekeng akir //

Terjemahan:

Seru ayam jago / berkokok / tibalah saatnya fajar pagi / ayo semua melaksanakan / rukun yang lima / menyembah Tuhan Yang Maha Suci / supaya selamat apa yang dilakukan / di dunia hingga di akhirat//

Semangat nasionalisme dan rasa syukur atas nikmat Tuhan juga Ki Narto ungkapkan dalam *Ketawang Suka Sukur*²⁶⁰. Dalam gendingnya tak melulu mistik, namun semangat akan nasionalisme dan cinta tanah air juga merupakan perwujudan rasa syukur atas nikmat dan karunia Tuhan.

Memuji sukur kanjuk Hyang agung / Nagri Indonesia antuk nugraha mardika / Nyata Dirgrahayuwana minulya / Nyata mulya Indonesia pusaka / Dhuh Gusti ingkang Maha Pengasih / Asih marang dasih bangsa Indonesia / Suka sukur nugrahaning Hyang Agung / Mugi Gusti tansah ngayomi //

²⁵⁹ *Ibid.*, h.96

²⁶⁰ *Ibid.*, h.100-101

Terjemahan:

Memuji syukur atas nikmat Tuhan / negeri Indonesia mendapat anugerah merdeka / panjang umur dan mulia / mulia Indonesia pusaka / Ya Tuhan Yang Maha Pengasih / Cinta kepada bangsa Indonesia / Puji syukur atas anugerah Tuhan / Semoga tuhan senantiasa mengayomi //

Karunia atas budaya bangsa yang luhur. Ki Narto dalam gending *Sekar Pangkur Sumbangsih*²⁶¹ berucap syukur dan khidmad bahwa budaya merupakan sarana manusia untuk mengerti ‘Tuhan’, agama, dan menunjukkan perilaku yang baik, bijaksana, sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

Rasa mekaring Budaya / Aku dadi ukurang ing makarti / Awit parmaning Hyang Agung / Angawruhi Budaya / Kang pranyata kagunan kang edi luhung / Anjujung luhur ing drajad / Ing Bangsa miwah Nagari //

Terjemahan:

Rasa cinta kepada budaya / aku menjadi tahu / karena belas kasih Tuhan / menghadirkan budaya / yang nyata kegunaannya yang bijaksana / menjunjung derajat keluhuran yang tinggi / pada bangsa dan negara //

²⁶¹ S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu Dolanan: Ki Narta Sabda Jilid 3*, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.13-14

Dalam gending *Pancasila, Sila I*:²⁶²

*Sila kang sapisan ihi / iya iku Ketuhanan / manekawarna
carane / Kabeh bangsa Indonesia / diwajibake nembah / Mring
Gusti Maha Agung / Ingkang wus anyip Jagad / Beda carane
ngabegti / Naning tujuane padha / Becik kita bareng bae /
Angyati Ketuhanan / Dadi amal kang nyata / Yen cukup
pinasthi luhur / Sasama umat Agama//*

Terjemahan:

Sila yang pertama / yaitu Ketuhanan / berbagaimacam caranya
/ semua bangsa Indonesia / diwajibkan menyembah / kepada
Tuhan Yang Maha Agung / Yang sudah menciptakan alam /
berbeda beda cara beribadahnya / tetapi tujuannya sama / lebih
baik kita bersama / menghayati Ketuhanan / menjadi amal
yang nyata / yang pasti luhur / sesama umat beragama //

Dalam *Sekar Pangkur Semarang*²⁶³ Ki Narto mengatakan
bahwa agama-agama adalah pakaian kehormatan, yakni
sebagai sarana luhur mencapai kemuliaan.

*Mingkar-mingkur ing ukara / Akarana karenan mardi siwi /
Sinurba sinukarta / Mrih kretarta pakartining ngelmu luhung /
Kang tumrap neng tanah jawa / Agama agemning aji //*

Terjemahan:

Mengolah kata-kata / karena senang hatinya supaya dihormati /
sangat dihormati, disunggi-sunggi / supaya terwujud
pemahaman ilmu kebijaksanaan / yang terhampar di tanah
Jawa / agama adalah pakaian kehormatan //

²⁶² S.W. Biman Putra, *Kumpulan Gendhing-gendhing lan Lagu
Dolanan: Ki Narta Sabda*
Jilid 4, (Sukoharjo: Cendrawasih), 1994, h.6-7

²⁶³ *Ibid.*, h.33

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan bab-bab di atas, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Ki Narto Sabdo adalah salah satu dalang yang terkenal di Indonesia. Sebagai seorang dalang, beliau dianggap sebagai salah satu orang yang memiliki ilmu kebijaksanaan tinggi. Pengaruh latar belakang sosial, budaya, dan politik turut mempengaruhi perkembangan kepribadian, pandangan hidup, dan gending-gending karyanya. Dalam hal kepribadian, latar sosial budaya dimana semasa hidupnya beliau banyak belajar dari panggung ke panggung secara otodidak. Karena keadaan keluarganya yang serba kesulitan, beliau membantu mencukupi ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai pegiat seni, dari memukul kendang hingga menjadi lakon wayang orang.

Kepribadiannya yang pantang menyerah menjadi faktor keberhasilannya menjadi seorang dalang terkenal. Namun titik yang menjadikannya terkenal di masyarakat adalah setelah bergabung menjadi anggota grup wayang

orang Ngesti Pandawa yang dipimpin oleh Sastrosabdo. Kegemarannya dalam membaca berbagai referensi dan kitab-kitab Jawa kuno menjadikannya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Ki Narto Sabdo juga merupakan tokoh yang berani menggebrak tradisi lama yang kolot. Hal ini dibuktikannya dengan berani keluar dari *pakem* pedalangan tradisional. Beliau juga dikenal dengan dalang yang pertama kali menggunakan media rekaman dan kaset pita untuk mengenalkan karyanya ke masyarakat. Meskipun awalnya banyak ditentang, namun pada akhirnya banyak tokoh pedalangan yang mengapresiasi kreativitas dan hasil karyanya. Juga banyak pula yang meniru langkah Ki Narto Sabdo dalam pentasnya.

Sebagai seorang dalang beliau mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestrikan budaya jawa serta nilai-nilai filosofisnya. Ia juga merupakan dalang inovatif yang mengubah gending-gendingnya seiring perkembangan jaman. Pengaruh situasi politik juga sangat berpengaruh dalam gending-gending yang beliau telurkan. Ketika situasi G30S/PKI pada tahun 1965 terjadi, banyak teman-teman sesama seniman ditangkap oleh pemerintah karena

turut menjadi agen propaganda Parta Komunis Indonesia. Namun berbeda dengan Ki Narto Sabdo yang turut mendukung gerak dan kebijakan pemerintah, khususnya dalam politik pembangunan Presiden Suharto.

Gending-gending karyanya banyak mendukung program-program yang dicanangkan oleh pemerintah seperti program Keluarga Berencana (KB), program pembangunan desa dan pertanian, program P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), dan lainnya. Beliau juga turut meningkatkan rasa nasionalisme bagi para pemuda dan warga negara Indonesia untuk ikut andil dalam pembangunan negara.

2. Etika Sosial Jawa merupakan ciri-ciri pandangan dunia orang Jawa yakni suatu penghayatan terhadap masyarakat (manusia), alam, dan alam adikodrati sebagai kestuan yang tak terpecah belah. Dari kelakuan yang tepat terhadap kesatuan itu tergantung keselamatan manusia. Namun pada intinya prinsip kerukunan dan menghormati sesama sangat ditekankan. Kerukunan ialah tuntutan untuk *mencegah* segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Tujuan kelakuan rukun ialah keselarasan sosial, keadaan yang rukun. Sedangkan sikap hormat dicurahkan

dalam hubungan antara yang lebih tua dengan yang lebih muda, ataupun yang memiliki kedudukan ilmu yang tinggi. Mereka yang memiliki kedudukan lebih tinggi maka wajib dihormati. Lalu sikap orang yang lebih tua atau tinggi kepada yang lebih muda atau rendah adalah sikap mengayomi dan rasa tanggung jawab. Maka jika tiap orang menerima kedudukan itu, maka tatanan sosial pun akan terjamin. Prinsip rukun dan harmonis pada etika sosial Jawa berpengaruh pada cara pandang dan hubungan antara manusa-alam-Tuhan.

Pengaruh sosial budaya Jawa yang dirasakan oleh Ki Narto Sabdo tampak dalam berbagai gending-gending karyanya seperti *Generasi*, *Wiyata*, *Wahyu*, *Sarwa Guna*, *Edi Luhung*, *Becik Ketitik*, *Glopa-Glape*, *Aja Ngebut*, *Ajining Diri*, *Kudangan*, *Sawitri*, *Mijil Palupi*, *Ubaya*, *Pangkur Songsong Agung*, *Aja Ngece*, *Rujak Jeruk*, dan lain-lain yang mengajarkan tentang etika, pendidikan, dan budi pekerti.

Sedangkan terkait prinsip rukun, hormat, gotong royong dan nilai-nilai kemasyarakatan tampak pada gending *Sorak-Sorak*, *Gugur Gunung*, *Lesung Jumengglung*, *Rondha Kampung*, *Ambangun*, *Dirgahayu*,

Jurang Jugrug, dan lain-lain. Pengaruh politik pembangunan mewarnai corak kreativitas gending Ki Narto Sabdo yang berisikan wawasan kebangsaan dan kenegaraan, patriotisme, nasionalisme dan pembangunan seperti gending-gending (*Strategi Wawasan*) *Identitas Jawa Tengah, Dipanegara, Eka Prasetya Panca Karsa, Pancasila, P4, 45, Sila 1 s/d 5, UPGK, Payung Agung, Ibu Pertiwi, Gandrung Binangun, Nuswantara, Santi Mulya, Pangkur Sumbang Sih, Soreng Rana, Kasatriyan, Jaksa masuk Desa, Dirgahayu*, dan lain-lain. Selain itu gending-gending yang bernuansa mendukung promosi pariwisata nasional terdapat pada gending *Praon, Pariwisata, Desaku, Gromphel Thek*, dan lain-lain.

Pengaruh agama dan ajaran Islam juga terlihat dalam gending *Kinanthi Pracaya* dan *Sekar Pangkur Semarangan*. Dalam kedua gending tersebut, Ki Narto percaya bahwa agama adalah sarana atau jalan untuk menuju keselamatan lahir-batin. Dalam gending *Ladrang Singa-Singa* nuansa ajaran Islam tampak, gending ini berisi agar kita bangun pagi dan melaksanakan ibadah subuh. Dimensi mistik ajaran para pujangga Jawa juga dihadirkan dalam karyanya. Gending *Kinanthi Saranane*

dan *Ladrang Lipursari*, lalu gending *Cucur Biru* merupakan tafsiran atas *tembang* karya Sunan Kalijaga yang berjudul *Lir-ilir*. Lalu gending *Ladrang Pangkur Retna Tumlawung, Dumadi, Langgam Sadarma* yang mengandung ajaran mistik *Manunggaling Kawula Gusti*.

B. Saran

Dalam penelitian tentang etika sosial dalam gending-gending karya Ki Narto Sabdo tentu saja tidak hanya berlaku bagi orang Jawa, namun juga bisa diterapkan oleh siapa saja dan di mana saja, menembus ruang dan waktu (universal). Budaya Jawa merupakan budaya luhur (*adiluhung*), yang halus, mengandung ajaran kehidupan, etika dan moral yang sangat tinggi. Orang harus berusaha belajar apabila menginginkan kehormatan yang datang dari kebesaran budaya masyarakat Jawa.

Peneliti menyadari masih banyak lagi kajian-kajian terhadap etika sosial yang memang masih perlu dipermasalahkan antara teori dan fakta di lapangan. Semoga penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih dalam gending-gending Ki Narto Sabdo yang tak hanya terkait etika sosial,

namun dari pelbagai sudut pandang lain yang akan memperkaya analisa dan keberagaman wacana.

DAFTAR PUSTAKA

Admodihardjo, *Pepenget*, tulisan tangan, t.t., h.1 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002

Affandy Widayat, *Toleransi dalam Ungkapan Tradisional Jawa*, dalam Jurnal Kejawen Vol.1, No.1, September 2005, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan dan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Agung, Sultan, *Serat Sastra Gending*, (Surakarta: Radya Pustaka), 1831 dalam Muh.Sungaidi, *Ajaran Tasawuf dalam Sastra Gending* dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014

Assad, Ilyas, *TEOLOGI LINGKUNGAN (Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam)*, (Yogyakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Lingkungan Hidup, dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah), 2011, Cet.II

Azwar, Saefuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

Bahasa Yogyakarta, Tim Balai, *Kamus Bausastra Jawa*, (Yogyakarta: Kanisius), 2011, Cet.VI

Bastomi, Suwaji, *Gandrung Wayang*, (Semarang: IKIP Semarang Press), 1996

Becker, Judith, *Traditional Music in Modern Java, Gamelan Changing Society*, (Honolulu: The University Press of

Hawaii), 1980, h.67 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002

Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002

Ciptoprawiro, Abdullah, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2000

Dewantoro, Ki Hajar, *Kebudajaan*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 1967

Endaswara, Suhwardi, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi), 2006, Cet.IV

Endaswara, Suhwardi, *Mistisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan* dalam *Jurnal Kejawen*, Vol1, No.2, Agustus 2006, (Yogyakarta: Narasi)

Giddens, Anthony, *Masyarakat Post-Tradisional*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2003

Greetz, Hildred, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafitti Pers), 1983

Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Islam abad XVI*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), t.t

Hadiwijono, Harun, *Kebatinan Jawa dalam Abad 19*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), t.t

Hadiwijono, Harun, *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan), 1983

Haryatmo, Sri, dkk, *Macapat Modern dalam Sastra Jawa: Analisis Bentuk dan Isi*, (Jakarta: Pusat Bahasa), 2003

Iss Wirya, Bambang, *Jalan Sunyi Ngesti Pandowo*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri), 2018

J.Sudarminta, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, (Yogyakarta: Kanisius), 2015, Cet.III

K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius), 2017, Cet.IV

Keeler, Ward, *Javanese Shadow Plays, Javanese Selves*, (New Jersey: Princeton University Press), 1987, h.200 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1984

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia), 1982

Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Bhantara), 1969

Komarudin, *Kamus Riset*, (Bandung: Angkasa, 1987)

Kridalaksana, Harimurti, dkk, *Wiwara: Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 2001

Louis O’Katsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 2007, Cet.VII

Magnis Suseno, Franz, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984

Mangkunegara IV, *Wedhatama Winardi*, (Surabaya: Citra Jaya Murti), 1988, Cet.III

Mulder, Niels, *Mysticism and Everyday Life in Contemporary Java: Cultural Persistence and Change*, (Singapore: Singapore University Press), 1987, h.17, dalam Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984

Mulder, Niels, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, (Jakarta: Sinar Harapan)

Mulya, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa*, dalam *Jurnal Kejawen* Vol.1, No.2, Agustus 2006, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan dan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Pendidikan Nasional, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia), 2008, Cet.IV

Poedjawijatna, I.R., *Filsafat Sana-Sini*, (Yogyakarta: Kanisius), 1975

Poespoprodjo, *Filsafat Moral*, (Bandung: Pustaka Grafika), 1999

Putut Setiyadi, D.B., *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa* dalam Jurnal Magistra Nomor 79, Tahun XXIV Maret 2012

Respati Puguh, Dhanang, *Menjadi Seperti Dhalang Laki-Laki: Kiprah Nyi Suharni Sabdowati dalam Dunia Seni Pedhalangan* dalam Jurnal Sejarah Indonesia Vol.1, No.1, Mei 2018

Respati Puguh, Dhanang, *Perusahaan Rekaman Lokananta, 1956-1990-an: Perkembangan Produksi dan Kiprahnya dalam Penyebarluasan Seni Pertunjukan Jawa Surakarta* dalam Jurnal SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 2, No. 2, Mei 2018

Respati Puguh, Dhanang, *Teater Kitsch Ngesti Pandowo di Kota Semarang Tahun 1950-an-1970-an* dalam Jurnal *Mozaik Humaniora* Vol. 17 (1), 2017

S.Padmosoekotjo, *Memetri Basa Jawi*, (Surabaya: PT Citra Jaya Murti), 1987, Cet.II

Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito*, (Jakarta: UI Press), 1988

Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Narasi), 2018, Cet.II

Soetarno. *Pertunjukan Wayang & Makna Symbolisme*, STSI Press. Surakarta, 2005 dalam Suparto, *Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo* dalam <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/66/26>

Subalidinata, R.S. *Kawruh Kasustraan Jawa*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta. 1994 dalam Suparto, *Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo* dalam <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/66/26>

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2002

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta), 2016, Cet.XXIII

Suhandjati, Sri, *Islam dan Kebudayaan Jawa: Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: KAJ), 2015

Sultan Agung, *Serat Sastra Gending*, (Surakarta: Radya Pustaka), 1831 dalam Muh.Sungaidi, *Ajaran Tasawuf dalam Sastra*

Gending dalam Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014

Sumarsam, *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*, (Yogyakarta: Penerbit Gading)

Sungaidi, Muh., *Ajaran Tasawuf dalam Sastra Gending*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 1, Januari 2014

Supandjar, Damardjati, *Filsafat Sosiall Serat Sastra Gending*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru), 2001

Suparto, *Tembang Macapat Sebagai Sumber Ide Gending-Gending Karya Ki Nartosabdo* dalam <http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/66/26>

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

Suryomentaram, Ki Ageng, *Mawas Diri*, (Jakarta: Yayasan Idayu), 1978, Cet.II

Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia), 1984

Susetya, Wawan, *Dhalang, Wayang, dan Gamelan*, (Yogyakarta: Narasi), 2007

Sutiyono, *Seni Tradisional dalam Arus Globalisasi Ekonomi* dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan* Nomor J, Tahun XIII, November 1994

Waridi, *Gagasan dan Kekayaan Tiga Empu Karawitan*, (Bandung: Ethnotheater Publisher), 2008

Woodward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: IRCiSoD), 2017

Zainur Rakhman, Muhammad, *Konsep Iman dalam Cinta dan Kasih*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), 2012

Referensi Koran dan Majalah

“*Isak Tangis dan Wajah-wajah Sendu Mewarnai Pemakaman Ki Narto Sabdo*” dalam Koran *Kompas* Edisi 9 Oktober 1985 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002

Artikel berjudul “*Selingan Sandyakalaning Wayang Wong*” dalam Majalah *Tempo* edisi 18 Februari 1984, h.38 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002

Guritno, Pandam, *Ki Narto Sabdo yang Saya Kenal*, dalam majalah *Gatra* No.9 tahun 1986 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002

Soemanto, Bakdi, *Wayang Kulit*, dalam *Kompas*, edisi 24 Januari 1988 dalam Sumanto, *Narto Sabdo Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan: Sebuah Biografi*, (Surakarta: STSI Press)

Suara Merdeka edisi 28 Juli 1998 dalam Dhanang Respati Puguh dan Mahendra Pudji Utama, *Peranan Pemerintah dalam Pengembangan Wayang Orang Panggung* dalam Jurnal *Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No. 2, 2018

Warta Wayang, No.1, Edisi Bulan Mei 1979, h.48-49 dalam Sumanto, *Narto Sabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan*, (Surakarta: STSI Press), 2002

Wawancara

Wawancara dengan Dr.Dhanang Respati Puguh, M.Hum di Kantor Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tanggal 12 Desember 2018.

Website

Http://www.quranexplorer.com/

Https://id.wikipedia.org/wiki/Narto_Sabdo

Http://journal.isi.ac.id/index.php/selonding/article/download/66/26

Https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/dalang-wayang-kulit-terbaik/

Https://www.facebook.com/176287810127/photos/a.10152765778305128/10152765778370128/?type=1&theater

Https://www.kasetlalu.com/product-category/kaset/karawitan/?orderby=rating

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1



Foto wajah Ki Narto Sabdo

(Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/KiNarto_Sabdo)



Foto Ki Narto Sabdo dan kru karawitan bersama anggota TNI

(Sumber:

<https://www.facebook.com/176287810127/photos/a.10152765778305128/10152765778370128/?type=1&theater>)

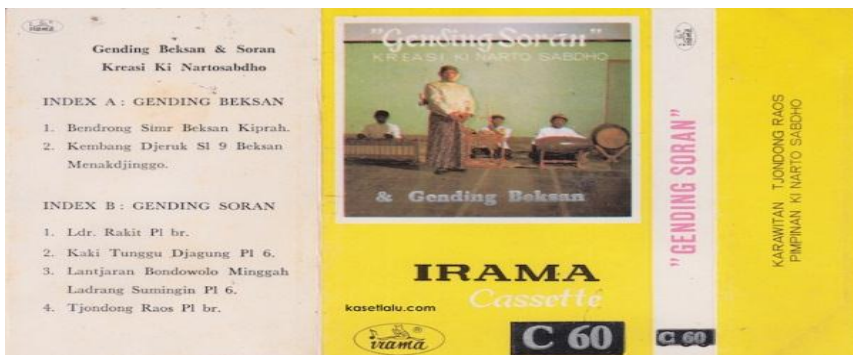


Foto salah satu cover kaset pita Ki Narto Sabdo

(Sumber:

<https://www.kasetlalu.com/product-category/kaset/karawitan/?orderby=rating>)

Lampiran 2

Dokumentasi foto saat wawancara dengan Dr.Dhanang Respati Puguh, M.Hum di Kantor Kepala Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tanggal 12 Desember 2018. Beliau merupakan salah satu anggota keluarga Ki Narto Sabdo yang memiliki minat pada sejarah dan kebudayaan Jawa.



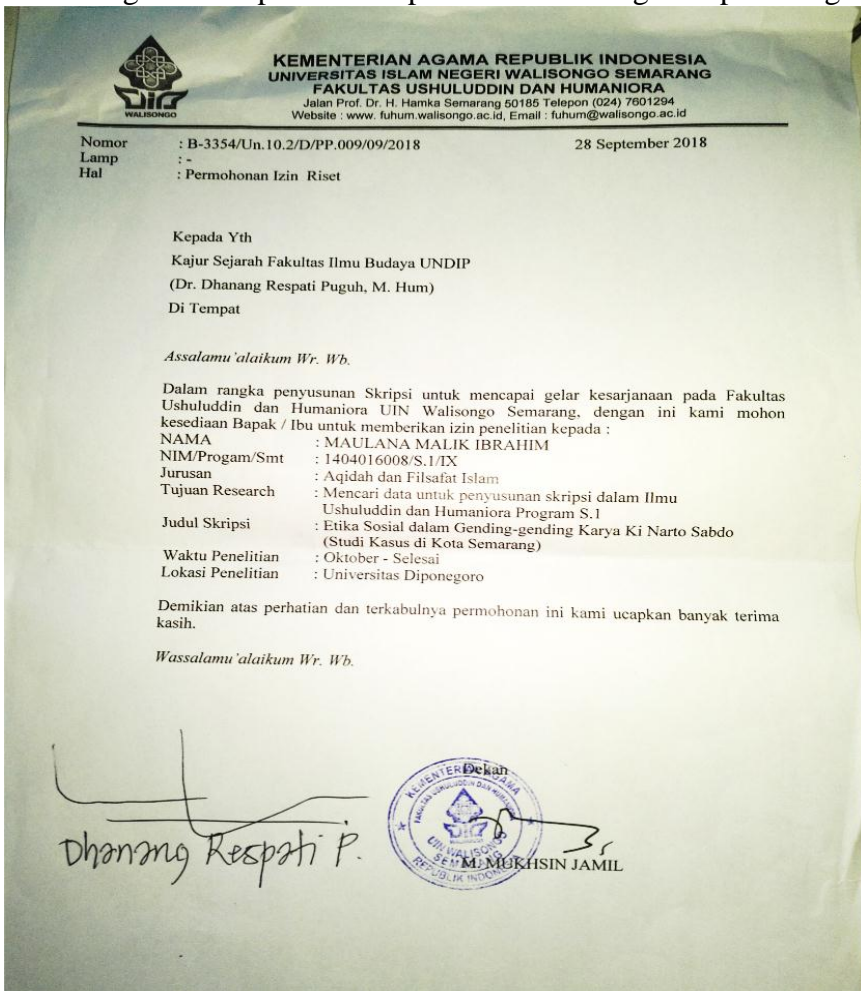
Gambar 1. Saat wawancara dengan Pak Dhanang (kiri) dan peneliti (kanan)




Gambar 1. Saat wawancara dengan Pak Dhanang (kiri) dan peneliti (kanan)

Lampiran 3

Surat ijin permohonan penelitian dan wawancara yang diterbitkan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang untuk peneliti kepada Dr.Dhanang Respati Puguh,



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7601294
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-3354/Un.10.2/D/PP.009/09/2018 28 September 2018
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada Yth
Kajur Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNDIP
(Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum)
Di Tempat

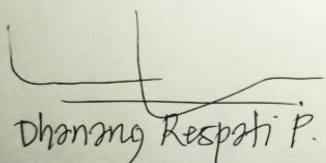
Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

NAMA : MAULANA MALIK IBRAHIM
NIM/Progam/Smt : 1404016008/S.1/IX
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Etika Sosial dalam Gending-gending Karya Ki Narto Sabdo (Studi Kasus di Kota Semarang)
Waktu Penelitian : Oktober - Selesai
Lokasi Penelitian : Universitas Diponegoro

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dhanang Respati P.


M. MUKHSIN JAMIL

BIODATA PENELITIAN

Nama : Maulana Malik Ibrahim
NIM : 1404016008
Fakultas/jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora /
Aqidah dan Filsafat Islam
Tempat, tanggal lahir : Depok, 16 Juli 1996
Alamat asal : Jalan Singosari IX, No.2, RT.06/RW.06,
Kelurahan Pleburan, Kecamatan Semarang
Selatan, Kota Semarang

Pendidikan Formal:

1. SD Al-Kautsar Temanggung lulus tahun 2008
2. SMP Negeri 6 Temanggung lulus tahun 2011
3. MAN 1 Kota Semarang lulus tahun 2014
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam lulus tahun 2019